

# Strategi Penguatan Karakter Bangsa

Penguatan Karakter Bangsa merupakan diskursus yang tidak ada ujungnya dari masa ke masa. Berbagai permasalahan tentang karakter membutuhkan solusi yang tidak mudah. Hal ini disebabkan karakter bukan saja kemampuan yang bisa diukur secara kognitif semata, melainkan kemampuan fundamental tentang sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pemerintah dengan berbagai kebijakan pendidikannya lebih mengarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang didasarkan atas nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan strategi yang tepat agar penguatan karakter bangsa berjalan secara efektif. Buku ini mengulas secara detail mengenai apa itu karakter dan karakter bangsa, nilai-nilai karakter bangsa, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, komponen-komponen dalam pendidikan karakter, serta evaluasi pendidikan karakter. Pemahaman teori-teori ini akan menjadi sumber untuk menentukan strategi yang tepat dalam melaksanakan penguatan karakter bangsa. Diakhir isi buku, dibahas hasil penelitian mengenai strategi penguatan karakter bangsa dengan lokus Padepokan Karakter.

# Strategi Penguatan Karakter Bangsa



Strategi Penguatan Karakter Bangsa

| Sutiyono, dkk.



Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,  
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon  
e-mail : [penerbit.insania@gmail.com](mailto:penerbit.insania@gmail.com)  
web : <http://insaniapublishing.com>



Sutiyono  
Danang Prasetyo  
Sukron Mazid

*Strategi Penguatan Karakter Bangsa -- Sutiyono, Danang P., Sukron M.*



# Strategi Penguatan Karakter Bangsa

Sutiyono  
Danang Prasetyo  
Sukron Mazid

Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor : 000255123





Hak Cipta pada penulis  
Hak Penerbitan pada penerbit  
dilarang memperbanyak/memproduksi sebagian  
atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis  
dari pengarang dan/atau penerbit.

**Kutipan pasal 72:**

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta  
(UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/(atau) denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).



# Strategi Penguatan Karakter Bangsa

## **Penulis**

Sutiyono, Danang Prasetyo, & Sukron Mazid

## **Editor**

Fidya Arie Pratama

## **Desain Cover**

Muhammad Iqbal Al-Ghozali

## **Lay Out**

Team Penerbit Insania

## **ISBN**

**978-623-96750-3-5**

15,5 x 23 cm; xv + 168 hal

**Sertifikat Hak Cipta Kementerian Hukum dan HAM RI**

Nomor 000255123

Cetakan Pertama, JUNI 2021

Diterbitkan oleh:

**PENERBIT INSANIA**

Grup Publikasi Yayasan Insan Shoqidin Gunung Jati

Anggota IKAPI

Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11, Kalikebat Karyamulya,

Kesambi, Cirebon Telp. 085724676697

Email: [penerbit.insania@gmail.com](mailto:penerbit.insania@gmail.com). Web :

<http://insaniapublishing.com>

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengkaji strategi penguatan karakter bangsa. Dewasa ini Pendidikan karakter menjadi salah satu pilihan solusi dalam menghadapi kasus immoral di beberapa negara. Sikap dan perilaku manusia yang dinamis, menyebabkan persoalan ini selalu *update* untuk dibahas. Karakter menjadi tolak ukur kualitas sumber daya manusia dari masing-masing negara. Karakter disetiap negara memiliki kekhasan dan keunikan yang relatif berbeda. Keberagaman karakter antarnegara disebabkan oleh sumber yang dijadikan pedoman karakter masing-masing negara yang tidak sama. Sumber yang melandasi karakter biasanya berpedoman pada tujuan pendidikan yang terdapat dalam suatu negara

Buku ini terdiri dari 4 bab yang dikupas tuntas dengan Bahasa yang lugas dan menarik sehingga pembaca dapat lebih memahami tentang strategi penguatan karakter bangsa. Dalam bab 1 terdapat bahasan tentang kajian karakter bangsa, bab 2 membahas tentang kajian pendidikan karakter, bab 3 tentang strategi pendidikan karakter, dan bab 4 terdapat studi kasus menarik pada padepokan karakter di Universitas Negeri Semarang.

Sebagai penutup, tiada gading yang tak retak. Tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini sehingga kritik dan masukan selalu diperlukan bagi pengembangan tentang kajian strategi penguatan karakter bangsa baik secara teori maupun implementasinya. Hal-hal yang besar tentunya berawal dari yang sederhana. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan bangsa hari ini dan esok. Aamiin

Yogyakarta, April 2021

**Penulis**



## **Membangun Kembali Karakter Bangsa yang Pudar**

Testimoni atas buku Strategi Penguatan Karakter Bangsa  
Yang ditulis oleh Sutiyono dkk.

Oleh Prof Dr. Masrukhi, M.Pd.

Guru Besar PKn Unnes/Rektor Univ. Muhammadiyah Semarang

### **Pendahuluan**

Buku Strategi Penguatan Karakter Bangsa yang ditulis oleh sdr Sutiyono dkk, merupakan sebuah buku yang sangat menarik. Dengan bahasa yang tajam, dan ditopang oleh kekayaan akan data empiris menjadilah buku sebuah potret karakter yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa.

Buku ini sangat membumi untuk dijadikan referensi dalam kehidupan kampus, oleh karena sang penulis adalah aktifis kampus. Saya mengenal benar kiprah seorang Sutiyono, sejak aktif di himpunan mahasiswa, kemudian kepramukaan di perguruan tinggi, sampai pada berbagai UKM di geluti untuk mengembangkan potensi dirinya.

Sebagai buku hasil kajian ilmiah, lebih tepatnya buku referensi, buku ini sangat tepat untuk dijadikan referensi bagi dunia kampus, baik sebagai pengembangan khazanah keilmuan maupun sebagai stimulan pada insan akademis untuk melakukan penelitian lebih lanjut di sekitar pendidikan karakter bangsa.

### **Karakter sebagai Jati diri Kemanusiaan**

Inti dari jati diri kemanusiaan adalah adalah moralitas atau karakter seseorang, di mana di dalamnya mengandung

tatanan nilai yang akan menghantarkan diri mahasiswa sebagai manusia paripurna ; memiliki komitmen dan dedikasi tinggi, tanggung jawab, peduli, jujur, patriotik, nasionalis, dan sekian nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai karakter ini sangat penting dalam mendasari profesionalisme mahasiswa kelak setelah lulus dari perguruan tinggi, dalam mengabdikan kepada nusa bangsa dan negara.

Adalah Heinich pernah mengungkapkan pentingnya moralitas dan karakter ini, dengan statement nya yang menarik. *All strong societies have a strong character basis. Any study of history of aconomic development shows the close relationship between character and economic factors. Countries and groups that achieve succesfull development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high savings, and honesty.*"( Heinich, 2002).

Ungkapan Davidson di atas sesungguhnya merupakan *sunnatullah*, atau hukum alam yang pasti berlaku untuk masyarakat mana pun. Semua masyarakat yang kuat dapat dipastikan memiliki karakter yang kuat, serta terdapat hubungan yang signifikan antara karakter dengan pertumbuhan ekonomi. Kita akan mudah mencerna dan menyetujui statemen tersebut. Karakter pada dasarnya merupakan spirit hidup yang menghantarkan masyarakat menuju peradaban yang berkemajuan. Karakter berkenaan dengan keseluruhan *performance* seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu di dalam karakter ini terkandung unsur moral, sikap, sampai pada perilaku. Sulit rasanya mendeteksi seseorang memiliki karakter yang baik atau jelek, manakala belum menyaksikan

dan merasakan perbuatan tertentu dari orang tersebut. Karakter sebagai kualitas moral akan selalu terintegrasi dengan kematangan intelektual dan emosional.

Adalah Willian Kilpatrick (Kurtines, 1994) yang mengkritik dengan tajam budaya orang Amerika, yang menurutnya, akibat paham Hegelian lah menjadikan masyarakat Amerika mengalami kemerosotan moral yang dahsyat. Sedangkan kubu *moral absolute* menegaskan adanya standar nilai yang berlaku secara universal, untuk menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Standar nilai ini bersumberkan pada ajaran agama, hukum, kesepakatan, adat istiadat, dan sebagainya.

*Schopenhauer* sebagai tokohnya, menegaskan bahwa ada kecenderungan dasar untuk berbuat baik, yang dimiliki oleh seluruh manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda. Menurut *nya*, *compassion* adalah sebagai titik awal dari perbuatan manusia yang bermoral. Salah satu ungkapan *Schopenhauer* yang menarik, seperti yang dikutip oleh Heinich (2002) adalah : *"whoever is filled with compassion will assuredly injure no one, do harm to no one, encroach on no man's right, he will rather have regard for anyone, forgive everyone as far as he can, and all of this actions wil bear the stamp of justice and loving kindness"*.

Dalam *the six pillars of character* yang dikeluarkan oleh *the Yoseph Institute of Ethics*, dijelaskan mengenai enam kategorisasi nilai yang mendasari karakter, sebagai berikut: *trustworthiness*, nilai yang dapat memmanifestasikan integritas, jujur, dan loyal; *fairness*, nilai yang dapat memmanifestasikan pemikiran dan sikap terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain; *caring*, nilai yang dapat memmanifestasikan sikap peduli dan perhatian pad orang

lain maupun lingkungan sekitar; *respect*, nilai yang dapat memmanifestasikan sikap menghargai dan menghormati orang lain; *citizenship*, nilai yang dapat memmanifestasikan kesadaran hukum serta peduli terhadap lingkungan sosial; *responsibility*, nilai yang dapat memmanifestasikan tanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan segala sesuatu sebaik mungkin.

Dalam *local wisdom* masyarakat Jawa, nilai-nilai serupa pun dapat dengan mudah kita peroleh, yang secara turun temurun menjadi sendi-sendi kehidupan masyarakat. Nilai nilai itu adalah seperti; *ngéli nanging ora kéli, menang tanpa ngasoraké, manjing ajur ajêr, ngono ya ngono nanging aja ngono, sapa nandur ngunduh, aja duméh*, dan sebagainya (Sastroatmodjo, 2010).

### **Kita Memiliki Karakter Pancasila**

Sebagai bangsa Indonesia, kita sangat bersyukur bahwa *the founding fathers* negeri ini telah mewariskan seperangkat tatanan nilai yang sangat filosofis bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang formulasinya adalah Pancasila. Sebagai dasar dan falsafah bangsa, Pancasila memberikan jalan hidup dengan mengayomi segala perbedaan; suku, budaya, agama. Bahkan melalui bingkai Pancasila, perbedaan-perbedaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia mewujud dalam sebuah mozaik indah, yang bernama *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dramma Mangrwa* (keperbedaan yang menyatu dalam satu kesatuan harmoni adalah kebenaran yang tiada duanya).

Pancasila telah mewadahi seluruh tata nilai yang bersifat universal. Oleh karena itu karakter yang hendaknya dimiliki oleh warga negara Indonesia adalah karakter Pancasila, yang bersendikan ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial.

Persoalannya kemudian adalah bahwa dampak globalisasi menawarkan dengan efektif ideologi pragmatisme, materialisme, feodalisme, kapitalisme, individualisme, konsumerisme, dan sejenisnya, melalui berbagai instrumen modernisasi. Tanpa terasa pun masyarakat kita sangat masif akan ideologi-ideologi tersebut, sehingga semakin menjauh dari kepribadian Pancasila. Perilaku masyarakat mengalami degradasi kualitas hidup yang sungguh luar biasa. Perilaku-perilaku santun, toleran, solider, kepedulian sosial, gotong royong, kerja keras, tanggung jawab, dan semacamnya sebagai atribut *good citizenship*, tergantikan oleh budaya *barbarian*; berupa kecurigaan, egoisme, anarkisme, korupsi, dan semacamnya.

Fenomena ini pula yang ditangkap oleh orang-orang asing mengenai kita, mengenai Indonesia. Mereka cenderung berpandangan apriori terhadap Indonesia, sebagai negara yang miskin, bodoh, kumuh, terbelakang, tidak aman dan sebagainya. Berbagai atribut negative ditimpakan pada masyarakat Indonesia. Masih segar dalam ingatan kita beberapa perusahaan besar hengkang dari Indonesia hanya gara-gara persoalan kurang aman dan kurang nyaman.

Buya Syafi'i Ma'arif pada acara orasi ilmiah di tahun 2011 di Fakultas Hukum Unnes, mengekspresikan tentang masyarakat Indonesia sebagai berikut; "...dalam teori



Pancasila kita agungkan, dalam realitas nilai-nilai mulianya kita injak-injak dan kita khianati, dan tidak jarang pula atas nama Pancasila sambil terbahak-bahak seperti orang tidak tahu diri. Secara teori, Indonesia adalah negara hukum, tetapi banyak penegak hukum dibiarkan berkubang dalam keadaan cacat mental dan cacat kelakuan. Hukum yang tidak tegak hanya akan semakin meluluhlantakkan harapan rakyat untuk melihat Indonesia yang kuat sebagai negara hukum. System demokrasi tanp tanggung jawab tidak akan membawa kita kepada tujuan kemerdekaan yang dengan elok telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa dan negara ini. Kondisi mental dan moral kita dari hari ke hari semkin runyam dan suram, sedangkan keteladanan sudah hampir lenyap dari seluruh peta birokrasi kita, dari pucuk sampai ke akan, dari hulu sampai ke hilir”.

Ekspresi Buya Syafii Ma’arif di atas dan juga seperti yang kita saksikan bersama sehari-hari, betapa kehidupan masyarakat dengan budayanya sudah sangat jauh dari nilai-nilai Pancasila. Seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang, dari hulu sampai hilir telah terkontaminasi oleh perilaku pragmatis dan kapitalis. Ma’arif (2012) mensinyalir terjadinya krisis karakter tersebut antara lain disebabkan oleh (a) hilangnya model-model kepribadian yang integral, yang memadukan keshalihan dengan kesuksesan, kebaikan dengan kekuatan, kekayaan dengan kedermawanan, kekuasaan dengan keadilan, kecerdasan dengan kejujuran, (b) munculnya antagonisme dalam pendidikan moral, sementara sekolah mengembangkan kemampuan dasar individu untuk menjadi produktif, sementara itu pula media massa mendidik masyarakat cenderung menjadi konsumtif.

Siapun kita, akan sadar sepenuhnya bahwa kondisi masyarakat Indonesia sedang berada dalam posisi yang sangat memprihatinkan. Setiap hari kita menyaksikan masyarakat bergolak dalam perilaku-perilaku yang tidak simpatik. Berbagai media pun, baik cetak maupun elektronik dalam kesehariannya selalu menyajikan berita-berita yang membuat hati para pemirsa semakin miris. Sejak berita tentang tawuran yang dilakukan oleh anak-anak pelajar, perampokan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur, sampai pada perilaku korupsi yang dilakukan oleh orang-orang terhormat di negeri ini. Kita sudah terlalu jenuh dengan berita-berita semacam itu.

Pada tataran yang agak konseptual, perilaku masyarakat mengalami degradasi kehidupan yang sungguh luar biasa. Perilaku-perilaku santun, toleransi, solidaritas, kepedulian sosial, gotong royong, kerja keras dan semacamnya sebagai atribut *good citizenship*, tergantikan oleh budaya *barbarian*; berupa kecurigaan, egoisme, anarkisme dan semacamnya.

Fenomena ini pula yang ditangkap oleh orang-orang asing mengenai kita, mengenai Indonesia. Mereka cenderung berpandangan apriori terhadap Indonesia, sebagai negara yang miskin, bodoh, kumuh, terbelakang, tidak aman dan sebagainya. Berbagai atribut negative ditimpakan pada masyarakat Indonesia. Masih segar dalam ingatan kita beberapa perusahaan besar hengkang dari Indonesia hanya gara-gara persoalan kurang aman dan kurang nyaman. Yang agak mencengangkan lagi kerap kali para tokoh (termasuk akademisi yang sering menjadi pembicara seminar) dengan bangga menjelek-jelekan

bangsa sendiri. Tentang ketidakjujurannya, kerja kerasnya, produktifitasnya, yang dikatakn paling jelek se" dunia". Kemudian sudah dapat diduga bahwa mereka dengan bangga pula mengunggulkan bangsa lain. Perilaku semacam ini sudah tentu sangat tidak terpuji, karena kontra produktif dengan pendidikan karakter pada masyarakat.

Pasca reformasi, masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan karakter yang sangat dahsyat. Perilaku-perilaku santun, toleransi, solidaritas, kepedulian sosial, gotong royong, kerja keras dan semacamnya sebagai atribut *good citizenship*, tergantikan oleh budaya *barbarian*; berupa kecurigaan, egoisme, anarkisme dan semacamnya. Dalam kondisi seperti ini, bersikap arif adalah sebuah keniscayaan. Bersikap arif adalah menyadari akan kekurangan bangsa kita, untuk pada saat yang sama dengan penuh optimisme memberikan kontribusi pada kebangkitan kembali, sesuai profesi masing-masing.

Kita menyadari betapa Indonesia sebagai negara besar dengan jumlah penduduk yang besar juga, memiliki kemajemukan dalam berbagai hal, mulai dari etnis, budaya, bahasa, keyakinan, dan tradisi. Kepentingannya pun sudah pasti bermacam-macam. Apalagi secara geografis negara kita yang terdiri atas ribuan pulau ini disatukan oleh laut yang sangat luas. Yang terakhir ini menjadikan komunikasi dan konsolidasi antar bagian di Indonesia sangatlah mahal.

### **Perlunya Optimisme sebagai Bangsa**

Kita tahu bersama, bahwa sesungguhnya Indonesia sangat kaya akan berbagai potensi yang tersedia, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya pendukung. Sumber daya alam sangat berlimpah

ruah. Tanah kita subur dengan pencahayaan matahari yang sangat berkecukupan sepanjang tahun. Itulah sebabnya hutan, kebun, sawah, tambang, kekayaan laut, semua kita miliki. Begitu juga dengan sumber daya manusia, yang menempati posisi empat besar di dunia. Tidak kalah penting adalah juga sumber daya pendukung. Kekayaan adat istiadat, agama, budaya, bahasa, sejarah, dan sejenisnya merupakan pendukung penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari segalanya, kita memiliki Pancasila, yang mana seluruh agama, kebudayaan, etnis, yang ada di muka bumi Indonesia ini dapat bernaung di bawah Pancasila, hidup dan berkembang bersama dengan menjunjung tinggi kebersamaan, keselarasan, dan keserasian.

Hal inilah yang menjadi modal penting bagi bangsa Indonesia untuk kembali bangkit meraih harga diri dan martabat yang sempat memudar. Jika pun generasi sekarang ini belum sempat untuk menata diri memainkan peran secara luhur dalam menjalankan amanah akibat konflik-konflik kepentingan yang begitu tajam, atau terlalu mengedepankan kepentingan diri dan kelompoknya dengan mengkhianati amanah bangsa, kita masih optimis bahwa generasi sesudahnya bisa melakukan perubahan dan perbaikan kehidupan bangsa secara mendasar. Yang dimaksud generasi sesudahnya adalah kaum muda, para pelajar dan mahasiswa yang saat ini sedang menempa dirinya di sekolah dan kampus-kampus, untuk tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang paripurna.

Sekali lagi, sebagai bangsa kita masih punya modal besar untuk terus melanjutkan upaya pendidikan karakter. Modal besar itu adalah optimisme dan kebanggaan sebagai

bangsa Indonesia. Jika pun generasi sekarang ini belum sempat untuk menata diri memainkan peran secara luhur dalam menjalankan amanah akibat konflik-konflik kepentingan yang begitu tajam, atau terlalu mengedepankan kepentingan diri dan kelompoknya dengan mengkhianati amanah bangsa, kita masih optimis bahwa generasi sesudahnya bisa melakukan perubahan dan perbaikan kehidupan bangsa secara mendasar. Yang dimaksud generasi sesudahnya adalah kaum muda, para pelajar dan masyarakat yang saat ini sedang menempa dirinya di sekolah dan kampus-kampus, untuk tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang paripurna. Survey yang dilakukan oleh penulis di sekitar kehidupan masyarakat, ditunjukkan adanya energi yang dahsyat pada diri mereka. Energi itu bernama *collective consciousness*.

*Collective consciousness* adalah kesadaran bersama di kalangan para masyarakat yang digerakkan oleh rasa simpati bahwa mereka harus bersatu-padu. Energi besar ini yang menyebabkan betapa gagasan dan opini yang semula hanya dimiliki oleh sekelompok kecil masyarakat dalam waktu yang cepat menjadi gagasan dan opini bersama seluruh masyarakat. Energi *collective consciousness* inilah yang dapat diberdayakan untuk melakukan internalisasi tata nilai pada para diri masyarakat

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	iv
<b>TESTIMONI BUKU OLEH PROF DR. MASRUKHI, M.PD</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	xv
<b>PROLOG</b>	1
<b>BAB 1 : KAJIAN KARAKTER BANGSA</b>	15
A. Pengertian Karakter	15
B. Pengertian Karakter Bangsa	24
C. Nilai-Nilai Karakter Bangsa	34
<b>BAB 2 : KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER</b>	39
A. Pengertian Pendidikan karakter	39
B. Tujuan Pendidikan Karakter	47
C. Komponen Pendidikan Karakter	51
D. Macam-macam Metode Pendidikan Karakter	55
E. Evaluasi Pendidikan Karakter	61
<b>BAB 3 : STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER</b>	63
A. Pengertian Strategi	63
B. Strategi Pendidikan Karakter	71
<b>BAB 4 : STUDI KASUS PADEPOKAN KARAKTER UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</b>	87
<b>EPILOG 1</b>	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	156
<b>PROFIL PENULIS</b>	166

## PROLOG

Kajian mengenai karakter merupakan topik yang hangat diperbincangan oleh akademisi di berbagai negara. Pendidikan di seluruh dunia kini mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan karakter untuk dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan, di negara-negara industri mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral atau karakter yang akhir-akhir ini mulai ditelantarkan (Zuriah, 2015: 10).

Debora (2017: 1), mengkaji beberapa kebijakan pemerintah di negara-negara Asia mengenai implementasi pendidikan karakter untuk para generasi muda. Negara-negara yang menjadi objek kajian pendidikan karakter meliputi Malaysia, Singapura, dan Jepang. Pendidikan karakter di beberapa negara telah diterapkan dalam kurikulum sekolah. Misalnya, di Malaysia, pemerintah membuat kebijakan mengenai penerapan pendidikan karakter pada anak-anak TK. Pendidikan karakter di Malaysia menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran selain bahasa, komunikasi, pengembangan kognitif, emosional, dan kreativitas. Pendidikan moral atau pendidikan karakter di Malaysia merupakan pelajaran wajib bagi peserta didik dan dipercaya menjadi solusi atas perubahan sosial dalam struktur masyarakat yang mengalami peningkatan kriminalitas, pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang hingga perilaku yang menyimpang dari masyarakat.

Pendidikan karakter juga menjadi salah satu fokus di negara Singapura. Perubahan sosial, globalisasi, dan

kemajuan teknologi juga memunculkan berbagai efek positif dan negatif, sehingga hal ini menjadi pertimbangan untuk menerapkan pendidikan karakter dan kewarganegaraan (*Civic and Character Education*). Bahkan, CCE menjadi “jantung” bagi sistem pendidikan di Singapura. Menteri Pendidikan Singapura, Heng Swee Keat, menyampaikan bahwa sistem pendidikan harus memelihara warga negara untuk mempunyai karakter yang baik, sehingga setiap warga memiliki tekad untuk bertahan di masa depan dan rasa tanggung jawab yang kuat untuk berkontribusi bagi keberhasilan dan kesejahteraan sesama warga Singapura.

Soal pendidikan, Jepang merupakan negara yang paling maju dari segi sarana prasarana dalam sistem pendidikannya. Jepang menerapkan kebijakan lima hari aktif dalam pendidikan selama seminggu yang dikenal dengan istilah “*Yutori Kyoiku*”. Dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2006 tentang pendidikan di Jepang, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan untuk mengembangkan karakter individu secara keseluruhan sekaligus menjadi generasi yang dengan pemikiran dan jiwa yang sehat serta kualitas yang diperlukan masyarakat dalam menjunjung nilai perdamaian dan demokrasi. Pendidikan karakter menjadi salah satu mata pelajaran yang diberlakukan khusus oleh pemerintah dilakukan satu jam dalam seminggu. Substansi dalam pendidikan karakter di Jepang berhubungan dengan diri sendiri seperti bagaimana memperbaiki diri, mencintai kebenaran, kesopanan, menghargai pendapat orang lain, dan menghargai sekaligus melindungi alam. Pendidikan karakter di Jepang menjadi sangat penting mengingat masih tingginya kasus immoral yang dihadapi Jepang seperti *bulling* dilingkungan sekolah

yang dikenal dengan *ijime* yang saat ini menjadi permasalahan serius.

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilihan solusi dalam menghadapi kasus immoral di beberapa negara. Sikap dan perilaku manusia yang dinamis, menyebabkan persoalan ini selalu *update* untuk dibahas. Karakter menjadi tolak ukur kualitas sumber daya manusia dari masing-masing negara. Karakter disetiap negara memiliki kekhasan dan keunikan yang relatif berbeda. Keberagaman karakter antarnegara disebabkan oleh sumber yang dijadikan pedoman karakter masing-masing negara yang tidak sama. Sumber yang melandasi karakter biasanya berpedoman pada tujuan pendidikan yang terdapat dalam suatu negara.

Pada konteks Indonesia, karakter bangsa yang dibangun dapat dilihat dari regulasi tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pasal 1 ayat 2, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tujuan tersebut, memberi implikasi bahwa karakter bangsa Indonesia harus sesuai dengan ideologi dan konstitusinya. Selain itu, bangsa Indonesia juga dituntut untuk sedapat mungkin bisa beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Zuriah (2015: 10-11), menyampaikan bahwa tuntutan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia setidaknya didasarkan pada tiga hal yang meliputi: (1) melemahnya ikatan keluarga. Pendidikan yang berjalan pada keluarga

secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap aspek anak, mulai kehilangan fungsinya. Hal ini menyebabkan kekosongan (*vacuum*) moral di dalam perkembangan potensi anak; (2) kecenderungan negatif yang terjadi pada remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar sering terdapat perkelahian, tawuran di kalangan anak-anak SMA, perkelahian di kalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antarkampung.

Selain itu, generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Mereka kehilangan metode orang dewasa yang dapat digugu dan ditiru. Gejala kehidupan kepemimpinan juga memperlihatkan perilaku yang immoral dan tidak etis dengan gaya hidup KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) menunjukkan bahwa masyarakat itu sendiri telah kehilangan pegangan nilai-nilai moralnya; (3) suatu kecenderungan kebangkitan kembali akan kesadaran dari masyarakat mengenai perlunya nilai-nilai etik, moral, dan karakter yang baik bagi kelangsungan kearifan moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan generasi muda mendatang. Dengan demikian, para orang tua dan pendidik yang lebih dewasa harus mendorong tumbuhnya moralitas dasar tersebut yang akan membentuk karakter pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung agar generasi muda dapat menghormati nilai-nilai tersebut. Generasi muda perlu disadarkan dan dikuatkan moralitasnya supaya dapat menghormati nilai-nilai dasar tersebut, seperti mempercayai, kejujuran, rasa solidaritas sosial, dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai tersebut bukanlah diambil secara subjektif, melainkan nilai-nilai objektif yang merupakan dasar perekat dan pengikat

dari hidup bersama. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai hakikat kemanusiaan (*human dignity*) yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran hidup bersama.

Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi berkepihakan yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia (Rachman, 2017: 3). Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa pendidikan karakter bukan hanya melulu pada hasil kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan dan karakter merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dengan metode dan metode apapun muara akhirnya akan membangun karakter tertentu. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan hendaknya memuat nilai-nilai, moral, budi pekerti yang bermuara pada karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" (Lickona, 1991: 51). Lebih lanjut, Lickona menambahkan dengan mengatakan "*Character so conceived has three interrelated part: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*". Menurut Lickona, karakter yang mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan tersebut, dan pada akhirnya melakukan kebaikan tersebut. Dengan

demikian, pendidikan karakter di dalamnya terdapat nilai-nilai yang terbaik dari suatu bangsa.

Diskursus pendidikan karakter mulai banyak dibicarakan kembali oleh masyarakat awam maupun di dunia pendidikan sejak tahun 2010. Banyak media dan pakar pendidikan, maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar pendidikan karakter segera diberlakukan. Alasan mendasar, karena pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional. Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter juga sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 (Sulistiyowati, 2012: 1).

Pentingnya penguatan karakter bangsa mempengaruhi *policy makers* pendidikan Indonesia dengan mengeluarkan peraturan kurikulum baru di tahun 2013. Kurikulum yang dimaksudkan adalah kurikulum 2013 yang bernuansa pembelajaran berbasis pada karakter. Wiyani (2013: 93-94) menyampaikan bahwa kurikulum 2013 mengandung beberapa aspek dalam setiap kompetensinya yang akan dicapai seperti pengetahuan (*knowlegde*), pemahaman (*understanding*), kemahiran (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*). Pada kurikulum ini, kompetensi peserta didik sudah terkandung dominasi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam kompetensi intinya yaitu sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

Pada pertengahan 2014, terpilihnya Joko Widodo dengan Jusuf Kalla telah merancang sebuah sistem yang mengarah pada pembangunan karakter bangsa. Hal ini terlihat pada hasil literasi yang tercantum dalam latar belakang visi dan misi Presiden Republik Indonesia 2014/2019, salah satunya problem yang ditemukan adalah krisis kepribadian bangsa (Pellockila, 2014: 1). Dengan demikian, agenda prioritas yang disebut sebagai NAWA CITA Presiden Republik Indonesia salah satunya terdapat visi untuk melakukan revolusi karakter bangsa, melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan (*civic education*), dengan menempatkan secara proporsional aspek pendidikan seperti: pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotism, dan cinta tanah air, semangat bela negara serta budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia (Pellockila, 2014: 11).

Itikad baik pemerintah untuk menguatkan karakter bangsa kemudian dilanjutkan dengan pembuatan Intruksi Presiden dan Peraturan Presiden Republik Indonesia. Niat baik Pemerintah dalam menguatkan karakter bangsa kemudian dituangkan dalam Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Inpres ini, diciptakan dalam rangka memperbaiki dan membangun karakter bangsa Indonesia dengan melaksanakan revolusi mental dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Tidak berhenti sampai disitu, Pemerintah Republik Indonesia juga mengeluarkan peraturan baru yang dikhususkan untuk menguatkan

pendidikan karakter. Regulasi tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 86 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Di abad ke-21, banyak tantangan yang harus dihadapi beberapa negara akibat derasnya arus globalisasi. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi semakin mendukung konsep dunia global yang menghapus tapal batas antarnegara. Globalisasi memaksa sebagian besar negara dibelahan dunia untuk membuka diri, menerima perubahan dan mengikuti perkembangan dari negara-negara yang memiliki dominasi yang tinggi. Kultur ini berasal dari negara yang memiliki kesanggupan dan kecanggihan dalam mengelola teknologi yang canggih. Banks (2008: 132), mengatakan bahwa era globalisasi ini merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh semua bangsa di dunia. Ditambah dengan kemunculan teknologi yang canggih semakin memperlancar perkembangan proses globalisasi yang memiliki prinsip adanya interdependensi antara masyarakat di satu negara dengan negara lainnya.

Kemajuan teknologi yang dapat mempermudah akses informasi bagi setiap penggunanya dengan cepat dan mudah dari informasi antardaerah sampai dengan informasi antarnegara dibelahan dunia. Manusia modern digiring kearah pengakuan terhadap otoritas modernisme yang disusun secara hirarkis terstruktur. Di era globalisasi terdapat budaya yang berfungsi sebagai sentral dalam menentukan sistem, biasa disebut sebagai *the one* dan ada yang dimaksud sebagai *the others* atau budaya pinggiran termasuk dalam negara yang secara tidak langsung dikendalikan (Abidin, 2000: 226).

Dominasi budaya tersebut, dikenal dengan sebutan hegemoni, muncul reaksi dan kritik dari beberapa pemikiran filosofis pascamodernisme yang dikenal dengan istilah postmodernisme. Pemikiran ini beranggapan bahwa modernisme telah membawa kebudayaan Barat, industrialisasi, urbanisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, negara-bangsa di ibaratkan dalam suatu lintasan *tol* kebudayaan Barat (Tilaar, 2005: 42).

Proses globalisasi begitu cepat dan masif menjadi tantangan dan mempengaruhi secara signifikan terhadap karakter bangsa Indonesia. Dengan perluasan, pendalaman, dan percepatan melalui globalisasi, lingkungan strategis yang mempengaruhi perkembangan negara-bangsa merupakan resultan dari kesalingterkaitan antarpelbagai elemen terpenting lingkungan global, nasional, regional, dan lokal (Latif, 2011: 226). Dampak yang ditimbulkan bersifat kontradiktif, yang dikenal dengan istilah "*global-paradox*", yaitu kondisi yang berlawanan diantara warga negara yang satu dengan negara lainnya. Misalnya, antara budaya lokal dan budaya global, modern dan tradisional, jangka pendek dan jangka panjang, kompetisi dan kesempatan, ledakan iptek dan manusia, dan material serta spiritual, keakuratan dan kecepatan melawan istilah "*alon asal kelakon*" (Rahayu, 2009: 13).

Globalisasi memberikan ruang yang luas bagi setiap negara untuk berinteraksi dalam berbagai kepentingan. Hal ini berakibat pada bukan hanya barang dan jasa yang melalu-lalang antarnegara yang bersangkutan, tetapi juga kebudayaan yang menjadi tren dengan mudah memberikan pengaruh pada kebudayaan yang lain. Hal ini sangat meresahkan, karena budaya timur yang umumnya lebih mengedepankan toleransi dan hak kemasyarakatan,

bertemu dengan kebudayaan barat yang lebih mengedepankan hak individu. Liberalisasi yang demikian maraknya, tidak bisa dihindari lagi. Menurut Jamli dkk (2005: 7), globalisasi membawa efek berupa ambivalensi yaitu tampak sebagai “keberkahan” dan disisi yang lain seperti “kutukan”. Hal ini didasarkan pada pilihan untuk mengejar ketertinggalan agar menyamakan dengan perkembangan internasional atau pilihan untuk mempertahankan identitas bangsa, yang artinya mengalami ketertinggalan dengan dunia global.

Globalisasi telah memberikan tantangan (*challenge*) kepada berbagai negara yang memulai terbuka dengan sistem modernisasi. Tanggapan masyarakat Indonesia mutlak dilakukan sebagai respon terhadap tantangan globalisasi yang kian masif. Poespowardoyo (1986: 7) menyampaikan apabila *challenge* terlalu besar dan repon kecil, maka akibatnya kebudayaan itu akan terdesak dan punah. Sebaliknya, ketika *challenge* kebudayaan itu kecil, sedangkan respon suatu bangsa itu besar, maka akan terjadi akulturasi yang tidak dinamis, artinya kebudayaan bangsa itu tidak akan berkembang dengan baik.

Fenomena globalisasi yang membawa baik efek positif dan negatif bagi perkembangan karakter generasi muda pada setiap negara harus segera ditangani. Khairuni (2016: 10) menyampaikan bahwa dampak-dampak negatif media sosial seperti berkurangnya waktu belajar, merusak sifat remaja yang notabene masih labil, apalagi dengan adanya tayangan tidak senonoh dan mengganggu kesehatan akibat terlalu sering menatap layar handphone, komputer, maupun sejenisnya. Selain itu, Departemen Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia pada tahun

2015, mencatat banyak kasus yang dilakukan remaja akibat media sosial diantaranya kasus kekerasan, pelecehan seksual, dan *bullying* (Ulfa, 2015). Kasus yang berawal dari media sosial juga pernah dilakukan oleh remaja berupa penghinaan terhadap Presiden Republik Indonesia (Efendi, 2017:1). Berita yang tidak benar dan bersifat memprovokasi masyarakat juga sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat Indonesia. Hoax merupakan berita yang memprovokasi masyarakat, adu domba, dan penyebaran informasi yang dapat berakibat pada pemahaman keliru bilamana tidak ditanggapi secara kritis. Rata-rata yang menjadi korbannya adalah warga negara muda yang disebut sebagai *digital natives*.

Kondisi demikian, akan mempengaruhi divisit budaya Indonesia apabila tidak segera ditangani. Penyebaran informasi yang begitu mudah dan cepat dari antarnegara akan berakibat degradasi karakter bangsa Indonesia ke arah negatif. Akhir-akhir ini, banyak bermunculan kasus-kasus yang mencerminkan demoralisasi pada generasi muda Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 1000 kasus kekerasan pada anak yang terjadi pada tahun 2016. Sejumlah 136 kasus kekerasan terhadap anak melalui media sosial. Berdasarkan data sebelumnya KPAI 2015, mengalami penurunan kasus pada anak sebagai korban kekerasan mencapai 147 kasus. Data tersebut mengalami penurunan yang sebelumnya pada tahun 2014 sejumlah 159 kasus. Begitu halnya anak yang menjadi korban tawuran turun dari 113 kasus pada tahun 2014, menjadi 87 kasus pada 2015. Meskipun terjadi penurunan angka tersebut, KPAI kemudian menemukan data baru kasus sejumlah anak yang terlibat kasus kekerasan mengalami kenaikan. Pada tahun 2014, tercatat

67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Kemudian, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 79 pelaku kasus kekerasan. Lalu, anak sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014, menjadi 103 kasus pada 2015 (Nurcaya, 2016). Selain itu, terdapat beberapa fenomena yang sangat mencoreng nama baik sebagai intelektual dan lembaga pendidikan yang sedang melekat pada diri pemuda. Pergaulan bebas atau *free sex* yang berawal dari hubungan dekat atau pacaran dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana yang dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* melakukan *survey* dilima kota besar di Indonesia. Data yang ditemukan bahwa dari 663 responden secara langsung mengaku bahwa 39% responden yang berumur sekitar 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan dilihat dari profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan *free seks* adalah kalangan mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya 6% siswa SMP dan SMA. Berdasarkan beberapa kasus tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan belum optimal untuk menguatkan karakter bangsa.

Maraknya perilaku asusila, anarkis, penyalahgunaan narkoba, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan, dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan indikator adanya masalah serius dalam pembangunan karakter bangsa. Fenomena patologi sosial jelas bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan tujuan pendidikan nasional (Mustakim, 2011: 2).

Problem moral yang lain juga melanda sebagian mahasiswa dewasa ini. Hal itu ditandai dengan ketidakpedulian terhadap etika pakaian dan menurunnya etika pergaulan meliputi rasa hormat terhadap karyawan, dosen, dan pimpinan universitas, fakultas, program pascasarjana, lembaga, biro unit kerja, bagian, atau sub-bagian (Zuchdi, 2015: 1). Persoalan moral ini tidak lepas dari proses pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik semata.

Degradasi karakter yang melanda mahasiswa juga terjadi di lingkungan Universitas Negeri Semarang (Unnes). Pada tahun 2009, hasil Studi Kasus yang dilakukan oleh Khoirul (2009: 1) menyebutkan bahwa pergaulan bebas dilakukan disebabkan kerelaan untuk mencintai dan menyayangi pacar, kedua pengaruh ajakan dari pacar sampai akhirnya keterusan, ketika perasaan balas dendam atas perlakuan orang tua yang tidak memberikan restu terhadap hubungan asmara, dan terakhir karena pengaruh teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi tindakan asusila yang sepatutnya tidak terjadi dikalangan mahasiswa sebagai kaum intelektual dan berpendidikan tinggi. Manaf (2015: 3) juga memberikan informasi bahwa tindakan asusila mahasiswa Unnes juga pernah terjadi pada tahun 2015. Tindakan asusila yang dilakukan berupa tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh mahasiswa di asrama Unnes. Hal ini menambah data bahwa terjadi masalah amoral yang amat serius dikalangan mahasiswa Unnes.

Kasus amoral berupa pemerkosaan oleh mahasiswa Unnes juga terjadi kembali pada tahun 2016. Hutapea (2016: 1) memberikan informasi mengenai kasus pemerkosaan

yang dilakukan oleh lima mahasiswa Unnes terhadap temannya sendiri sejak sekolah menengah pertama. Hal ini menunjukkan lemahnya penerapakan karakter mahasiswa Unnes. Hidayat (2017: 2) menyebutkan bahwa degradasi karakter dikalangan mahasiswa Unnes juga terjadi pada tahun 2017. Kasus amoral kali ini mengenai kasus pencemaran nama baik oleh mahasiswa Unnes yang mengunggah foto berisi pesan sindirian yang ditujukan Menristekdikti M Nasir mengenai Uang Kuliah Tunggal (UKT). Dalam kasus ini dua mahasiswa Unnes melanggar Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) karena mengunggah foto piagam sindirian di Facebook dan Instagram. *Posting-an* dianggap mencemarkan nama baik Unnes dan Menristekdikti. Hal ini menunjukkan lemahnya karakter mahasiswa Unnes terhadap pemahaman karakter yang baik dalam hal penyampaian pendapat di muka umum.

Pada takaran ideal, penguatan pendidikan karakter seharusnya berjalan dengan baik dengan diimbangi *output* sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi, pada takaran konkretnya tidak sedikit kasus amoral yang melibatkan generasi muda ditingkat pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi seperti yang dialami Unnes.

Berdasarkan persoalan tersebut, Unnes pada tahun 2015 mengeluarkan kebijakan peresmian sebuah lokus yang memfokuskan pada penguatan karakter bangsa pada mahasiswa khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Sasaran penguatan karakter dalam padepokan karakter baik berfokus ditingkat mahasiswa dan peserta didik pada sekolah dasar dan menengah. Selain itu, padepokan karakter juga dijadikan layaknya klinik karakter

oleh para pendidik yang berasal dari sekolah dan perguruan tinggi dalam mendiskusikan kendala sekaligus mencari solusinya. Bagi Unnes, gagasan sekaligus terobosan baru tentang pendidikan dan pembinaan karakter bangsa diperlukan untuk mengukuhkan perannya sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) (Pengantar Rektor dalam Rachman, 2017: v).

## **BAB I**

### **KAJIAN KARAKTER BANGSA**

#### **A. Pengertian Karakter**

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” diterjemahkan dalam arti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter dalam bahasa Inggris “character” juga memiliki arti yang sama yaitu mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Suyadi, 2013:5). Lain halnya dengan bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Artinya orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut merupakan ciri khas yang membedakan dengan watak orang lainnya. Karakter merupakan sebuah tanda khusus yang membedakan antara orang yang satu dengan lainnya (Pala, 2011: 23)

Definisi karakter juga dapat dilihat dari sudut pandang terminologis. Secara terminologis Thomas Lickona (Marzuki. 2011: 470), mendefinisikan karakter sebagai “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Kemudian Lickona menyampaikan bahwa, “Character to conceived has there interrelated parts: moral

*knowing; moral feeling; and moral behaviour*". Karakter mulia atau *good character* dapat mencakup pengetahuan mengenai kebaikan (*moral knowing*), yang dapat menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan tersebut (*moral behaviour*) (Howard, 2004: 190). Oleh karena itu, karakter mengacu pada serangkaian aktivitas berpikir (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta aksi nyata (*action*). Dengan demikian, karakter memiliki peran sangat penting dalam membentuk watak seseorang yang dapat dikategorikan baik dan sebaliknya.

Akar dari semua tindakan yang mengandung hal negatif baik pemikiran, sikap, maupun perilaku terletak pada hilangnya karakter seseorang. Karakter yang kuat merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan lagi untuk menciptakan kehidupan bersama yang penuh kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, terbebas dari kekerasan, diskriminasi, dan tindakan-tindakan amoral lainnya. Karakter bisa diartikan sebagai cara untuk untuk menyesuaikan perilaku seseorang agar bisa menjadi warga negara yang baik dimasa depan (Hoge, 2002: 105).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa, dan negara (Samani, 2012: 41). Individu yang berkarakter adalah individu yang berani mengambil dan membuat keputusan serta siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dalam hal ini dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat dan estetika. Karakter dapat dikatakan sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono, dkk (2010: 7) menyatakan bahwa karakter merupakan sikap, dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku individu (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam kategori unik dan baik itu kemudian dimaknai dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 sebagai indikator tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan yang baik. Hal ini bisa dimaknai sebagai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Scerenko (1997: 7), mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etis, dan kompleksitas mental seseorang, kelompok, bahkan bangsa. Karakter dimaknai sebagai suatu tolok ukur yang membedakan antara orang yang satu dengan lainnya baik secara individualis maupun dalam suatu kelompok. Miller (2013: 12-13), menjelaskan bahwa ciri-ciri karakter adalah dasar untuk memahami diri sendiri dan lainnya dengan mengklasifikasikan orang dengan berbagai cara yang dapat menjadi penting saat interaksi interpersonal dan intrapersonal. Ketika membentuk sebuah kesan harus dibentuk oleh persepsi kejujuran, kasih sayang, atau

kemurahan hatinya. Miller juga menjelaskan bahwa sifat karakter merupakan dasar untuk menjelaskan mengapa orang bertindak dengan cara yang mereka lakukan. Dengan demikian, sifat karakter ini lebih mengarah pada dasarnya untuk menilai secara normatif sikap dan perilaku orang lain.

Berkowitz, (2004: 73-74), karakter adalah kompetensi sosiomoral. Karakter adalah himpunan kompleks karakteristik psikologis yang memungkinkan seseorang bertindak sebagai agen moral. Dalam bahasa lain, karakter bersifat multifaset. Hal ini dikarenakan karakter diidentifikasi sebagai tindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar. Bohlin (2005: 159) kembali mempertegas dengan menyatakan bahwa "*Character is that distinctive mark of our person; the combination of these distinguishing qualities that make us who we are. Character is deeper than appearance and reputation and constitutes more than our personality or temperament*". Karakter lebih utama mengarah pada inti kejiwaan yang menyangkut diri reputasi pribadi dan emosional diri.

Shields (2011: 1-9) membedakan karakter menjadi empat jenis diantaranya *intellectual character*, *moral character*, *civic character*, dan *performance character*. *Intellectual character* atau karakter intelektual sebagai sesuatu yang menyeluruh meliputi kebiasaan pikiran, pola pemikiran, dan disposisi umum yang mengarahkan menuju bagaimana cara memiliki karakter tertentu. *Moral character* atau karakter moral mencerminkan disposisi untuk mencari yang baik dan benar. Karakter moral berakar dalam hasrat dasar untuk kebaikan. *Civic character* atau karakter

kewarganegaraan merupakan karakter yang mengarahkan warga negara untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan kehidupan sipil kenegaraan. Terakhir, *performance character* termasuk kualitas seperti ketekunan, ketekunan, keberanian, ketahanan, optimisme, inisiatif, perhatian terhadap detail, dan kesetiaan. Seperti itu kualitas berhubungan dengan latihan kehendak dan mencerminkan mengasah keterampilan dalam manajemen diri. Performen karakter seringkali disebut sebagai sebuah kebajikan.

Menurut Aristoteles (Sherman, 1989:1), pembahasan karakter merupakan istilah yang berkaitan dengan sifat abadi seseorang. Karakter adalah sikap, kepekaan, dan keyakinan yang mempengaruhi bagaimana seseorang melihat, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan. Karakter memberikan status permanen, yang menjelaskan bukan hanya alasan mengapa seseorang bertindak, tetapi juga mengapa seseorang dapat diandalkan untuk bertindak secara pasti. Dalam pengertian ini, karakter memberikan semacam pertanggungjawaban khusus dan pola untuk bertindak. Berdasarkan Aristoteles, Sherman memberikan pandangannya apabila seseorang peduli dengan karakter yang baik dengan kebajikan akan memandu kehidupan yang baik pula.

Secara umum, kebajikan Aristoteles hanya terdiri dari cara hidup layak sebagai makhluk sosial, seperti kemurahan hati, dermawan, keberanian warga negara atau percaya diri, niat yang baik untuk memperhatikan, kesederhanaan seorang yang bersemangat dalam menjalani hidup. Kebajikan demikian, disebut sebagai keutamaan moral. Keunggulan karakter mencakup lebih dari sekadar moral. Karakter yang baik berkaitan dengan etika yang lebih kuat daripada gagasan niat baik atau kebajikan dari

banyak teori moral. Konstelasi penuh dari sebuah karakter adalah kegiatan kontenplatif kepada ilahi dengan tujuan memperoleh kebahagiaan, dan tujuannya tidak ada hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan. Kesempurnaan manusia mendorong untuk keluar dari batas keduniawian dan lebih kepada ilahi.

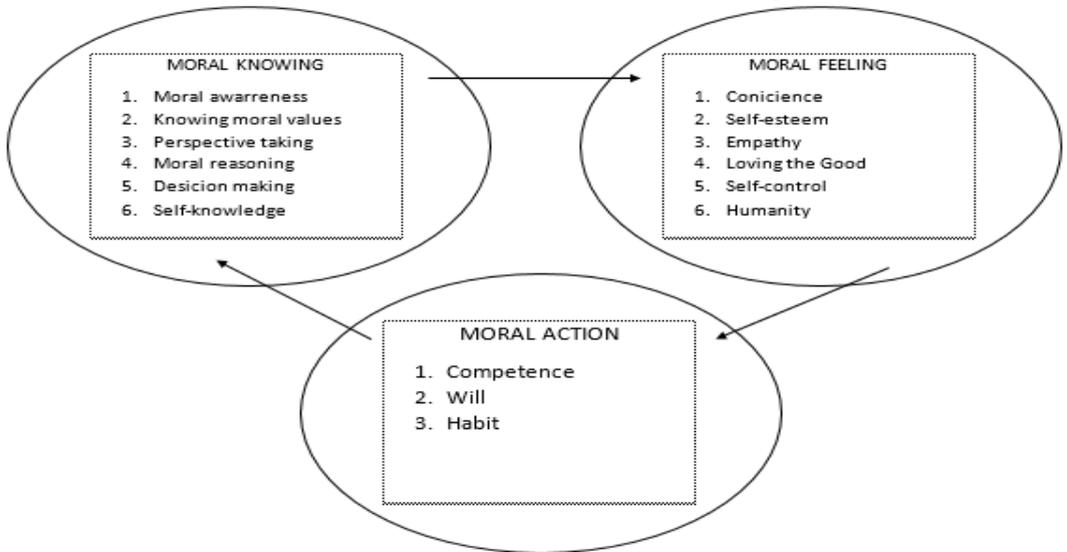
Karakter yang baik menunjukkan ketepatan dan memiliki rasa tidak hanya berdasar diri sendiri tetapi secara objektif untuk suatu kebenaran. Karakter yang baik dijelaskan merupakan sebuah tindakan yang didasari atas dasar keadilan. Keadilan dalam arti keseluruhan kebajikan atau lengkap, bertujuan untuk kebaikan sosial dalam melestarikan kebahagiaan. Dengan demikian, keadilan yang dimaksud bukan hanya sebagai kaasitas produktif (dunamis) melainkan sebagai cara bertindak atau berperilaku dalam menjalankan hidup (Sherman, 1989: 115). Skagg (2006: 84) juga menjelaskan mengenai karakter yang baik umumnya digambarkan dalam tindakan yang melibatkan konsistensi prinsip-prinsip seperti menghormati orang lain, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab ketika menghadapi tingkah laku dan sebuah polihan etis. Karakter yang baik merupakan kunci untuk mendasari tindakan yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat (Wielengberg, 2006: 461). Hal ini menunjukkan indikator untuk memiliki karakter yang baik bukan hanya berasal untuk diri sendiri tetapi telah teruji di masyarakat.

Karakter yang baik selalu mengikuti aturan (Battistich, 2000: 9). Karakter mengacu pada konstelasi sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang jauh lebih luas. Karakter mencakup sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik dan memperhatikan kesejahteraan

oranglain, kapasitas intelektual seperti pemikiran kritis dan penalaran moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab. Karakter memiliki sifat merujuk pada kepribadian dan sosial. Kepribadian yang muncul dari diri sendiri dan diranah sosial tergantung pada ketaatan kepada aturan sosial.

Lickona, menjelaskan lebih rinci mengenai komponen karakter yang baik (*components of goods character*) dalam gambar sebagai berikut.

Gambar 1. Komponen-komponen Karakter Yang Baik



(Sumber: Lickona, 2014: 74)

Pengetahuan moral (*moral knowing*) merupakan pengetahuan yang penting diajarkan untuk menghadapi tantangan-tantangan moral dalam hidup, sehingga dapat menilai suatu perbuatan dalam kategori baik dan buruk. Pengetahuann moral ini terdiri kesadaran moral,

mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif atas suatu objek, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Seluruh hal ini memberikan kontribusi yang sama terhadap sisi kognitif karakter. Perasaan moral (*moral feeling*) merupakan sisi emosional yang dapat memberikan penegasan sikap terhadap suatu hal yang telah dinilai. Sisi emosional sangat penting untuk memberikan penegasan sikap atas bagaimana seharusnya seorang yang memiliki karakter yang baik. Perasaan moral ini terdiri dari hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Semua ini, memberikan kontribusi pada ranah sikap untuk menjadi karakter yang baik. Tindakan moral (*moral action*) adalah produk dari dua bagian karakter sebelumnya. Setelah mengetahui dan merasakan sebuah keputusan yang baik, maka selanjutnya yaitu dijalankan melalui sebuah tindakan. Tindakan moral juga merupakan tindakan yang bisa muncul karena sebuah kompetensi, kehendak, dan kebiasaan.

Sebaliknya, karakter buruk menunjukkan suatu penilaian dari diri sendiri lebih ke arah subyektif. Karakter ini lebih mementingkan rasa egoisme daripada sebuah keadilan bersama. Misalnya ada kasus perampokan atau melakukan perzinahan. Pertanyaan yang membentuk kategori adalah apakah orang itu merupakan orang yang baik tetapi tahu akan kejahatan tindakannya, atau misalnya memang orang baik yang tidak tahu akan tindakan yang dilakukan baik atau buruk. Berdasarkan hal ini, maka ada persepsi bahwa karakter buruk apakah berasal dari orang jahat akan selamanya menjadi jahat, atau ada kalanya tidak tahu bahwa kegiatannya itu merupakan kejahatan, atau bisa

berpandangan orang jahat bisa yang memang tahu akan kejahatannya (Sherman, 1989: 116).

Robert Marine (1998) mengambil pendekatan yang membedakan terhadap makna karakter. Karakter didefinisikan sebagai gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku, dan kemampuan yang dapat membangun pribadi seseorang. Motivasi untuk membangun karakter terbaik adalah berasal dari diri sendiri. Bangsa memiliki suatu identitas atau jati diri bangsa yang menjadikan ciri khas dengan bangsa lain. Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*) (Samani, 2012: 43).

Karakter bisa dipengaruhi dari lingkungan khususnya ayah dan ibunya yang selanjutnya disebut hereditas. Perilaku seorang anak seringkali mencerminkan perilaku ayah ibunya. Dalam terminologi jawa, dikenal dengan sebutan "*kacang ora ninggal lanjaran*" (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu tempatnya melilit dan menjalar). Selain itu, lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut mempengaruhi terbentuknya karakter. Stedje (2010: 4) memberikan pandangan lain, bahwa "*character education occurs each minute in the classroom*". Artinya, bahwa pembentuk karakter terjadi setiap menit di dalam kelas. Karakter seseorang (peserta didik) akan semakin terbentuk dengan semakin seringnya peserta didik melakukan aktivitas pada berbasis karakter

karena karakter merupakan sifat desposisi seseorang yang relatif stabil.

Novak (Lickona, 2011:72), mendefinisikan karakter sebagai perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat didalam ajaran-ajaran agama, cerita-cerita orang bijak, kisah-kisah sastra dan orang-orang berilmu. Walaupun, sejatinya karakter merupakan bawaan seseorang dari lahir, tetapi dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh sebuah ajaran kepercayaan, cerita yang diyakini, dan kisah yang disajikan seorang yang berilmu. Disinilah karakter dimaknai sebagai variabel hasil, yaitu deskripsi hasil perkembangan seseorang yang telah dikenai suatu perlakuan tertentu (Berkowitz, 2005: 27).

Luasnya cakupan mengenai karakter, UNESCO pernah melakukan kajian yang hasilnya menyimpulkan terdapat enam dimensi karakter yang bersifat universal. Dimensi yang dimaksud adalah *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring and citizenship* (Rynders, 2006: 215-217). Karakter adalah dominan yang terkait dengan kajian kontemporer mencakup berbagai hal mengenai nilai, moral, kewarganegaraan, sosial-emosional, dan perkembangan seseorang (Ghamrawi, 2015: 130). Hal ini menunjukkan betapa luasnya kajian mengenai karakter.

Mengacu pada berbagai definisi karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal yang terdapat dalam diri manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, antarmanusia, diri sendiri sekaligus lingkungan yang berproses dalam pikiran, membentuk sikap dan perasaan, perkataan, dan perbuatan yang

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## **B. Pengertian Karakter Bangsa**

Pembahasan mengenai karakter bangsa merupakan pembahasan yang unik karena pembahasannya memiliki sejarah yang berbeda-beda diberbagai negara. Pembahasan mengenai karakter bangsa telah dibahas oleh Roberto Romani dalam bukunya yang berjudul "*National Character and Public Spirit and France*". Dalam buku Romani dijelaskan mengenai karakter nasional atau karakter bangsa yang berlaku di Britania dan Perancis. Romani (2003: 335), memberikan penjelesaian mengenai karakter bangsa yang dipandang melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan umum menuju *civism*, pendekatan budaya politik, dan pendekatan ilmiah dan moral.

Pendekatan yang menjelaskan tentang karakter bangsa perlu untuk dikaji agar memperoleh konsep yang tepat mengenai karakter bangsa. *Pertama*, karakter bangsa dipandang melalui kacamata pendekatan umum menuju *civism*. Selama periode 1750 hingga 1914, kritik tentang karakter nasional yang berlaku di Prancis, sering dikaitkan dengan tingkah laku advokasi metode politik dan ekonomi Inggris. Hal ini didasarkan pada kedua negara yang memiliki sejarah tidak jauh berbeda. Namun, kepekaan Prancis terhadap saran dari luar negeri tidak terhindar dari dosis nasionalisme yang besar, dimana orang Prancis hampir sama dengan Inggris. Sekali lagi, kedua negara berbeda. Jika Inggris mengambil jalur *civism*, yaitu dari dimensi sosial kewarganegaraan. Sedangkan, Prancis dari Durkheim menganggapnya sebagai ilmu sosial, yang dalam kasusnya, dari rekonstruksi mentalitas kolektif.

Kompleksitas yang melekat pada gagasan identitas nasional telah muncul. Implikasinya dari *esprit general abad ke-18 berbeda dari abad ke-19 muncul istilah 'Karakter nasional'*, sebuah konsep yang akhirnya berevolusi menjadi bermacam-macam ide tentang civism. Karakter nasional, di satu sisi sebagai diposisikan semangat publik dan civism, di sisi lain telah terkonsentrasi pada dua metode yang secara historis saling terkait, untuk berbicara tentang disposisi publik.

*Kedua*, karakter bangsa dipandang melalui pendekatan budaya politik. Karakter nasional atau bangsa dimaknai sebagai konsep yang menyerupai “budaya politik”. Almond dan Verba mengakui pengaruh pendekatan budaya dan kepribadian pada pengkajian karakter nasional memiliki interdependensi kualitas politik dan karakteristik budaya secara umum. “*The Civic Culture*” adalah upaya luas untuk menganalisis secara abstrak, gabungan, dan keyakinan yang membentuk “gaya politik” nasional seperti kepercayaan antarpribadi, sikap atau komitmen terhadap sistem politik, dan orientasi nilai melalui bukti empiris yang luas. Pilihan metodologis ini dijamin membentuk pendekatan budaya politik sebagai alat ilmu Politik. Secara kontras, konsep “karakter nasional” muncul dari proses sebagai hasil, yaitu masuk dalam pengkajian studi politik. Dalam pendapat lainnya, budaya politik sebagai konsep yang lebih terbatas bagian dari ranah yang sebelumnya dialokasikan untuk karakter nasional. Pandangan itu, pada prinsipnya mengurangi kontras antara dua pendekatan civism dan pendekatan budaya politik.

*Ketiga*, karakter nasional atau bangsa dipandang melalui pendekatan ilmiah dan moral. Identitas kolektif

ternyata sangat erat terikat dengan penyebab dalam bidang politik, ekonomi, atau intelektual. Tentu saja ada titik-titik pendirian yang lebih ringan, diungkapkan oleh Michael Walzer tentang komunitas politik sebagai tempat dimana bahasa, sejarah, dan budaya bersatu untuk menghasilkan kesadaran kolektif. Karakter nasional, dipahami sebagai kumpulan mental yang tetap dan permanen, jelas sebuah mitos, tetapi berbagi kepekaan dan intuisi di antara anggota komunitas historis adalah fakta kehidupan.

Roberto Romani memberikan pandangannya tentang konsep “karakter nasional” dengan berlandaskan pada sejarah intelektual di Negara Inggris dan Perancis. Pada awal pergerakan di Inggris maupun Perancis “Karakter Nasional” lebih diidentikan pada kepentingan pemerintah. Walaupun diawal abad ke-18 terjadi perdebatan tentang ini terutama melibatkan dari segi politik dan ekonomi. Para pengkritik lebih mengedepankan persepsi mentalitas kolektif yang khawatir akan adanya politik absolut dari Pemerintah. Demikian, gerakan ini lebih dikenal dengan gerakan anti-absolut. Namun, lambat laun terjadi pergeseran tentang pengertian “karakter nasional” yang awal cenderung dari pemerintah menjadi semangat bersama masyarakat. Pada pertengahan abad ke-19 muncul pendekatan ilmiah sosial, yang mengalihkan pada makna “karakter nasional” dari kecenderungan dengan pemerintah kepada kebutuhan psikologis masyarakat atas sistem sosial yang cenderung mengarah pada kebebasan politik. Dengan demikian, karakter nasional atau bangsa lebih mengarah pada identitas kolektif yang sangat erat kaitannya dalam bidang budaya politik, ekonomi, atau intelektual dari suatu masyarakat (Romani, 2003:335-343).

Karakter nasional atau karakter bangsa juga dijelaskan oleh Ivo Banac dan Katherine Verdery dalam bukunya yang berjudul *"National Character and National Ideology Interwar Eastern Europe"*. Banac (1995:102) menjelaskan bahwa karakter nasional atau karakter bangsa memainkan peran penting dalam memainkan peran penting dalam mengkonsolidasikan dan melembagakan ideologi nasional di Eropa Timur. Banac juga menjelaskan bahwa terjadi perdebatan dalam pembahasan karakter nasional yang disekapati. Di Rumania antara dua perang dunia, seperti di tempat lain di Eropa Timur, gagasan seorang Rumania tentang "Karakter Nasional" memainkan peran penting dalam mengkonsolidasikan dan melembagakan ideologi nasional. Ia melakukannya perdebatan diantara politikus Rumania dan elit intelektual. Debat tidak peduli "karakter nasional" semata-mata tetap digagasan yang lebih luas, yang secara harfiah berarti "spesifik nasional" atau "spesifitas nasional", sebagai "Esensi nasional." Yang dipermasalahkan yaitu ketika menetapkan definisi sifat-sifatnya yang seharusnya membuat orang Rumania berbeda sebagai orang atau bangsa, sifat-sifat "spesifik" bagi mereka. Jawaban ditulis kadang-kadang dengan istilah orientasi untuk sebuah budaya yaitu orang-orang Rumania yang "oriental" atau orang "barat".

Pengertian karakter bangsa juga oleh Banac (1995:103), bahwa karakter bangsa memiliki peran penting untuk mengkonsolidasikan dan melembagakan ideologi nasional. Posisi penting karakter bangsa sampai menjadikan para petinggi negara memperdebatkan "karakter nasional" sebagai "Esensi nasional." Yang dipermasalahkan adalah menetapkan definisi sifat-sifatnya yang seharusnya

membuat orang Rumania berbeda sebagai orang atau bangsa yang sifat-sifat "spesifik" tidak menghilang dan tetap diakui sebagai bagian dari karakter bangsa itu sendiri.

Berbeda lagi pembahasan karakter bangsa yang terjadi di Afrika Selatan. Jenkins (2006:xi) menjelaskan tentang konsep karakter bangsa muncul ketika terjadi kesewenang-wenangan di sebuah perbatasan oleh kolonial di abad ke-19. Disitulah muncul narasi besar mengenai kesadaran nasional yang telah didiskreditkan dan di abad ke-21, ketika globalisasi membuat konsep tentang negara-bangsa, penggunaan karakter nasional sebagai sebuah kesadaran bangsa dan negara.

Karakter nasional terlihat ketika terjadi peperangan satu sama lain. Karakter nasional menjadi simbol kesadaran nasional yang dirasa memiliki romantisme dalam keeratan suatu bangsa. Di Afrika Selatan, karakter nasional menjadi sebuah faktor penting untuk memunculkan kesadaran nasional. Di Inggris pun demikian, anak-anak diberikan pendidikan dalam upaya menanamkan karakter nasionalnya. Karakter nasional menjadi sebuah titik temu kesadaran untuk bernegara. Bahkan karakter nasional menjadi sebuah *cauvinisme* yang dirasakan penting untuk disuarakan di kedua negara ini. Disini, Elwyn Jenkins memberikan pandangan mengenai karakter nasional atau karakter bangsa yang bisa menjadikan persatuan sebuah bangsa dalam negara. Karakter nasional diperlukan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme bahkan dalam konteks tertentu sampai pada *cauvinisme*. Karakter nasional memunculkan konsep kesadaran nasional dalam suatu negara.

Lynn menulis buku mengenai personaliti dan karakter nasional. Lynn (2011: 179) menjelaskan dan

menganalisis pengertian karakter bangsa melalui sudut pandang psikologi kontemporer. Tesis yang disajikan adalah terdapat perbedaan di antara negara-negara maju dari segi kecemasan dalam populasi. Dalam bukunya diterangkan tulisannya memiliki tiga keterbatasan. Pertama, bukunya tidak menyampaikan dengan detail dan lengkap tentang karakter nasional masyarakat di beberapa negara. Kedua, bukunya tidak bermaksud untuk menjelaskan tentang peristiwa mencemaskan seperti bunuh diri, penyakit mental, kecelakaan dan fenomena lain diberbagai negara. Ketiga, meskipun tulisan berdasarkan pada perbedaan dari segi kecemasan masyarakat diberbagai negara, akan tetapi tidak seharusnya segi kecemasan sebagai penentu penting atau signifikan.

Ide tentang karakter nasional dimaknai bahwa ada beberapa ciri-ciri kepribadian yang membedakan orang-orang dari beberapa negara dengan orang-orang di negara lainnya. Untuk melihat letak perbedaan karakter tiap masyarakat diberbagai negara maka digunakan logika monograf sebagai prosedur supaya melihat perbedaan karakter nasional di berbagai negara. Kecemasan dalam ilmu psikologi bisa menjadi ukuran untuk membedakan karakter tiap individu. Kecemasan yang dimaksud adalah pada tingkat perilaku amoralnya misalnya bunuh diri, alkohol, dan perilaku lainnya. Secara berurutan negara yang memiliki kecemasan yang tinggi adalah Australia, Jepang, Perancis, Italia, dan Jerman. Kecemasan ini dipengaruhi dari kemungkinan-kemungkinan diantaranya kemakmuran rakyat, urbanisasi, ketidakstabilan politik, kekuatan katolik Roma, dan efek dari tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat perspektif yang tinggi. Karakter nasional

merupakan karakter yang khas dimiliki suatu negara tertentu. Karakter ini biasanya terbentuk dari berbagai faktor baik kesejahteraan, politik, dan ekonomi serta agama. Hal ini menjadi sumber yang kuat tumbuhnya suatu karakter nasional yang dimiliki setiap negara (Lynn, 2011: 179-181).

Pembahasan mengenai karakter bangsa atau karakter nasional tentu beda lagi jika dikaitkan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada konteks Indonesia, karakter bangsa diidentifikasi dari empat sumber yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan sudut pandang agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, Sulistyowati (2012:31) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Sumber kedua, yaitu Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat didalamnya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur dalam kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bangsa mestinya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang

memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Dari sudut pandang budaya, dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat dan tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai dasar itu dijadikan sebagai dasar pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam suatu komunikasi antaranggota kelompok dalam masyarakat tersebut. Posisi budaya demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa. Sumber yang selanjutnya adalah tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Upaya membentuk karakter bangsa harus dimulai dari individu. Selanjutnya, apabila masing-masing individu sudah memiliki karakter baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang memiliki karakter yang dapat pula dikatakan baik. Proses pembentukan karakter bangsa dapat dilihat dari *grand design* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010), secara psikologi dan sosial kultural, pembentukan karakter berfungsi pada seluruh potensi dalam diri manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*),

olah raga dan kinastik (*physical and kinaesthetic*), dan olah rasa sekaligus karsa (*affective and creativty development*).

Proses psikologis dan sosial-kultural secara koheren dan holistik memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Proses tersebut, secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Kemudian, beberapa nilai itu dikelompokkan sebagai berikut. Pengembangan dalam kategori olah hati berkenaan dengan perasaan sikap, keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Desain induk pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 mendefinisikan bahwa:

“Karakter bangsa merupakan suatu kualitas dari perilaku kolektif tentang kebangsaan yang khas dan unik yang tercermin dalam kesadaran pemahaman, rasa, karsa, dan dapat menghasilkan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah karsa individu atau kelompok masyarakat. Karakter bangsa akan membentuk perilaku masyarakat Indonesia berdasar nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, memegang dengan teguh prinsip *Bhineka Tunggal Ika*, dan memiliki komitmen yang teguh terhadap NKRI.”

Olah pikir, berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga, berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniru, manipulasi, penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang tercermin dalam kepedulian. Dengan demikian, terdapat enam karakter utama yang harus dimiliki dari seorang individu yakni jujur

dan bertanggung jawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli (Kemendiknas, Desain Induk Pendidikan Karakter, 2010).

Pembentukan karakter bangsa dimulai dari penetapan karakter pribadi yang diharapkan berakumulasi menjadi karakter masyarakat, dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Oleh karena itu, kemajuan bangsa Republik Indonesia harus didukung dengan pengembangan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur toleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila. Pada desain induk dijelaskan bahwa sumber karakter bangsa Indonesia yaitu: (1) Pancasila sebagai ideologi yang memuat di dalamnya nilai-nilai agama; (2) norma UUD tahun 1945 sebagai hukum tertinggi dalam Republik Indonesia; (3) *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai prinsip yang harus dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nurdin (2015: 204) menjelaskan bahwa karakter nasional dalam negara Indonesia dikembangkan sebagai upaya pengembangan karakter warga yang didasarkan pada nilai-nilai nasional, tujuan yang terkandung dalam konstitusi negara, dan pesan-pesan dari founding fathers. Tujuan seperti yang diamanatkan sesuai UUD 1945 adalah untuk mewujudkan warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara untu mencapai kejayaan dan kebesaran kemerdekaan.

Dengan demikian, tampak bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sebagai jati diri bangsa sekaligus peng-cover dasar selanjutnya yaitu UUD 1945, *Bhinneka Tunggal Ika*, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **C. Nilai-Nilai Karakter Bangsa**

Kementerian Pendidikan Nasional (2010:8) menjelaskan mengenai sumber pendidikan karakter pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan nasional. Selanjutnya, dari sumber tersebut nilai-nilai diuraikan kembali menjadi delapan belas jenis nilai sebagai berikut.

1. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada perilaku yang mengupayakan dirinya seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif, merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Pasal 2 ayat 1 Permendikbud 2018)

Namun, kemudian adanya Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dan tuntutan untuk mempersiapkan generasi emas 2045 serta agenda Nawacita Nomor 8 mengenai penguatan rebolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan arahan menyederhanakan beberapa karakter menjadai lima karakter utama yang menjadi pedoman pelaksanaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) antara lain nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religius (Fadhilah, 2016: 1).

Selain nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diuraikan tersebut, Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional juga memberikan arahan untuk memaksukkan karakter jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Nilai-nilai karakter ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jujur, merupakan nilai yang dijabarkan dalam perkuliahan yang memuat materi pengenalan diri sendiri, motivasi diri, kontrol diri, hubungan diri dengan Tuhan, kebajikan diri, sistem nilai diri, ketulusan dan keikhlasan, pengorbanan diri, memberi dan membagi.
2. Cerdas, merupakan nilai yang dimuat dalam perkuliahan yang meliputi konsep diri sebagai *achiaver* (senantiasa menciptakan keunggulan), kemajuan untuk menganalisis menggunakan SWOT, kemampuan untuk membuat keputusan, manajemen perubahan, *l-directed thinking*, *r-directed thinking* (kecerdasan otak kiri dan kanan).
3. Tangguh, merupakan nilai yang dimuat dalam perkuliahan yang meliputi materi konsep pengaruh lingkungan yang destruktif, tekanan atau stres, kemampuan bekerja di bawah tekanan, manajemen stres, ketahanan diri, menjadi pemenang bukan pecundang, manajemen resiko.
4. Peduli, merupakan nilai yang dimuat dalam perkuliahan meliputi materi menyadari bahwa terhadap berbagai macam kepentingan, konsep kemasyarakatan, memahami etika kemasyarakatan, konsep kepentingan bersama, konsep toleransi.

Beberapa uraian nilai-nilai karakter bangsa tersebut memberikan arahan pada implementasi pendidikan karakter baik di persekolahan maupun di perguruan tinggi. Sekolah maupun perguruan tinggi seharusnya memberikan dan menjalankan pendidikan karakter dengan mengambil nilai-nilai arahan dari Kementerian Pendidikan Nasional sebagai bentuk dukungan penguatan karakter bangsa terhadap generasi muda Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. Pengertian Pendidikan karakter

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona sering disebut sebagai pengusungnya, hal ini disebabkan karyanya yang berjudul *"The return of character education"*. Karya Thomas Lickona selanjutnya juga berhubungan dengan karakter yang berjudul *"Educating for character: How our school can teach respect and responsibility"*. Lickona memandang karakter terdiri dari tiga unsur pokok diantaranya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Selaras dengan Lickona, Frye menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai *"A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by metodeing and teaching good character throught an emphasis on universal values that we all share"* (Frye, 2002: 2).

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para peserta didik dan mahasiswa. Hal ini merupakan langkah yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter menurut Burke (2001: 17) semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari

pendidikan yang baik. Hal ini juga berlandaskan bahwa hakikat pendidikan adalah sebuah moral dan budi pekerti yang baik. Mendidik merupakan proses memperbaiki perilaku anak atau generasi penerus bangsa untuk menjadi generasi yang lebih baik.

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang yang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zuriah, 2015:19). Mendasarkan pada pengertian Zuriah, pendidikan karakter merupakan perluasan dari pendidikan moral yang sudah pasti membawa nilai-nilai masyarakat sebagai standar budi pekerti dalam berpikir yang melandasi moralitas dalam berperilaku. Hal ini selaras dengan peran pendidikan karakter yang disampaikan oleh Samsuri. Peran program pendidikan karakter ialah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut (Samsuri, 2011:8).

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013:3). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai proses menanamkan pengetahuan tentang sesuatu

yang baik dan benar, merubah sikap anak dengan menyadari betapa penting sikap dan perilaku yang baik tersebut, dan akhirnya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Scerento (1997:8) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara bagaimana kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik simulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Berdasarkan definisi ini tiga hal pokok yang dapat ditarik simpulannya pendidikan karakter merupakan sebuah cara atau upaya sungguh-sungguh, untuk mengembangkan kepribadian yang positif, dengan cara memberikan kajian sejarah atau biografi tertentu dan praktik emulasi.

Megawangi (2004: 95), menyatakan bahwa sebuah usaha untuk mendidik anak-anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam sebuah kehidupan sehari-hari sehingga, mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Berdasarkan pengertian oleh Ratna, pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan pada level *knowledge* atau pengetahuan semata, akan tetapi bisa memberikan sentuhan rasa yang pada akhirnya peserta didik mau melakukan hal yang sudah didapatkannya dalam pembelajaran.

Pengembangan karakter merupakan tugas seumur hidup bersama, yang paling menyenangkan adalah karakter yang memiliki banyak tantangan. Hal ini dikarenakan ukuran karakter ada ketika diimplementasikan di

masyarakat. Kebutuhan untuk memiliki karakter yang baik merupakan kebutuhan bersama sejak awal mulai peradaban. Sebagai filsuf Yunani Kuno, Aristoteles menjelaskan dalam etika Nicomachean yaitu "keutamaan yang kita miliki adalah kita terus bisa belajar dan berlatih untuk menjadi seorang yang bisa bertindak sesuai apa yang benar dan berani mengungkapkan apa yang benar dengan keberanian" (Clark, 2009:11-12).

Gaffar (2010:1) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam pribadi seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Dalam definisi ini, ada tiga ide yang penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku. Proses transformasi yang dimaksudkan meliputi proses yang dijalankan oleh pendidik atau fasilitator dengan menggunakan metode, strategi, atau metode yang bertujuan tersampainya tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien kepada peserta didik. Kepribadian yang dimaksudkan adalah individu yang menjadi objek sekaligus subjek pembelajaran dalam pendidikan karakter sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan dari metode, strategi, dan metode yang digunakan oleh pendidik untuk mentransfer nilai-nilai yang telah dirancang. Peserta didik akan memberikan *feedback* berupa hasil belajar dari cara pandang, perasaan, dan perilaku yang dicerminkan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran sebagai efek positif keterpengaruhan dari nilai-nilai yang telah ditransfer dari pembelajaran yang telah diberlakukan.

Pendidikan karakter merupakan inti suatu proses pendidikan. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari karakter.

Pendidikan bertujuan muara akhirnya adalah pengembangan atau perubahan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Kebaikan disana ditentukan, didesain, dan diramu oleh para pendidik atau pemangku kepentingannya untuk memberikan gambaran batasan nilai-nilai apa yang dikembangkan atau ditransfer kepada anak sehingga menjadi pribadi yang berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa tahun 1922, dengan tujuh prinsip sebagai berikut.

1. Hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum.
2. Pengajaran berarti mendidikan anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya.
3. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan.
4. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberikan kedamaian hidup.
5. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri
6. Perlu hidup dengan berdiri sendiri.
7. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik (Mulyasa, 2013: 6).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen proses mulai kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Esa,

diri sendiri, sesama lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Pendidikan karakter di Indonesia digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, meliputi sosial budaya dan kehidupan beragama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (Sulistiyowati, 2012: 2).

Nucci (2008: 12) dalam bukunya yang berjudul *"Handbook of Moral and Character Education"* menjelaskan pendidikan karakter di Amerika Serikat. Pendidikan karakter disini dilatar belakangi oleh perdebatan yang berakar pada ideologi politik, selanjutnya komentator sosial konservatif cenderung melihat bahwa era saat ini adalah era pembusukan soal dan krisis pemuda, oleh karena itu perlu kembali pada nilai-nilai moral tradisional dan indoktrinasi anak-anak melalui bentuk pendidikan karakter tradisional. Akan tetapi, pendidikan karakter ke arah nilai tradisional juga dikhawatirkan mengandung ketidakadilan sosial seperti rasisme dan diskriminasi gender. Buku, ini mencoba untuk keluar dari perdebatan yang berujung pada ideologi politik tersebut, karena dikhawatirkan pada situasi yang semakin memanas.

Nucci (2008: 13-22) memaparkan konsep realitas diri dari ide-ide Socrates, Plato, dan Aristoteles, serta

membandingkannya. Menurut Plato, teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Nilai kebajikan bagi Plato adalah kebenaran yang abadi. Aristoteles bersifat lebih kognitif, bahwa kebajikan berhubungan dengan pilihan yang berasal dari pola pikir seseorang. Menurut Kohlberg (Nucci, 2008:232), pendidikan moral adalah secara bersama-sama membangun penalaran moral individu dan perkembangan budaya moral masyarakat. Kedua hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dikotomi. Akhirnya, diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter yang didalamnya terdapat pendidikan moral akan berhasil tergantung pada “kurikulum tersembunyi” yang dilaksanakan dalam sebuah proses bermasyarakat.

Nucci (2008: 1) pada tahun 2008, juga menyampaikan data bahwa 80% negara memiliki mandat mengenai pendidikan karakter. secara internasional, banyak negara seperti Kanada, Korea, Jepang, dan Cina mengamankan pendidikan moral atau karakter sebagai bagian dari kurikulum nasional mereka. Di Eropa, minat dalam pendidikan karakter sering dimasukkan di bawah topik yang lebih luas dari pendidikan kewarganegaraan yang tujuan dasarnya mengembangkan kasih sayang dan bermoral sebagai inti hasil akhirnya. Hal demikian, didukung dengan upaya dari Asosiasi Pendidikan Moral Internasional yang mengadakan pertemuan pada tahun 2011 di Cina, termasuk anggota dari 35 negara di seluruh dunia. Pembahasan mengenai karakter telah menjadi fokus bagi para petinggi negara untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai tombak keberhasilan untuk merubah

karakter para pemuda menjadi seperti yang diharapkan. Selanjutnya, dalam laporan terdapat perbedaan penggunaan catatan filosofis pengambilan keputusan pribadi. Hal ini menunjukkan tampaknya tidak banyak yang berpendapat sama untuk memakai strategi pendidikan karakter dan kebijakan kolektif mengenai isu-isu transnasional berskala besar seperti pembangunan industri, strategi pencegahan korupsi pemerintah, dan institusi demokrasi.

Zarkasi (2010: 1) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat berhubungan dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan institusi yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam institusi secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, manajemen kelembagaan merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan karakter, dapat disimpulkan bahwa: (1) pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati; (2) pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai bangsa, sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil; (3) pendidikan karakter

bekaitan dengan proses manajemen strategi pembelajaran karakter yang meliputi seluruh komponen implementasi pendidikan karakter; dan (4) pendidikan karakter juga bisa dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen kesadaran, pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

## **B. Tujuan Pendidikan Karakter**

Sebuah tindakan sekecil apapun yang dilakukan seseorang pasti memiliki faedah yang diharapkan dari pelaku tersebut. Hal ini mendasari semangat dan niat yang teguh untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Faedah tersebut dengan bisa dikatakan sebagai fungsi atau tujuan yang telah dirancang berdasarkan beberapa pertimbangan yang diharapkan. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan selalu mengacu pada tujuan dan fungsi yang telah ditentukan untuk menilai keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Sama halnya, dengan pendidikan karakter yang memiliki sebuah fungsi dan tujuan yang diharapkan dari pendidik sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyaringan. Fungsi pertama berperan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku baik yaitu mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, dan fungsi penyaringan untuk menyaring budaya bangsa lain yang

tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (*Pendidikan Karakter, Puskur 2011*).

Sheilds (2011:291-392) dalam akhir Studi Kasusnya mengusulkan yang menjadi tujuan pendidikan karakter adalah karakter itu sendiri. Karakter tersebut ialah karakter intelektual, karakter moral, karakter sipil, dan karakter kinerja yang terintegrasi dalam sekolah. Ia juga menyebutkan betapa pentingnya pendidikan karakter dan bagaimana pengusulan pendidikan karakter di persekolahan sehingga bukan hanya mengarah pada hasil yang kuantitatif semata. Crisiana (2005:83-90) juga memberikan pandangannya dalam Studi Kasusnya. Studi Kasus yang dilakukan oleh Crisiana mendasarkan bahwa pendidikan karakter di beberapa negara sudah menjadi prioritas pendidikan. Akan tetapi, di Indonesia, pendidikan karakter masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian dari yang terintegrasi dalam pendidikan formal. Studi Kasusya membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal. Dimulai dengan melibatkan contoh manfaat pendidikan karakter di negara lain seperti Amerika dan Cina, kemudian, beberapa usaha yang dilaksanakan oleh jurusan teknik industri di UK. Perumusan mengenai pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum bagi mahasiswa sebagai persiapan menuju dunia kerja. Maka kemudian, pendidikan karakter menjadi rencana strategis jurusan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Ada beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusi dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan berperilaku terpuji

dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan pembelajaran (sekolah) sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, 2010*).

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah atau di pendidikan formal maupun setelahnya. Pendidikan karakter menjadi sangat berguna bagi peningkatan karakter peserta didik khususnya menjadi modal sosial anak (Sumarni, 2015:44-57). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam pendidikan formal bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk peserta didik. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses pembiasaan dan dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas maupun sekolah atau pendidikan formal. Kesuma (2011: 9) menyampaikan bahwa penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan pembiasaan dirumah. Hal ini selaras dengan Studi Kasus yang

dilakukan oleh Howard pada pendidikan karakter di Amerika. Howard (2004: 188-215) menjelaskan bahwa hasil Studi Kasusnya menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter di Amerika memiliki posisi penting untuk membentuk karakter peserta didik dalam pendidikan formal, atas kondisi sosial moral yang memperhatikan.

Tujuan pendidikan karakter dalam konteks Indonesia sesungguhnya merupakan pengembangan dari falsafah negara yaitu Pancasila. Tujuan pendidikan karakter lebih diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila (Salahudin, 2013: 44). Lebih lanjut Lickona menjelaskan lebih rinci bahwa pendidikan karakter menekankan pada tiga komponen karakter yang baik (*components of goods character*) yaitu *moral knowing*, *moral feeling* atau perasaan moral dan *moral action* atau tindakan moral.

Worapong (2014:209-225) memberikan pandangan dalam Studi Kasusnya tentang pendidikan moral yang berjalan di Thailand. Terdapat dua pertentangan konsep pendidikan karakter di Thailand. Pertama, pendidikan karakter yang mendasarkan pada teori-teori dari Kohlbergian atau bisa disebut juga teori dari barat dan yang kedua adalah teori yang berasal dari lokal yang bersumber dari ajaran agama budha. Namun, akhirnya kedua pandangan tersebut sepakat menganut pada teori yang mendasarkan pada Kohlberg. Artikel ini hanya menjelaskan mengenai pertentangan pandangan pendidikan karakter dari barat dan lokal, bahwa terdapat perbedaan konsep pendidikan karakter dari barat dan pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai lokal. Hal ini selaras dengan Mangini (2000:79-98) yang menjelaskan bahwa terdapat pertentangan konsep karakter liberal dan individual.

Konsepsi ini dipahami dan diyakini sebagai konsep yang lebih baik. Disatu sisi, terjadi pertentangan mengenai karakter yang didasarkan pada komunitarianisme, yang menganggap bahwa karakter tetap memperhatikan bagaimana kesepakatan dari kelompok sosial tertentu. Maka, mengenai konsep ini lebih mengarah pada bagaimana etika karakter yang memiliki hubungan antara etika (liberal) dan psikologi (komunitarianisme) yang saling membutuhkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai tujuan pendidikan karakter, setidaknya ada tiga hal yang bisa disimpulkan dari tujuan pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan mulai dari pengetahuan mengenai nilai tersebut, sehingga timbul perasaan untuk mengelola nilai tersebut, pada akhirnya dengan muncul kesadaran untuk melaksanakan nilai tersebut yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku baik dalam proses pendidikan dan diluar pendidikan.

### **C. Komponen Pendidikan Karakter**

Penjabaran komponen dalam pendidikan karakter dibutuhkan untuk mengetahui elemen apa saja yang terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pendidikan karakter. Hal ini untuk mendukung kelengkapan pendidikan karakter yang holistik dalam rangka sebagai syarat strukturisasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kurniawan (2013: 49-61) menyampaikan beberapa komponen yang mendukung implementasi pendidikan karakter sebagai berikut.

### 1. Pendidik

Pendidikan yang secara umum dikenal sebagai istilah guru/dosen merupakan orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran atau kuliah tertentu. Secara lebih khusus lagi bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu generasi penerus bangsa mencapai karakter atau jati diri masing-masing. Pendidik adalah salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan karakter yang memiliki peran salah satunya sebagai tauladan bagi generasi penerus bangsa.

### 2. Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I, pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Peserta didik bisa menjadi subjek sekaligus objek dalam pendidikan karakter. Subjek sebagai seorang yang melaksanakan hasil dari pendidikan karakter dan objek sebagai komponen yang dikenai.

### 3. Kurikulum Pendidikan Karakter

Dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal, kurikulum merupakan salah satu komponen. Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar

mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

#### 4. Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam rangka implementasi pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yang bersifat *multiapproach*, yang pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional atau *Homo sapiens* sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *Homo socialis* atau *Homo legatus* dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, di mana titik betanya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemanusiaan dan merasa emosional atau afektif. Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.

## 5. Evaluasi Pendidikan Karakter

Istilah evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Evaluasi digunakan untuk mengukur dan melihat seberapa efektif pendidikan karakter yang diberikan. Evaluasi merupakan penggabungan dari proses pengukuran dan penilaian. Evaluasi diperlukan untuk mengukur dan menilai dari hasil akhir proses implementasi pendidikan karakter tertentu.

## 6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Karakter

Sarana dan prasarana merupakan komponen pendukung implementasi pendidikan karakter. Komponen ini walaupun tidak komponen utama, akan tetapi memberikan pengaruh yang berarti untuk kesuksesan pendidikan karakter. Komponen sarana prasarana ini bisa berupa gedung, fasilitas di dalamnya, dan komponen yang lain yang mendukung.

Purnamasari (2016:167-180) dalam Studi Kasusnya memberikan pandangan bahwa pendekatan saintifik atau *scientific approach* dipilih yang paling tepat dalam menanamkan karakter kepedulian dan kedisiplinan. Pendekatan saintifik lebih memberikan kesempatan peserta didik untuk berkembang secara mandiri yang merangsang daya personalitinya secara bebas, sehingga memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beradab dalam rangka mencerdaskan bangsa dan menuju warga negara yang demokratis.

Para pendidik harus mengelola ruang belajar atau kelas dengan baik dengan cara-cara yang menumbuhkembangkan tanggungjawab intelektual maupun etis (Lickona, 2014: 40-41). Pemanfaat potensi

pembangunan karakter dari kurikulum pembelajaran tergantung kepada kemampuan guru untuk memfokuskan pemikiran peserta didik kepada dimensi karakter dari bahan yang ada di tangan. Dengan demikian, perlu adanya pola diskusi yang dibangun dalam rangka mendukung karakter yang akan dikembangkan.

Ariestoteles (Lickona, 2016: 21) memberikan pandangannya bahwa karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi-orang lain, seperti keadilan, keadilan, kejujuran, rasa syukur, dan cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi-diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan.

Berkowitz (2007:29-48) juga menjelaskan mengenai beberapa komponen dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berkembang apabila perluasan pelaksanaan pendidikan itu terwujud dan terprogram. Dengan demikian, diperlukan pengaruh dari beberapa komponen untuk menunjang perkembangan karakter tersebut. Komponen yang dimaksud adalah tersedianya tatanan teori yang tepat, pengembangan kurikulum, pendidik atau guru, dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

#### **D. Macam-macam Metode Pendidikan Karakter**

Istilah metode secara sederhana sering diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah

strategis untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2002: 155). Secara etimologis metode juga diartikan sebagai cara yang efektif dan efisien, maka indikator keberhasilan metode ditentukan dan diperhitungkan dengan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu, metode merupakan suatu yang berasal dari hasil eksperimen yang teruji. Metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan suatu materi dalam pembelajaran.

Secara terminologi, metode diartikan dengan beragam pendapat. Ramayulis (2002: 156) dengan mengutip pendapat Hasan Langgulung, mengartikan metode sebagai suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode merupakan proses yang sudah mutlak dialami bagi yang ingin meraih suatu target yang telah ditentukan. Sementara, Tafsir (2009: 131) mengartikan metode sebagai semua cara yang digunakan sebagai salah satu upaya dalam mendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode mengandung arti sebagai suatu cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Pada konteks pendidikan karakter, metode dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi karakter atau yang memuat nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yang disampaikan secara efektif dan efisien sebagai upaya mendidik. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

An-Nahlawi (Gunawan, 2014: 88-96), mengajukan beberapa metode yang dapat dipertimbangkan dalam implementasi pendidikan karakter kepada seluruh objek pendidikan karakter. Metode yang ditawarkan An-Nahlawi sebagai berikut.

### 1. Metode Percakapan

Metode percakapan ialah penanaman karakter melalui tanya jawab secara interaktif dengan mengarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan, metode percakapan memiliki dampak yang mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

Grummell (2009:267-285) pernah melakukan Studi Kasus tentang pendidikan karakter di Eropa terkhusus dibidang penyiaran. Studi Kasusnya memberikan refleksi ulang bahwa pendidikan karakter memiliki peran besar dalam mempengaruhi pembangunan komunikasi di Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga melibatkan peran pendidikan karakter untuk kemampuan berkomunikasi.

### 2. Metode Cerita

Metode cerita dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pendukung yang memiliki urgensi karena di dalamnya terdapat kisah-kisah yang mempunyai nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh yang diceritakan dalam pembelajaran. Kisah-kisah yang ditampilkan disesuaikan dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

### 3. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan ini digunakan oleh pendidik guru atau dosen dalam memberikan pembelajaran terutama dalam rangka menanamkan karakter. Metode ini hampir sama dengan metode berkisah atau bercerita, yaitu dengan berceramah atau dengan membacakan kisah atau membaca

teks tertentu. Metode ini memiliki tujuan pedagogis diantaranya mendekati makna pada pemahaman, merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna tersirat dalam berbagai kisah tersebut, mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan berpikir kritis, perumpamaan yang merupakan salah satu motif untuk menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong untuk melakukan apa yang telah didapatkan.

#### 4. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan metode yang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan baik yang jenjang dasar sampai pada perguruan tinggi membutuhkan *role metode* dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. *Role metode* ini tidak hanya berlaku saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga di luar dari proses pembelajaran. Tingkah laku guru atau dosen menjadi panutan anak didiknya. Keteladanan ini dilakukan dengan menghadirkan contoh perilaku yang baik, sehingga peserta didik dapat melihat secara langsung perilaku yang baik dari pendidik sebagai *role metode*-nya. Keteladanan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari satuan pendidikan formal dan nonformal yang berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental spontan atau berkala.

Berkowitz, Marvin W, dan Melinda C. Bier (2004:72-85) juga memberikan temuannya bahwa tauladan menjadi titik sentral yang penting bagi peserta didik, sehingga peran kepemimpinan suatu instansi atau kepala sekolah sangat mempengaruhi. Selain itu, peran keluarga sebagai tempat

pendidikan utama juga diperlukan dalam rangka mendukung pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan cara yang efektif yang berkaitan dengan perkembangan anak baik di bidang sosial/moral/emosionalnya dan prestasi akademiknya. Hal ini selaras dengan Hollingshead (2009:166-183) dalam artikelnya dijelaskan bahwa dosen sebagai pendidik dalam pendidikan karakter memiliki peran penting sebagai *role mode* atau suri tauladan yang menjadi contoh acuan mahasisnya. Begitu juga dengan Osguthorpe (2008:288-299) memberikan pandangannya tentang pentingnya guru atau pendidik sebagai *role mode* yang dapat memberikan pengaruh efektifitas dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Lasalle (2015:149-158) juga memberikan pandangan bahwa karakter sangat dipengaruhi dari lingkungannya. Lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik atau mahasiswa adalah para guru atau dosen. Pendidik menjadi pengaruh positif bagi perkembangan karakter peserta didik.

## 5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan dalam pendidikan karakter melalui sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) berisikan pengalaman. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang. Menurut para ahli, metode ini efektif dalam rangka pembinaan karakter dan pembinaan anak atau peserta didik. Dalam psikologi, metode ini dikenal dengan teori "*operant conditioning*" yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giatbelajar, bekerja

keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dialami.

#### 6. Metode *'Ibrah* dan *Mau'idah*

An-Nahlawi (Gunawan, 2014: 96), menyampaikan bahwa kedua metode tersebut merupakan dua cara yang memiliki perbedaan makna. *Ibrah* berarti kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan, *mau'idhoh* merupakan nasihat yang lembut diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau manfaat untuk melaksanakan nilai karakter tertentu dan ancaman apabila dilanggar.

#### 7. Metode Janji dan Ancaman

Metode ini pada dasarnya menjurus pada fitrah manusia yang memiliki sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Janji bisa diartikan sebagai hadiah atau *reward* yang didapatkan apabila seseorang mampu melaksanakannya dengan baik. Sedangkan ancaman didapatkan apabila terjadi pelanggaran terhadap norma yang telah ditetapkan.

Samani, (2012: 148-161), juga memberikan pandangan tentang metode pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya bisa dengan bercerita atau mendongeng (*telling story*), diskusi, simulasi, dan kooperatif. Keempat metode ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan situasinya.

Metode pendidikan karakter juga dilakukan dalam Studi Kasus Ho Wai-Cung pada Studi Kasusnya di Cina. Ho (2010: 71-87) dalam Studi Kasusnya menemukan keunikan

metode yang pendidikan moral di Cina. Keunikan atau kekhasan itu terletak pada metode penanaman pendidikan moral itu sendiri. Di negara yang maju ini, pendidikan moral dilakukan dengan melalui musik untuk membentuk karakter pada setiap generasi di Cina. Kekhasan musik yang menyimbolkan karakter Cina ini menjadi terobosan baru atau inovasi pengintegrasikan pendidikan moral melalui pendidikan musik. Studi Kasus ini selaras dengan Studi Kasus yang dilakukan oleh Angela Lee dan Mintargo yaitu sama-sama menggunakan musik sebagai metode pembentukan karakter.

Lee (2014: 1-11) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan di Taiwan merupakan hasil Studi Kasus Angela Lee, disampaikan bahwa pendidikan karakter di Taiwan telah terintegrasi melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Media yang digunakan salah satunya menggunakan musik. Mintargo (2014: 225-330), juga mendapati Studi Kasusnya soal musik yang dijadikan metode dalam menanamkan karakter nasionalisme di Indonesia. musik tersebut bermuatan nilai-nilai nasionalisme.

## **E. Evaluasi Pendidikan Karakter**

Pada dasarnya, evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melihat protret diri sutau kegiatan. Tujuan evaluasi pendidikan karakter ada dua sebagai berikut.

1. Tujuan evaluasi pendidikan karakter secara umum, yaitu menghimpun bahan-bahan keterangan yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf peserta didik, setelah mengikuti proses pendidikan karakter. Selanjutnya, memperoleh tingkat efektivitas dari

metode-metode pembelajaran yang telah digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan karakter.

2. Tujuan evaluasi pendidikan karakter secara khusus, yaitu merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program atau materi pendidikan karakter. Selanjutnya, mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam kegiatan program atau materi pendidikan karakter. Yang perlu dievaluasi adalah proses dan hasil (Salahudin, 2017: 265).

Agus Wibowo (2012:96) juga menjelaskan bahwa penilaian pendidikan karakter bisa dilakukan melalui *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), selain itu juga dapat dilakukan melalui pemberian tugas dengan memposisikan peserta didik terhadap suatu persoalan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimiliki. Proses pengamatan terhadap perubahan perilaku peserta didik tidak bisa dilakukan satu kali, namun harus dilakukan berkali-kali untuk mendapatkan suatu informasi atau proses penilaian yang sebenarnya.

Kegiatan evaluasi dalam pendidikan karakter harus dilakukan atas landasan mengenai apa yang dilakukan dalam proses belajar mengajar oleh pendidik. Evaluasi ini sangat penting untuk memperbaiki program yang telah dilaksanakan pada suatu program yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi memiliki posisi penting sebagai tolak ukur keberhasilan program yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh suatu institusi tertentu.

### BAB III

## STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

### A. Pengertian Strategi

Simatupang dalam (Gulo, 2008: 7), menyatakan bahwa istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai “ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya”. Istilah strategi menang pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi dalam dunia kemiliteran diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Mulgan (2009: 19) juga menjelaskan mengenai strategi yang diibaratkan seorang jenderal yang menggunakan sebuah strategi untuk memenangkan dalam peperangan. Strategi disini, menjadi sebuah ide, cara, atau tindakan untuk memberikan perlawanan kepada musuh, sehingga tujuan untuk meraih kemenangan dapat tercapai. Dengan demikian, strategi secara umum merupakan teknik, cara, dan tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Hardini, 2011: 11-12). Strategi merupakan pedoman dasar yang dijadikan haluan dalam menjalankan suatu proses yang harus ditempuh demi mencapai harapan yang telah ditentukan. Grant (1999: 10) menjelaskan bahwa strategi merupakan kumpulan dari tujuan-tujuan tertentu, kebijakan, dan rencana yang dirangkai untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga strategi mengarahkan pada bagaimana seharusnya

organisasi atau institusi bergerak mencapai tujuan. Strategi yang baik memuat analisis kemampuan dan kelemahan, sehingga dengan adanya evaluasi ini akan mengarah pada perbaikan strategi untuk dibuat ulang agar lebih efektif.

Strategi memiliki banyak definisi tergantung sudut pandang dan konteks yang digunakan. Wheels dan David (2006: 7) dalam bukunya *Strategic Management and Business Policy : Concept and Case* menyatakan "A strategy of corporation forms a comprehensive master plan that states how the corporation will achieve its mission and objectives"(Strategi dari sebuah korporasi merupakan sebuah perencanaan yang menyeluruh dengan menyatakan bagaimana korporasi menuju misi dan objektifnya. Pernyataan Wheels dan David tersebut, mengindikasikan bahwa strategi merupakan sebuah rencana yang dibuat dengan matang dan mempertimbangkan beberapa faktor-faktor tertentu untuk meraih misi yang telah diciptakan. Wheels dan David menempatkan strategi dalam konteks usaha atau bisnis.

Johnson et al (2002: 7) juga menyatakan dalam pandangannya bahwa strategi sebagai arah dan lingkungan organisasi tertentu, untuk mencapai keuntungan organisasi melalui konfigurasi semua daya yang dimiliki untuk dapat mengatasi tantangan lingkungan sekaligus memenuhi kebutuhan lingkungan bisnis dan harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Johnson sama-sama menempatkan strategi dalam konteks bisnis, akan tetapi Johnson lebih melihat strategi merupakan respon dari tantangan yang dihadapi sebelum mencapai tujuan yang diharapkan dengan menampilkan solusi adanya kerjasama semua pihak dalam organisasi untuk mencapai tujuan tersebut.

White and Guntone (1992), lebih mengkaji strategi dari sudut pandang ilmu. Strategi merupakan hal yang

sering digunakan dalam ilmu pengetahuan dan cocok untuk konteks psikis maupun dunia nyata. Strategi ini digunakan untuk menemukan ide inisial peserta didik, dengan cara menggeneraslisasi diskusi, investigasi, memotivasi peserta didik untuk menyelidiki konsep tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan cara yang memiliki faktor dominan yang muncul dan digunakan untuk memberikan stimulus pada objek tertentu agar dapat masuk dan menjadi apa yang diharapkan.

Strategi merupakan manajemen suatu kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Maringe, 2010: 21). Pengembangan sebuah strategi sangat tergantung dari seorang pimpinan institusi tersebut. Sebuah strategi sangat dipengaruhi oleh tiga sikap sebagai berikut.

1. Posisi ekonomi sebagai salah satu komponen pendukung dalam hal finansial.
2. Budaya suatu institusi yang membentuk suatu perilaku tertentu.
3. Peran tokoh sebagai aktor kunci keberhasilan sebuah implementasi strategi (Maringe, 2010: 40)

Strategi adalah seni melaksanakan suatu rencana secara terampil dan baik serta mempunyai suatu pedoman untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Alwi, 2005: 157). Tujuan yang telah ditentukan menjadi acuan untuk melaksanakan strategi yang dipilih guna menjadikan prosesnya berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi yang dipilih harus tepat untuk mencapai sasaran dengan cepat.

Definisi strategi bila dilihat dari sudut pandang pembelajaran akan melibatkan beberapa komponen dalam pembelajaran tersebut. Dick and Carey (Murdiono, 2012: 26)

menjelaskan bahwa *“an instructional strategy describe the general components of instructional materials and procedures that will be used will those materials to elicit particular learning outcomes from students”*. Strategi pembelajaran merupakan suatu set bahan pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk memperoleh hasil belajar tertentu oleh peserta didik. Komponen utama dalam strategi pembelajaran tersebut, meliputi kegiatan pembelajaran (*preinstructional activity*), penyajian informasi, partisipasi peserta didik, ujian, dan tindak lanjut.

Chandler (Tietz, 2012: 36), mendefinisikan strategi sebagai penentuan tujuan dasar jangka panjang dan tujuan suatu institusi, serta penerapan tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan-tujuan ini. Menurut definisi ini, strategi mengikuti proses perencanaan formal. Strategi merupakan teknik yang memfasilitasi perencanaan mendalam tentang perencanaan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan tertentu (McDowell, 2009: 4). Strategi menjadi sebuah alat perencanaan yang sengaja dibuat untuk memperlancar dalam mencapai tujuan tertentu. Selaras dengan McDowell, The committee's report memberikan laporan bahwa strategi merupakan pembentukan program yang difokuskan untuk memperoleh jawaban atas target-target yang telah dibuat (Donovan, 2003: 1).

Selaras dengan pendapat tersebut, Whittington (2015: 1577), memberikan pandangan mengenai strategi yang terdiri atas input, proses, dan output. Input dimaksudkan sebagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan teknis selanjutnya. Proses dimaksudkan sebagai tindakan pengambilan keputusan tentang strategi yang telah dijalankan. Sedangkan, output dimaksudkan sebagai hasil

akhir dari input dan proses dapat berupa produk hasil yang dicapai. Strategi dirancang secara sistematis yang membentuk rencana (*master plan*) yang bersifat komprehensif. Rencana berisi langkah-langkah bagaimana proses yang akan dilaksanakan sebuah organisasi untuk mencapai visi dan misinya.

Selanjutnya, Panda (2014: 277) menjelaskan bahwa dalam penyusunan strategi dapat melibatkan anggota, hal ini bisa meningkatkan sikap, keterbukaan, pemikiran sistematis, dan kreativitas, serta kepercayaan diri dan empati terhadap strategi yang dirancang. Hal ini dapat memungkinkan munculnya ide dan gagasan baru untuk mempermudah terbentuknya strategi yang lebih efektif dan efisien. Pendapat ini disempurnakan oleh Raharjo (2011: 69) yang memberikan penjelasan secara konkret mengenai rumusan dan persiapan yang harus dilakukan dalam merencanakan sebuah strategi sebagai berikut.

1. Suatu organisasi atau institusi perlu menetapkan kerangka profil seperti visi, misi, tujuan, serta tujuan operasional organisasi tersebut.
2. Mengidentifikasi lingkungan terdekat dalam implementasi strategi.
3. Melakukan analisis terhadap posisi organisasi atau institusi untuk mendapatkan kepercayaan.
4. Mempersiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung keberhasilan program.
5. Membuat sebuah sistem evaluasi yang akan memperlihatkan ketercapaian strategi.

Gafur (2007: 35) menyatakan bahwa strategi yang lebih mengarah pada strategi pembelajaran. Strategi

pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka membantu peserta didik menguasai materi pelajaran dalam rangka mencapai kemampuan dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Pada konteks pembelajaran, strategi lebih diarahkan pada bagaimana objek pembelajaran atau peserta didik dijadikan sebagai prioritas utama yang mengukur keberhasilan strategi yang digunakan.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran (Sani, 2014: 89). Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang dipilih pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran supaya efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Suatu rencana, cara pandang, dan pola pikir pendidik dalam mengorganisasikan isi material, menyampaikannya, dan mengelola kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Khanifatul, 2014: 15). Strategi mengandung makna perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan kompetensi tertentu. Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan bagaimana mempersiapkan materi, metode apa yang digunakan untuk menyampaikan materi, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Strategi pembelajaran lebih kompleks penjabarannya yaitu serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis pendidik dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran (Asmani, 2014: 27). Strategi

pembelajaran lebih menjelaskan pada teknis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari strategi yang dipilih. Strategi Pembelajaran adalah prosedur atau langkah-langkah teknis yang harus ditempuh untuk menerapkan metode pembelajaran tertentu agar tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Sukardi, 2013:30). Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Gafur, 2012: 71). Urgensi strategi dalam pembelajaran merubah posisinya menjadi sebuah hal yang menjadi perhatian utama sebelum dan sesudah menjalankan aktivitas untuk melihat hasil yang telah dicapai.

Tujuan mendasar strategi dalam pendidikan tinggi ialah menyediakan proses pemeriksaan dan evaluasi kekuatan institusi yang sedang berlangsung, baik akan mengeksplor tentang kelemahan, persyaratan sumberdaya, prospek kedepannya, dan menetapkan kembali rencana yang koheren untuk menanggapi temuan. Hasil temuan tersebut, menjadi acuan untuk membangun kembali strategi yang lebih kuat dan lebih efektif. Dengan demikian, strategi yang telah dievaluasi sebelumnya, menjadi acuan untuk menentukan perencanaan kedepannya (Hayward, 2003: 3).

Strategi menjadi sangat penting karena berperan sebagai acuan untuk menentukan pelaksanaan suatu rencana untuk mencapai keberhasilan tertentu. Kebutuhan yang selalu berkembang dan proses globalisasi yang begitu cepat mendesak untuk senantiasa merubah dan mengatur strategi sedemikian rupa agar bisa digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut. Strategi menjadi kunci utama dalam mencapai target yang telah ditentukan

(Hayward, 2003:11). Solak (2015: 107) juga menyampaikan mengenai penggunaan strategi sebagai berikut.

Penggunaan strategi sangat penting, karena hal ini dapat menjadikan pekerjaan lebih mudah, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih efektif, dan lebih bisa dilihat hasil dari adanya strategi tersebut. Strategi memberikan acuan bagi program yang telah direncanakan dengan tujuan tertentu. Strategi sebagai gambaran yang juga sekaligus ukuran keberhasilan dari sebuah pelaksanaan program.

Gill (2005: 40) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan strategi harus mempertimbangkan waktu dengan baik, hal ini menjadi ukuran sejauhmana akan keefektifan strategi tersebut. Penjelasan ini, mempertegas bahwa *deadline* waktu untuk ditentukan supaya terdapat siklus keberhasilan atas strategi yang telah dilaksanakan.

Strategi hendaknya memiliki sebuah alat evaluasi yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat keefektifan dan merinci mengenai pendapat sebagai kritik yang memungkinkan untuk mendukung potensi yang dimiliki oleh pembelajar (Willard-Holt, 2013: 252).

Kajian strategi penting adanya untuk menunjang pemahaman dan menyesuaikan strategi yang dimaksud dalam konteks tertentu. Berdasarkan beberapa kajian mengenai strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan komponen penting untuk menunjang tujuan yang telah ditentukan. Strategi perlu dirumuskan dengan matang untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, strategi menampilkan rencana yang telah dibangun secara komprehensif. Perencanaan tersebut telah terintegrasi mulai dari metode atau cara-cara yang digunakan, pendekatan yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan dari strategi

tersebut. Strategi pada akhirnya akan merujuk pada hasil dengan adanya evaluasi pada akhir kegiatan yang dilakukan untuk diberikan masukan demi perbaikan.

## **B. Strategi Pendidikan Karakter**

Patching (2007: 17) menulis buku yang berjudul *"leadership, character, and strategy"*, pada buku ini dibedakan antara karakter dan strategi. Karakter diartikan sebagai kunci dalam diri pribadi masing-masing orang mencerminkan kepribadiannya. Sedangkan, strategi diartikan sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemudian, karakter dan strategi dihubungkan dengan kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin. Dalam buku ini, dijelaskan bahwa karakter dan strategi merupakan kunci keberhasilan kepemimpinan dari kualitas kepemimpinan. Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa strategi dan karakter merupakan dua hal yang saling membutuhkan jika dihubungkan dengan kepentingan suatu organisasi atau institusi. Dalam konteks institusi pendidikan, strategi pendidikan karakter dimaknai sebagai sebuah rencana pelaksanaan yang dimanfaatkan dengan mempertimbangkan beberapa hal untuk mencapai sebuah sistem kehidupan yang berkarakter dengan cara-cara tertentu.

Berkowitz (1999, 28) menjelaskan bahwa terdapat lima elemen dari strategi pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Mengajar tentang karakter (termasuk didalamnya moralitas, etika, dan seterusnya) harus memuat pencantuman etika dalam kurikulum, merumuskan

nilai yang diunggulkan, dan mempublikasikan hasil untuk didiskusikan oleh pemangku kebijakan.

2. Menampilkan karakter sebagai metode yang berperan dalam perilaku kebijakan kelembagaan.
3. Standar karakter merupakan standar akademik, standar perilaku, dan aturannya harus ditegakkan atas pelanggaran karakter.
4. Apresiasi, merupakan salah satu layanan yang dapat mendukung semangat peserta didik dalam melaksanakan nilai-nilai karakter.
5. Merefleksi karakter dengan memberikan mentor sebagai upaya pendampingan dan jurnal (catatan) untuk bahan evaluasi peserta didik.

Perguruan tinggi atau universitas harus memberikan aturan yang tegas mengenai tuntutan untuk berkarakter yang baik. Aturan tersebut harus jelas, tegas, dan konsisten untuk dilaksanakan dalam dunia pembelajaran karakter di perguruan tinggi.

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa untuk tahun 2010-2025 (2010: 27-40) juga memberikan arahan untuk menjalankan beberapa strategi pembangunan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa tersebut diantaranya melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama. Penjelasan lebih lanjut mengenai arahan strategi pembangunan karakter bangsa sebagai berikut.

1. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui sosialisasi

Sosialisasi dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangkitkan kesadaran dan sikap positif terhadap pembangunan karakter bangsa guna

mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kunci utama pembentukan karakter dan bangsa adalah budaya yang lahir dari kebiasaan dan disosialisasikan berulang-ulang. Sosialisasi sebagai salah satu strategi pembangunan karakter bangsa dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat atau kelompok masyarakat tentang kondisi negara dan bangsa, terutama yang terkait dengan karakter bangsa. Dalam sosialisasi, akan terjadi proses penanaman, transfer nilai, dan pembakuan kebaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum, sosialisasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, sosialisasi juga bermakna interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam bentuk ekspresi seni dan teknologi. Fungsi sosialisasi dalam hal ini adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.

Agar sosialisasi dapat berlangsung efektif dan efisien, maka pemilihan media dan target sasaran menjadi sangat penting. Disadari atau tidak perkembangan teknologi informasi dengan media sebagai piranti utama, berimplikasi pada tatanan kehidupan umat manusia dalam

berbagai dimensinya, baik dalam dimensi politik, ekonomi, sosial budaya, maupun agama. Kondisi ini patut diwaspadai sehingga masyarakat tidak terjebak pada kemajuan teknologi informasi semata tanpa berupaya. Dengan demikian, unsur media (cetak, elektronik, tradisional) harus diposisikan sebagai mitra strategis dalam upaya pembangunan karakter bangsa utamanya dalam hal sosialisasi.

Di samping unsur media, hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah penentuan kelompok-kelompok sasaran sehingga dampak sosialisasi segera merambah pada setiap anak bangsa, terutama generasi muda. Pada dasarnya kelompok sasaran adalah seluruh warga negara Indonesia, yang lebih difokuskan pada generasi muda. Adapun sasaran adalah pemerintah, dunia usaha dan industri, satuan pendidikan, organisasi sosial kemasyarakatan/ profesi, organisasi sosial politik, dan media massa (kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa: 27-28).

## 2. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan

Pembangunan karakter bangsa dapat melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Strategi pendidikan pembangunan karakter dapat dilakukan dalam konteks mikro dan makro. Dalam konteks mikro, strategi penyelenggaraan pembangunan dan penguatan karakter dapat mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (implementasi), dan pengendalian mutu, yang melibatkan keseluruhan unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan, dalam konteks mikro merupakan

pelaksanaan pembangunan dan penguatan karakter dalam konteks pendidikan formal, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Alur implementasi strategi pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter bangsa secara makro dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Desain Pengembangan Pendidikan Karakter Secara Makro.

(Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa 2010-2025)

Berdasarkan gambar tersebut, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip pelaksanaan pendidikan nasional. Proses internalisasi nilai karakter tersebut, dapat dilakukan melalui tiga pilar pendidikan, yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan yang dibangun memiliki dua pendekatan yaitu intervensi dan habituasi. Intervensi

dilakukan dengan sengaja melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan maksud menanamkan dan menguatkan karakter yang dikembangkan melalui kegiatan secara terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa peran pendidik sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan proses tersebut. Sedangkan, keluarga dan masyarakat cukup dengan melakukan contoh tauladan dan perilaku yang terpuji serta karakter yang baik.

Habitulasi lebih mengarahkan pada penciptaan suasana penguatan yang memungkinkan peserta didik baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai yang menjadi karakter melalui internalisasi dari proses intervensi. Proses ini meliputi pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan yang dikembangkan secara sistemik, holistik, dinamis, kuat, dan pikiran yang argumentatif. Dengan pembudayaan dan pemberdayaan ini diharapkan mampu menanamkan nilai karakter secara efektif.

Sedangkan secara mikro yaitu ditingkat pendidikan formal pengembangan pendidikan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu belajar-mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya dalam pendidikan formal, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, serta aktivitas keseharian dalam rumah dan masyarakat, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Desain Pengembangan Pendidikan Karakter Secara Mikro. Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa, 2010-2025)

Berdasarkan gambar 3. dapat dilihat bahwa pengembangan karakter bangsa dalam desain mikro dapat dilakukan melalui pendidikan formal, budaya dalam pendidikan formal, dan kegiatan non formalnya, dan kegiatan di rumah serta lingkungan masyarakat. Pada konteks pelaksanaan di pendidikan formal (di kelas), pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter diarahkan ini, dapat digunakan strategi atau metode yang tepat untuk menerapkan nilai karakter tertentu. Selain itu, pendidikan formal juga dapat menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam peserta didik, sehingga membantu pengembangan pendidikan karakter di luar mata pelajaran.

Kegiatan lain yang bersifat pembinaan juga dapat dilaksanakan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Kultur sekolah juga dapat dijadikan salah satu alat untuk membudayakan karakter yang dikembangkan dalam pendidikan formal. Pada tahap akhir, evaluasi perlu dilakukan oleh pendidikan formal mampu melihat efektivitas upaya yang telah diberlakukan dalam rangka penguatan karakter peserta didik. evaluasi dapat dilakukan terprogram untuk perbaikan yang berkelanjutan dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi kegiatan yang mengembangkan karakter peserta didik.

Selain pendidikan formal, lingkungan keluarga juga sangat menentukan. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak dalam rangka filterisasi pengaruh globalisasi yang telah menjamur di era teknologi. Sikap dan perilaku anak sangat ditentukan oleh bagaimana keluarga memberikan bekal moral dalam diri anak. Pengaruh yang masuk melalui teknologi yang berkembang saat ini seperti televisi, internet melalui telepon genggam, dan alat canggih lainnya dapat mempengaruhi secara masif perilaku anak. Keluarga merupakan faktor utama bagaimana aktivitas anak dalam mengakses informasi yang kurang tepat dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, keluarga adalah faktor terpenting perkembangan karakter anak.

Selanjutnya, implementasi pendidikan karakter melalui lingkungan masyarakat. Penanaman karakter melalui masyarakat bisa dilakukan dengan keteladanan gotong-royong yang dibangun misalnya gotong royong diberbagai acara dalam kerumunan masyarakat (kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa: 28-34).

### 3. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan karakter bangsa yang diarahkan untuk memampukan para pemangku kepentingan dalam rangka menumbuhkembangkan partisipasi aktif mereka dalam pembangunan karakter.

Lingkungan keluarga merupakan wahana pendidikan karakter yang pertama dan utama. Oleh karena itu orang tua perlu ditingkatkan kemampuannya sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan karakter. Pemberdayaan dilingkup keluarga dilakukan melalui: (1) penetapan regulasi yang mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah, dan lembaga pendidikan yang terkait pembangunan karakter; (2) pemberian pelatihan dan penyuluhan tentang pendidikan karakter; (3) pemberian penghargaan kepada para tokoh-tokoh atau orang tua yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun karakter di lingkungan keluarga; dan (4) peningkatan komunikasi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua.

Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter siswa yang dilakukan secara formal di lingkungan sekolah. Adapun pemberdayaannya dapat dilakukan melalui: (a) regulasi tentang pengintegrasian pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran, (b) meningkatkan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui pelatihan para guru; (c) penyediaan sumber-sumber belajar yang terkait dengan upaya pengembangan karakter siswa; (d) pemberian

penghargaan kepada satuan pendidikan yang telah berhasil mengembangkan budaya karakter (kebijakan nasional karakter bangsa: 35).

#### 4. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pembudayaan

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pembudayaan dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, partai politik, dan media massa. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai-nilai baik guna meningkatkan martabat sebuah bangsa. Strategi tersebut dapat berwujud pemetodean, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan. Pada dasarnya, pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan. Hal itu antara lain dapat dijumpai dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama dan kegigihan untuk berusaha.

Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter yang akan membantu transformasi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk satuan pendidikan. Semua langkah dalam metode pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan saling berkontribusi terhadap budaya satuan pendidikan dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa: 37-38).

#### 5. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui kerjasama

Pada dasarnya, kunci akhir sebuah strategi ada pada kerjasama dan koordinasi. Berbagai kerjasama dan koordinasi dapat dilakukan antarwarga negara, antarkelompok, antarlembaga, antardaerah, dan bahkan antarnegara.

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal itu dapat dimulai dengan saling terbuka, saling mengerti, dan saling menghargai. Setelah kerjasama dapat dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah koordinasi dan evaluasi. Bentuk koordinasi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. koordinasi perencanaan kegiatan pendidikan karakter secara dinamis dari jenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi sesuai konteks kebutuhan dan perubahan zaman;

- b. koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan karakter bangsa melalui nilai budaya dan karya budaya;
- c. koordinasi kegiatan satuan pendidikan dengan lembaga pendidikan di alam terbuka, antara lain gerakan Pramuka, dalam hal penerapan silabi pendidikan karakter;
- d. koordinasi lembaga, agen, dan pemerhati yang saling terkait dengan pendidikan dan pengembangan karakter bangsa;
- e. koordinasi secara teknis dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi, multimedia dalam pembuatan materi interaktif pendidikan karakter;
- f. koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi jasmani (bidang olahraga) dalam perencanaan pendidikan karakter bidang kompetensi olahraga;
- g. koordinasi dengan lembaga yang mengembangkan kompetensi bidang psikologi dan komunikasi dalam perencanaan metode proses pembelajaran pendidikan karakter sesuai penciri warga negara agar mampu mengadaptasikan dirinya dalam pluralitas karakter di lingkungan global (kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa: 40).

Penentuan dan pemantapan strategi dan implementasi termasuk dalam tahapan ke-2 dan prioritas pada tahun 2015-2019 dalam fase kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Prioritas tahap ini yaitu melakukan pemantapan strategi dan implementasi pembangunan karakter. Prioritas tersebut berbentuk penguatan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara serta penguatan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa. Kaitan dengan strategi penguatan karakter, Samani (2012: 144-146) juga menjelaskan mengenai strategi yang dimaknai sebagai sebuah metodologi. Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara barat antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadian (*praise-and-reward*), definisikan dan latihkan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan ini (*trait of the month*).

*Pertama*, dalam strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel di papan khusus buletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran positif (*positive thinking*) dan menerapkan penguatan positif (*positivie reinforcement*). *Kedua*, Strategi ini justru ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik (*catching students being good*). Sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapatkan pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah.

*Ketiga*, strategi *define-and-drill* meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. *Keempat*, strategi *forced formality* pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitiasi*) kepada siswa untuk secara rutin

melakukan sesuatu yang bernilai moral. Di Indonesia ada semolah swasta Islam yang memiliki slogan yang merupakan kewajiban bila bertemu guru disebut 4-S, yakni sennyum, sapa, salam, salim (tersenyum, menyapa, berjabat tangan, dan mencium tangan). *Kelima*, Strategi *traits of the month* pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, tetapi tidak hanya mengandalkan poster-poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter misalnya pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, sambutan kepala sekolah pada upacara, dan sebagainya, yang difokuskan pada penguatan perangai tunggal yang telah disepakati.

Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional (2011: 15) menyarankan empat hal yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan spontan sesuai namanya bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain. Keteladanan lebih mengarah pada sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai metode. Terakhir pengondisian merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Lickona (2012: 106-108) juga menjelaskan strategi melalui pendekatan komprehensif yang menuntut pendidik karakter untuk melakukan beberapa hal seperti yang terdapat dalam gambar 4.



Gambar 4. Pendekatan Komprehensif terhadap Nilai dan Pendidikan Karakter

(Sumber: Lickona, 2012: 107)

Strategi komprehensif ini yaitu meliputi: (1) bertindak sebagai metode, pengasuh, teladan, dan pembimbing; (2) menciptakan komunitas moral di kelas; (3) mempraktekkan disiplin moral; (4) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; (5) mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum; (6) menggunakan pembelajaran kooperatif; (7)

membangun nurani dalam bekerja; (8) menyemangati siswa untuk merefleksi moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan dan berargumen; (9) mengajarkan membuat resolusi konflik dari sebuah permasalahan, sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan (106-108).

Beberapa strategi yang telah dipaparkan merupakan upaya khusus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pentingnya strategi menjadikan pendidik harus bersikeras memiliki perencanaan yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada keberhasilan tujuan pendidikan negara. Dengan demikian, menentukan strategi pembangunan karakter dan mengimplementasikannya merupakan upaya yang tepat dalam mendukung kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa.

## **BAB IV**

### **STUDI KASUS PADEPOKAN KARAKTER UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Dalam studi kasus ini memaparkan tentang (1) karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang; (2) strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang; (3) kendala-kendala yang dihadapi dalam penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang. Data Studi Kasus diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

#### **A. Deskripsi Studi Kasus tentang Karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang**

Dalam proses perkembangan Padepokan Karakter mulai dari tahun 2015 sampai pada tahun 2018, karakter bangsa yang dikembangkan dalam Padepokan Karakter memiliki keunikan tersendiri. Karakter bangsa yang dikembangkan tetap bermuara pada landasan riil bangsa Indonesia yaitu Pancasila tetapi dibagi menjadi beberapa karakter lagi yang lebih operasional. Tj (13 Maret 2018) menjelaskan tentang karakter bangsa yang dikembangkan pada Padepokan Karakter sebagai berikut.

*“Karakter bangsa yang dikembangkan memiliki substansi yang mengarah pada 4 (empat) pilar kebangsaan lalu dioperasionalkan dalam karakter-karakter yang dikembangkan di Padepokan Karakter. Belum ada prioritas karakter tertentu, akan tetapi masih mengacu pada 11*

(sebelas) karakter yang ada di dalam panduan penguatan karakter. Selain itu, dalam menentukan karakter tersebut dengan mempertimbangkan teori yang berasal dari Thomas Lickona”.

Karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter tetap mengacu pada 4 (empat) pilar kebangsaan. Akan tetapi, tidak ada karakter yang diprioritaskan dari Padepokan Karakter. Karakter bangsa ini bersifat umum yang dalam tataran operasionalnya mengacu pada teori yang disampaikan oleh Thomas Lickona yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Karakter bangsa yang dimaksud dalam Padepokan Karakter meliputi 11 (sebelas) karakter diantaranya karakter religus, karakter kejujuran, karakter bertanggungjawab, karakter disiplin, karakter demokratis, karakter berpikir logis (kritis dan kreatif), karakter nasionalisme, karakter percaya diri, karakter suka menolong, karakter kepatuhan kepada aturan, dan karakter kepedulian.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada pedoman rencana “Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter FIS Unnes” terdapat penjelasan operasional dari beberapa karakter tersebut dengan tetap mengacu kemampuan yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Kemampuan tersebut mulai dari pengetahuan, sikap atau perasaan, dan perilaku terkait karakter yang dikembangkan. Selanjutnya, dalam dokumen tersebut, memberikan penjelasan mengenai indikator keberhasilan dari setiap karakter. Kesebelas karakter tersebut antara lain sebagai berikut.

Karakter religus dalam Padepokan Karakter adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Indikator keberhasilan pada karakter religius yang dapat diamati meliputi memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Kemudian, berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan/melaksanakan tugas.

Karakter kejujuran dalam Padepokan Karakter adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Indikator keberhasilan pada karakter kejujuran yang dapat diamati meliputi bekerja berdasarkan hak dan kewenangan yang dimiliki, menyampaikan informasi atau membuat laporan berdasarkan data apa adanya, mengakui setiap kesalahan yang diperbuat, dan mengakui kekurangan yang dimiliki.

Karakter bertanggungjawab dalam Padepokan Karakter adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan. Indikator keberhasilan pada karakter bertanggungjawab yang dapat diamati meliputi menyelesaikan tugas/pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya, melakukan tugas dan kewajibannya sesuai ketentuan yang berlaku.

Karakter disiplin dalam Padepokan Karakter adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator keberhasilan pada karakter disiplin yang dapat diamati meliputi tidak datang terlambat (tepat waktu) dalam mengawali suatu kegiatan, melaksanakan tugas/pekerjaan sesuai ketentuan dan tepat waktu.

Karakter Demokratis dalam Padepokan Karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kesamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain. Indikator keberhasilan pada karakter demokratis yang dapat diamati meliputi menghormati hak berpendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat, keyakinan, dan kehendak kepada orang lain. Kemudian melaksanakan musyawarah untuk mencapai mufakat, menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah, berpikir terbuka (mau menerima ide baru atau pendapat orang lain walaupun berbeda), emosinya terkendali (misalnya: menghindari argumentasi yang bermusuhan, sewenang-wenang dan tidak masuk akal). Selanjutnya, mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang berbeda latar belakang, pandangan, dan keyakinan, berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah-masalah kelompok belajar/diskusi, menyasikan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

Karakter berpikir kritis (logis, kreatif, dan inovatif) dalam Padepokan Karakter adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logis untuk menghasilkan cara atau temuan baru dan mutakhir dari apa yang telah ada atau dimiliki. Indikator keberhasilan pada karakter berpikir kritis yang dapat diamati meliputi suka bertanya, mengamati sesuatu, dan tidak puas hanya pada satu jawaban yang ada. Kemudian, memberikan masukan yang bersifat membangun dan memberikan ide atau gagasan yang baik untuk kepentingan umum. Lalu, memaparkan pendapat didasarkan pada fakta empirik.

Karakter nasionalisme dalam Padepokan Karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang

tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Indikator keberhasilan pada karakter nasionalisme yang dapat diamati meliputi berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, menguatamakan kebersamaan sebagai wujud persatuan dan kesatuan, kepentingan bangsa dan negara. Bangga terhadap potensi sumber daya yang memiliki bangsa Indonesia serta berupaya merawat, mengolah, dan menjaganya.

Karakter Percaya Diri dalam Padepokan Karakter adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Indikator keberhasilan pada karakter ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
2. Mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat.
3. Tidak mudah putus asa.
4. Tidak canggung dalam bertindak.
5. Berani presentasi di depan umum.
6. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan (Rachman, 2017: 202).

Karakter Suka Menolong dalam Padepokan Karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain. Seperti peribahasa berikut ini: "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Ke bukit sama mendaki, ke lurah (jurang) sama menurun". Indikator keberhasilan pada karakter ini yang dapat diamati meliputi aktif dalam kerja kelompok, memuaskan perhatian pada tujuan kelompok, tidak mendahulukan kepentingan pribadi, mencari jalan

untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antardiri sendiri dengan orang lain. Mendorong orang lain untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.

Karakter Kepatuhan dalam Padepokan Karakter adalah ketaatan suatu perintah atau aturan. Ketaatan yang didasarkan pada rasa hormat, bukan rasa takut. Kepatuhan dalam dimensi pendidikan adalah kerelaan dalam tindakan terhadap perintah-perintah dan keinginan dari kewibawaan seperti orang tua atau guru. Indikator keberhasilan pada karakter ini yang dapat diamati meliputi mematuhi tata tertib diskusi dalam penguatan karakter bangsa.

Karakter kepedulian dalam Padepokan Karakter adalah peka dan mengindahkan terhadap sesuatu hal (kesulitan orang lain; kerusakan lingkungan fisik; perilaku menyimpang; tuntutan masyarakat yang dinamis, perubahan pola-pola kehidupan sosial). Indikator keberhasilan pada karakter ini yang dapat diamati meliputi memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam, bersedia melakukan tugas kelompok sesuai kesepakatan bersama.

## **B. Deskripsi Hasil Studi Kasus tentang Strategi Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang**

Strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter dibagi dalam tiga tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan akan disampaikan mengenai konsep penguatan karakter bangsa, latar belakang, dasar pendirian, objek sasaran, perangkat penguatan, dan manajemen kepengurusan di Padepokan Karakter. Sedangkan, pada tahap pelaksanaan akan dideskripsikan kegiatan di Padepokan Karakter yang

terdiri dari kegiatan terprogram dan kegiatan insidental. Terakhir, tahap evaluasi akan digambarkan mengenai evaluasi yang telah dilaksanakan di Padepokan Karakter. Berikut penjabaran hasil Studi Kasus mengenai strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang.

1. Deskripsi Hasil Studi Kasus tentang Perencanaan Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter
  - a. Latar Belakang Pendirian Padepokan Karakter

Padepokan Karakter yang didirikan di Universitas Negeri Semarang memiliki latar belakang tersendiri. Latar belakang berdirinya Padepokan Karakter yaitu untuk mendukung nilai-nilai konservasi universitas maupun konservasi dalam fakultas. Selain itu, Padepokan Karakter didirikan sebagai solusi atas kesulitan dan kebuntukan guru-guru di sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada tingkat teoretis maupun praktis. MR (28 Desember 2018) menjelaskan tentang latar belakang didirikannya Padepokan Karakter sebagai mengkaji, mempelajari, dan menguatkan karakter bangsa sebagai berikut.

*“Padepokan Karakter didirikan untuk mendukung Universitas Negeri Semarang sebagai universitas berwawasan konservasi bereputasi internasional. Konservasi diartikan dalam dua hal yaitu konservasi fisik dan konservasi nilai. Padepokan Karakter berdiri sebagai lokus pengembangan dan penguatan (pelestarian) karakter bangsa. Selain itu, Padepokan Karakter juga dilatarbelakangi dari observasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang belum optimal. Melalui Studi Kasus dosen (hibah) ditemukan bahwa penguatan pendidikan*

*karakter di sekolah-sekolah hanya tertulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) saja, namun faktanya belum bisa diterapkan dengan konkret dalam pembelajaran. Selain itu waktu yang minim juga menjadi suatu kendala dalam menguatkan karakter peserta didik. Kemudian, Padepokan Karakter berdiri sebagai salah satu alternatif solusi penguatan karakter bangsa bagi pendidikan dan peserta didik, yang di dalamnya terdapat beberapa perangkat pembelajaran yang memuat karakter yang dibutuhkan”.*

Berdasarkan penjelasan tersebut, memberikan jawaban bahwa Padepokan Karakter yang didirikan di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang selain sebagai pendukung Unnes sebagai universitas konservasi yang dapat dibagi menjadi dua yaitu konservasi fisik dan konservasi non-fisik. Konservasi non-fisik ini bisa dikatakan sebagai konservasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia agar terindungi, lestari, dan bisa dianut oleh peserta didik atau mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Kemudian, Padepokan Karakter juga mendukung pelaksanaan Fakultas Ilmu Sosial sebagai fakultas yang memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan nilai konservasi dalam hal ini konservasi peduli. Akan tetapi, pendirian Padepokan Karakter tidak cukup hanya didasari pada persoalan-persoalan pada tingkat perguruan tinggi saja. Padepokan Karakter berdiri juga sebagai suatu solusi persoalan yang ada di tingkat sekolah-sekolah.

Melalui observasi yang dilakukan oleh oleh Maman Rachman dan Tim tentang persoalan-persoalan yang dihadapi di sekolah-sekolah. Salah satu persoalan yang ditemui adalah penguatan karakter di sekolah-sekolah

hanya sampai pada takaran tertulis di rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) saja, belum diterapkan oleh guru-guru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, terdapat kebingungan terkait perangkat yang digunakan untuk menerapkan karakter tertentu. Alasan lain yaitu terbatasnya waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis karakter. Kemudian, Padepokan Karakter hadir sebagai salah satu solusi atas persoalan penguatan karakter bangsa bagi pendidik maupun peserta didik.

Selanjutnya, pada tahun 2014 dilakukan sebuah eksperimen untuk membuat sebuah tempat yang memiliki kekhasan tersendiri khususnya di bidang karakter. Kekhasan ini terdiri dari desain tempat, sarana prasarana, dan komponen-komponen lain yang diarahkan sebagai wadah untuk mengkaji, mempelajari, dan menguatkan karakter bangsa. Puncaknya eksperimen tersebut adalah tepat pada tanggal 28 Maret 2015, Padepokan Karakter diresmikan oleh Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai lokus pembangunan karakter bangsa Indonesia yang dimiliki oleh Unnes. Hal ini menandakan bahwa adanya dukungan penuh dari pihak universitas untuk mengembangkan karakter-karakter luhur bangsa. Selain peresmian oleh Rektor Unnes, Surat Keputusan Dekan FIS, dan Surat Pencatatan Ciptaan telah dimiliki oleh Padepokan Karakter. Begitu juga, target sasaran Padepokan terdiri dari Guru/Dosen sebagai tenaga pendidik, Mahasiswa/siwa, dan masyarakat umum/pemerhati pendidikan karakter. Dengan target tersebut, Padepokan Karakter bukan hanya digunakan sebagai lokus pendidikan karakter saja, akan tetapi tempat pelatihan bagi calon guru, pendidik, dan masyarakat luas.

b. Konsep Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem untuk menanamkan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang melibatkan komponen proses mulai kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang kamil sesuai kodratnya. Karena sebuah sistem, pendidikan karakter sangat berhubungan dengan manajemen atau pengelolaan dalam sebuah institusi yang menjalankannya. Salah satu institusi yang memiliki fokus dalam menjalankan pendidikan karakter adalah Padepokan Karakter di Universitas Negeri Semarang. Padepokan Karakter merupakan inovasi baru dibidang pendidikan karakter yang telah resmi didirikan pada tahun 2015. Padepokan Karakter sebagai lokus pembangunan karakter telah memberikan kontribusinya dalam menguatkan karakter bangsa. Konsep penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter terinspirasi oleh nilai filosofis dari sebuah padepokan yaitu adanya suatu tempat yang digunakan oleh sekumpulan pemuda-pemudi yang datang untuk berguru menempa ilmu dan berlatih suatu jurus-jurus tertentu. Dari hasil wawancara Koordinator Padepokan Karakter tentang konsep penguatan karakter diperoleh informasi sebagai berikut.

*“Padepokan itu adalah tempat dimana pemuda-pemuda “ndepok”. “Ndepo” itu berguru untuk menimba ilmu dan berlatih keterampilan pada seorang guru untuk mempelajari keterampilan tertentu. Padepokan Karakter disini diartikan sebuah lokus yang khusus untuk*

*mengkaji, mengembangkan, dan menguatkan karakter bangsa Indonesia. Tujuan Padepokan Karakter untuk mengkaji, mempelajari, dan menguatkan segala aspek karakter yang berkaitan dengan pendidikan karakter” (hasil wawancara dengan MR pada tanggal 26 Februari 2018)*

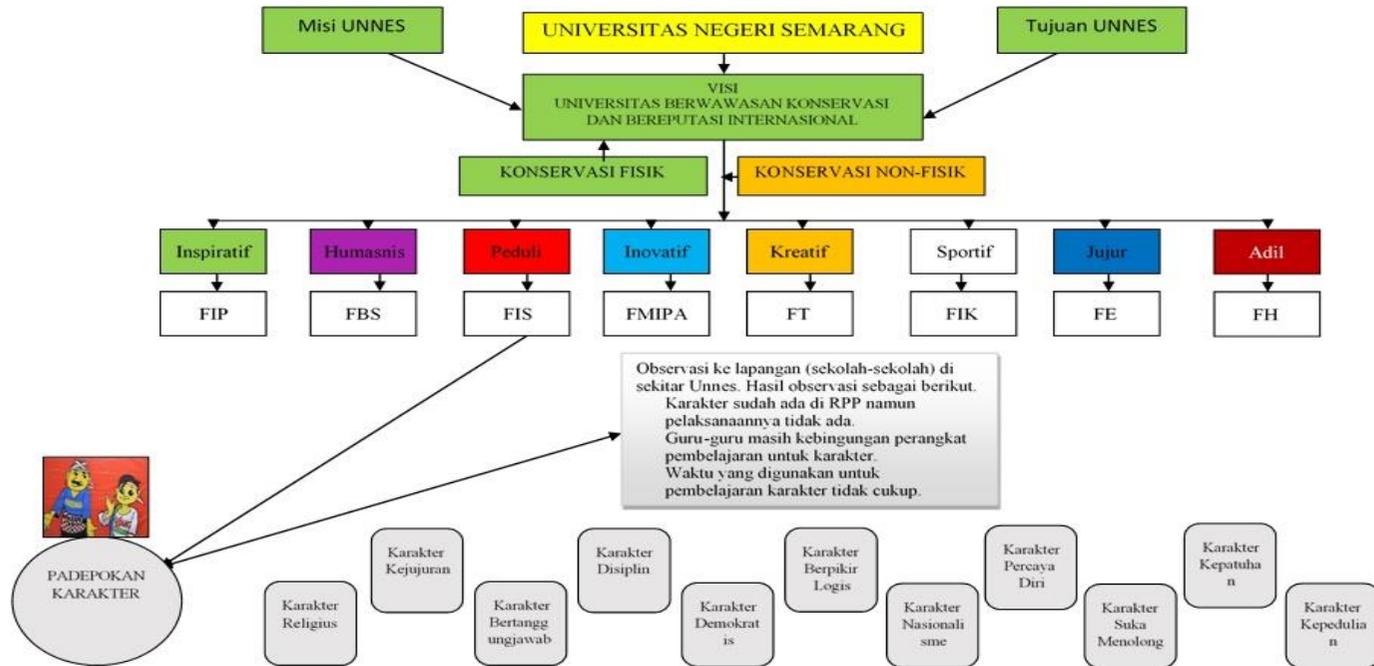
Berdasarkan pendapat tersebut, memberikan makna bahwa konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di Padepokan Karakter merupakan analogi dari sebuah padepokan yang menjadi pusat seseorang untuk mengkaji, mempelajari, dan menguatkan dalam hal ini adalah karakter bangsa dari seorang guru yang memiliki keterampilan tertentu. Aktivitas yang dilakukan dalam padepokan ini yang meliputi mengkaji, mempelajari, dan menguatkan karakter bangsa disebut dengan “ndepok”. Prinsip “ndepok” menjadikan Padepokan Karakter sebagai lokus lebih bersifat pasif. Padepokan Karakter menyediakan beberapa perangkat penguatan karakter bangsa yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan meliputi kegiatan terprogram dan kegiatan insidental. Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang diketahui agenda pelaksanaannya di Padepokan Karakter. Sedangkan, kegiatan insidental merupakan kegiatan yang agenda pelaksanaannya masih sering berubah-ubah.

Inovasi pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menyesuaikan perkembangan di era global yang memberikan tantangan baik pada negara yang sedang berkembang maupun negara maju. Inovasi pendidikan karakter diciptakan semata-mata untuk membekali generasi muda agar menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya. Sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Universitas

Negeri Semarang sebagai salah satu solusi lokus penguatan karakter bangsa Indonesia selanjutnya diberi nama Padepokan Karakter. Lokus penguatan karakter bangsa dalam Padepokan Karakter ini merupakan bentuk dukungan kebijakan Unnes sebagai universitas konservasi berwawasan internasional. Konservasi disini diartikan sebagai perlindungan, pemeliharaan, dan pelestarian baik fisik maupun non-fisik. Konsep penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter ini termasuk dalam konservasi non-fisik atau konservasi nilai.

Karakter-karakter luhur bangsa perlu dijaga dan ditanamkan kepada generasi muda salah satunya melalui jalur pendidikan. Konsep penguatan karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter telah diresmikan oleh Universitas Negeri Semarang sebagai implementasi konservasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Segala bentuk kebijakan dan program yang dilaksanakan diarahkan untuk mendukung Unnes sebagai universitas konservasi. Padepokan Karakter sendiri terletak di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Unnes. Padepokan Karakter hadir sebagai bentuk implementasi kebijakan universitas yang memberikan mandat pengembangan karakter peduli di FIS Unnes. Metode penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dapat dijelaskan pada Gambar 6.





Gambar 6. Konsep Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan tersebut, konsep pendidikan karakter yang dianut di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang memiliki kekhasan sendiri yang telah dikembangkan oleh Koordinator Padepokan Karakter dan Tim Padepokan Karakter yang sekaligus sebagai fasilitator. Konsep pendidikan karakter di Padepokan Karakter yang terletak di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan merupakan salah satu upaya untuk mendukung FIS sebagai fakultas yang mengembangkan karakter peduli. Sebagaimana yang tertera dalam Buku “Panduan FIS Peduli Menguatkan Karakter Peduli”, FIS peduli yang dimaksudkan dapat menguatkan konservasi sosial dengan bertumpu pada 2 (dua) pilar, yaitu kecerdasan sosial dan kearifan sosial. Artinya, setiap proses pemahaman, internalisasi, dan implementasi nilai-nilai karakter FIS Peduli harus didasarkan pada kedua pilar tersebut. Dalam budaya organisasi, kecerdasan sosial menggambarkan *solidarity*, yaitu suatu keadaan saat para anggota organisasi bersama-sama berpikir dan bertindak. Sedangkan, kearifan sosial menggambarkan *sociability*, yaitu suatu keadaan dimana antara sesama anggota organisasi saling ramah, saling menghargai, dan saling menghormati.

Dari hasil analisis dokumentasi pada buku “Panduan FIS Peduli Menguatkan Konservasi Sosial” dijelaskan bahwa kecerdasan sosial dan kearifan sosial merupakan pilar yang penting dalam membangun kehidupan kampus yang ilmiah, aman, tenteram, damai, demokratis, adil, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan masyarakat dan bangsa. Hal yang demikian merupakan upaya untuk mewujudkan Unnes sebagai rumah ilmu pengembang peradaban unggul. FIS Peduli sebagai gerakan untuk menguatkan konservasi sosial muncul lebih awal tidak hanya melahirkan kegiatan yang bersifat ritualistik, akan tetapi narasi baru dalam kehidupan manusia. Narasi lokal ini membentuk ruang-ruang yang mengajak manusia untuk terus berefektif pada diri sendiri.

Aktivitas reflektif yang dilakukan oleh diri akan melahirkan moralitas yang menjunjung kebudayaan untuk menjadi karakter pemilik kebudayaan. Dengan bahasa yang lebih sederhana bahwa mengaktualisasikan “budaya peduli” dari dalam sampai melahirkan aktifitas dengan *sense of art, humanity, and the truth* akan menjadi “budaya peduli” sekaligus pola bagi tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. FIS Peduli bermuara pada klasifikasi peduli terhadap diri sendiri, peduli pada sesama, peduli pada institusi, dan peduli pada lingkungan yang didasari dari kecerdasan sosial dan kearifan sosial serta bermuara pada Pancasila sebagai landasan dasarnya. FIS Peduli yang dikembangkan dalam rangka menguatkan konservasi sosial ini merupakan sebuah produk lembaga pendidikan tinggi yang bersumber dari kultur kepribadian bangsa. Genealogi penguatan FIS Peduli dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Genealogi Penguatan FIS Peduli terhadap Konservasi Sosial

Kebijakan fakultas untuk menjunjung karakter peduli menjadi salah satu dasar perumusan konsep pendidikan karakter di Padepokan Karakter. Tindak lanjut sebagai pendukung gerakan FIS peduli, Padepokan Karakter memasukan karakter peduli sebagai salah satu karakter yang fokus untuk dikaji, dipelajari, dan dikuatkan. Penguatan karakter peduli yang ada di Padepokan Karakter telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lembaga, sehingga pemaknaan dan implementasi karakter peduli lebih

bersifat operasional. Hal ini diperkuat wawancara dengan Dekan FIS Unnes tentang konsep Padepokan Karakter sebagai berikut.

*“Konsep pendidikan karakter di Padepokan Karakter adalah proses pembentukan karakter untuk mentransformasikan karakter luhur, peduli, unggul, jujur, bertanggungjawab, dan harmoni. Pendidikan Karakter disini jelas mendukung nilai-nilai konservasi yang ada di Unnes, terutama mengatur bagaimana hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam. Konservasi atau pelestarian itu luas maknanya. Padepokan Karakter adalah sebuah tempat untuk diskusi dan mengkaji karakter-karakter tertentu. Padepokan Karakter bertujuan untuk mentransformasikan nilai yang lebih fundamental bersumber dari Pancasila yang masih abstrak ke arah lebih operasional” (hasil wawancara dengan MSM pada tanggal 6 Maret 2018).*

Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa Padepokan Karakter berdiri sebagai lokus untuk menguatkan karakter yang mengadopsi nilai-nilai konservasi Universitas Negeri Semarang dan sebagai bentuk transformasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang bersumber dari Pancasila agar lebih operasional. Pendek kata, konsep Padepokan Karakter sebagai langkah operasional turunan karakter konservasi Universitas Negeri Semarang dan konservasi FIS Peduli khususnya kepedulian yang berlaku pada diri sendiri, lingkungan sosial baik sesama maupun institusi, serta lingkungan yang berhubungan dengan alam sekitar.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa konsep penguatan karakter bangsa yang ada di Padepokan Karakter lebih bersifat pasif. Hal ini karena konsep penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter lebih ditempatkan sebagai wadah dimana pemuda-pemudi “ndepok”. “Ndepo” itu berguru untuk menimba ilmu dan berlatih keterampilan pada seorang guru untuk mempelajari

keterampilan tertentu. Padepokan Karakter didirikan sebagai salah satu alternatif mengembangkan karakter peduli yang dibebankan dari universitas kepada fakultas. Padepokan Karakter sebagai wadah mengembangkan konservasi nilai turunan dari Unnes kampus universitas konservasi. Nilai atau karakter ini berkaitan erat dengan budaya bangsa yang mengarah pada karakter bangsa terilhami dari ideologi Pancasila, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, dan UUD NRI 1945.

c. Sarana dan Prasarana di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang

Padepokan Karakter merupakan lokus yang memiliki kelengkapan sarana prasarana untuk menguatkan karakter bangsa. Sarana prasarana ini meliputi gedung Padepokan Karakter yang dilengkapi sarana seperti gerai peragaan, perpustakaan atau rumah ilmu, buku pedoman penguatan karakter bangsa, tempat baca, alat-alat penunjang lainnya seperti alat untuk penunjang audio visual, desain tempat dengan quote-quote inspiratif, komik pengembangan karakter, penayangan visi misi dalam buku pedoman, alat penunjang buku ajar karakter-karakter yang telah ada di Padepokan Karakter. Berikut penjelasan secara mendalam melalui observasi.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2018 terhadap Padepokan Karakter sebagai berikut. Ruang Padepokan Karakter terletak di Gedung C4 Lantai 2 jurusan Politik dan Kewarganegaraan (PKN) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Ruang Padepokan dominan berwarna merah yang mencerminkan posisi Padepokan Karakter di Fakultas Ilmu Sosial. Lalu, warna merah juga mencerminkan mengenai nilai filosofis mengenai semangat yang membara yang diarahkan kepada pencapaian visi dan misi Padepokan Karakter. Pintu masuk disuguhi dengan logo Universitas Negeri Semarang dengan beberapa quote yang dipasang di dinding-dinding mencerminkan karakter ke-Indonesiaan dan kata-kata motivasi.

Desain tempat di dalam Padepokan Karakter terdiri dari meja yang berbentuk bundar lalu dilengkapi dengan kursi sekaligus pengeras suara untuk mendukung diskusi. Selain itu, dinding terdapat beberapa quote tentang hakekat pendidikan dengan karakter sebagai akhir dari sebuah pendidikan. Dinding didominasi dengan warna merah yang mencerminkan Fakultas Ilmu Sosial. Terdapat fasilitas AC dan podium untuk mendukung diskusi dan musyawarah dalam Padepokan Karakter.

Selain itu, juga terdapat gambar yang mencerminkan maskot daripada Padepokan Karakter yaitu Ujang Ukon dan Padekara. Dua tokoh yang diciptakan untuk dijadikan ciri khas Padepokan Karakter. Ujang Ukon singkatan dari Unit Jaringan Unnes Konservasi yang divisualkan dengan gambar kartun anak muda berbaju putih berselendang dan bermata besar yang membawa makna bahwa pemuda yang cerdas, inovatif, dan penuh ide yang cemerlang. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan teladan pada generasi muda baik peserta didik maupun mahasiswa dalam berpikir kritis, cerdas, dan inovatif serta penuh ide yang cemerlang sebagai generasi pemegang estafet kepemimpinan bangsa Indonesia kedepan.

Sedangkan, Padekara kepanjangan dari Padepokan Karakter dengan digambarkan lebih mencerminkan pria paruh baya yang memakai blangkon dan baju ungun dengan bertuliskan Padekara. Tokoh Padekara diibaratkan sebagai orang dewasa yang memiliki sifat yang sangat bijak, penuh dengan kematangan berpikir dan murah senyum. Hal ini juga dimaksudkan pada senior terhadap junior untuk bisa memberikan contoh. Senior yang dimaksudkan bisa bermaksud mahasiswa semester atas kepada adanya, dari guru kepada siswa, dari dosen kepada mahasiswa.

Dua tokoh ini menjadi andalan dari Padepokan Karakter yang dijadikan sebagai perumpamaan dalam setiap penjelasan kisah-kisah untuk menerapkan karakter tertentu. Biasanya dua tokoh ini selalu dikaitkan pada alat-alat peraga, *cover compac disk* Padepokan Karakter, dan dinding dari ruang masuk Padepokan

Karakter. Selain itu, juga ada beberapa tampilan gerai peragaan dengan beberapa referensi buku-buku mengenai pendidikan



karakter. Gerai peragaan ini dapat dilihat pada gambar 8.

Gambar 8. Gerai Peragaan Padepokan Karakter Unnes

Gerai peragaan Padepokan Karakter merupakan tempat koleksi referensi atau tempat display ini berisi tentang beberapa kumpulan referensi karakter dari berbagai ahli. Lalu, terdapat seri buku ajar pengembangan karakter bangsa yang telah ditentukan melalui beberapa ide dan permintaan sebelumnya di Padepokan Karakter. Beberapa seri buku ajar karakter tersebut sudah memuat mengenai cerita atau kisah sebagai bahan renungan dan indikator keberhasilan karakter yang akan dikaji dan dikembangkan sekaligus diukur.

Seri buku ajar karakter ini berisi tentang penjelasan karakter yang dikembangkan pada bahasa yang lebih operasional. Karakter-karakter dalam seri buku ajar ini meliputi karakter yang telah dikembakan berjumlah 11 (sebelas) karakter yang meliputi religius, kejujuran, bertanggungjawab, disiplin, demokratis, berpikir logis, nasionalisme, percaya diri, suka menilong, kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian. Pada cover ditampilkan gambar-gambar terkait dengan karakter yang akan

dibahas dalam setiap seri buku ajar karakter dengan selalu dibersamai gambar maskot Padepokan Karakter yaitu Ujang Ukon dan Padekara FIS Unnes. Dalam seri buku ajar karakter Padepokan Karakter dijelaskan karakter pada ranah kognitif (*moral knowing*), sikap atau perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*).

Berdasarkan analisis dokumen tentang “seri buku ajar karakter” dijelaskan bahwa pada ranah kognitif atau disebut dengan dimensi pengetahuan seri buku ajar menjelaskan mengenai kajian karakter tertentu pada tataran teoretik. Misalnya, karakter berpikir logis. Pada bagian seri buku ajar karakter berpikir logis dijelaskan bahwa berpikir logis adalah suatu proses berpikir dengan menggunakan logika, rasional, dan masuk akal. Kemudian, dikaitkan secara operasional bahwa berpikir logis akan berkaitan dengan tingkat berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah sinonim pengambilan keputusan (*decision making*), perencanaan strategi (*strategic planning*), proses ilmiah (*scientific proses*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Berpikir kritis merupakan upaya pendalaman kesadaran serta kecerdasan membandingkan dari beberapa masalah yang sedang dan akan terjadi sehingga, menghasilkan sebuah kesimpulan dan gagasan yang dapat memecahkan masalah tersebut (*moral knowing*).

Pada ranah sikap atau perasaan (*moral feeling*), seri buku ajar karakter ini menampilkan suatu kisah yang mencerminkan dimensi sikap. Misalnya, karakter berpikir logis. Kisah yang ditampilkan dalam seri buku ajar karakter ini merangsang otak untuk berpikir agar bisa menyelesaikan masalah yang ada di sebuah kisah yang ditampilkan. Lalu, menciptakan kesadaran kepada peserta penguatan untuk bisa kembali menyadari bahwa otak manusia yang diciptakan dari Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dan negara Indonesia. Lalu pada ranah perilaku masih diberikan contoh-contoh faktual dari sebuah kisah tersebut. Tindakan-

tindakan yang ada dalam kisah tersebut diharapkan dapat mempengaruhi perilaku atau tindakannya (*moral action*).

Disamping diajarkan mengenai 3 (tiga) kompetensi tersebut, seri buku ajar karakter ini juga dilengkapi dengan penilaiannya berupa persepsi dan penilaian diri. Dari kontrol yang telah dibuat diturunkan menjadi suatu kalimat yang memiliki redaksional pilihan sesuai persepsi diri. Penilaian persepsi diri dan evaluasi diri ini untuk mengukur kemampuan karakter pada ranah sikap (*moral feeling*). Sedangkan, penilaian pada ranah kognitif atau dimensi pencerminan pengetahuan diberikan tes *multiple choice* reflektif dari materi yang telah diberikan sebelumnya tentang karakter yang ingin diukur. Terakhir, penilaian dalam seri buku ajar pada ranah aksi atau dimenasi pencerminan perilaku diberikan sebuah kolom untuk diisi berbentuk soal esai. Soal esai dalam seri buku ajar karakter mengarahkan peserta untuk menyebutkan aksi tertentu ketika ada sebuah persoalan. Dua kolom jawaban disediakan untuk menuliskan aksi sebagai sebuah respon untuk aksi yang merujuk pada perilaku positif dan negatif. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk.

Selain seri buku ajar tentang beberapa karakter, gantungan kunci yang memiliki ciri khas Padepokan Karakter juga turut menghiasi ruangan depan Padepokan Karakter. Gantungan kunci atau yang disebut sebagai token ini digunakan sebagai *reward* atau hadiah yang diberikan kepada peserta penguatan karakter bangsa ketika melakukan hal yang benar dalam pembelajaran. Gantungan atau token dalam Padepokan Karakter ini berisikan karakter gambar Ujang Ukon dan Padekara. Selain seri buku ajar, token, gerai peragaan Padepokan Karakter ini juga dilengkapi dengan beberapa referensi yang terkait dengan karakter dan metode pelaksanaannya. Terakhir dinding dipajang papan peresmian Padepokan Karakter oleh Rektor Universitas Negeri Semarang.

Selain seri buku ajar mengenai karakter, Padepokan Karakter juga memiliki komik pengembangan karakter. Hasil analisis dokumen tentang komik karakter diperoleh data sebagai

berikut. Penguatan karakter dalam gambar yang berbentuk komik berwarna merah dan putih menandakan sikap nasionalisme dan keberpihakan pada Indonesia yang memiliki bendera merah dan putih. Bagian cover terdapat tokoh cartun khas Padepokan Karakter yaitu Padekara dan Ujang Ukon, identitas Unnes, dan ISBN yang menandakan legalitas pengakuan sebagai komik resmi yang telah dikeluarkan dari Padepokan Karakter. Penjelasan mengenai tokoh yaitu Padekara dan Ujang Ukon. Isi komik menjelaskan mengenai bagaimana penerapan karakter yang saat ini dikembangkan yaitu 11 (sebelas) karakter bangsa anatara lain: 1) Karakter Religius; 2) Karakter Kejujuran; 3) Karakter Bertanggungjawab; 4) Karakter Disiplin; 5) Karakter Demokratis; 6) Karakter Berpikir Logis; 7) Karakter Nasionalisme; 8) Karakter Percaya Diri; 9) Karakter Suka Menolong; 10) Karakter Kepatuhan terhadap Aturan; 11) Karakter Kepedulian. Bagian akhir, cerita dalam komik ditutup dengan penjelasan karakter yang sedang dikembangkan. Seluruh tokoh dalam komik mencerminkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dari tokoh Padekara dan Ujang Ukon yang dikorelasikan dengan karakter yang sedang dikuatkan.

Padepokan Karakter juga memiliki sebuah perpustakaan yang dinamai dengan rumah ilmu. Rumah ilmu ini dibuat juga berdasarkan tindak lanjut gagasan unnes sebagai pusat rumah ilmu konservasi nilai-nilai karakter luhur bangsa Indonesia. Perpustakaan di dalam Padepokan Karakter merupakan pengejawantahan atau konkretisasi dari rumah ilmu yang digagas Rektor Universitas Negeri Semarang. Dalam perpustakaan ini terdapat beberapa referensi pengembangan dan penggunaan Padepokan Karakter.

Referensi terdiri dari kumpulan buku tentang literasi pendidikan karakter, kumpulan jurnal-jurnal penguatan karakter yang dijadikan dalam sebuah buku besar. Buku mengenai *I Love NKRI* juga menjadi salah satu buku khas Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang. Buku *I Love NKRI* berisi kumpulan-kumpulan artikel yang berhubungan dengan pendidikan

karakter baik dari dalam negeri dan internasional. Hal ini dijadikan sebagai suplemen sekaligus bahan ajar. Perpustakaan terletak di dalam ruang Padepokan Karakter, ditengah-tengah dan berbentuk



layaknya rumah yang berisi beberapa ilmu berupa buku-buku penguatan karakter bangsa. Berikut hasil observasi tentang rumah ilmu dapat dilihat pada gambar 9.

Gambar 9. Rumah Ilmu di Padepokan Karakter

Dari observasi mengenai rumah ilmu di Padepokan Karakter terlihat desain berbentuk seperti rumah yang memiliki pintu dan jendela. Rumah ilmu dalam Padepokan Karakter terletak di tengah-tengah sudut yang dikanan dan kirinya terdapat quote-quote inspiratif dan di atasnya terdapat lambang Garuda Pancasila sebagai ideologi Indonesia dan foto presiden dan wakil presiden Republik Indosia yang mencerminkan nilai karakter nasionalisme.

Rumah ilmu ini menjadi pusat referensi yang ada di Padepokan Karakter. Pusat referensi yang dimaksudkan adalah terdapat referensi lebih lengkap termasuk referensi yang ada di gerai peragaan juga berada di rumah ilmu. Referensi yang lain dalam rumah ilmu ini yaitu dilengkapi penjelasan beberapa literasi tentang karakter baik dari tokoh yang berasal dari dalam maupun

luar negeri. Hal ini dikumpulkan dalam sebuah buku besar yang berjudul *I Love NKRI*. Di depan rumah ilmu disediakan sebuah tempat baca untuk mendukung kegiatan literasi di rumah ilmu.

Tempat baca yang terletak dalam Padepokan Karakter memiliki fasilitas meja dengan berbentuk garis lurus dan melingkar. Sarana dalam tempat baca yaitu kursi yang disediakan didesain mengikuti bentuk meja yang telah disediakan. Tempat baca ini lebih bersifat fleksibel dan desain penempatan kursi dan bentuk lingkaran bisa berubah sesuai dengan pengguna, karena yang berkunjung di rumah ilmu ini banyak yang berasal dari kalangan mahasiswa, dosen, dan tamu dari luar.

Selain itu, terdapat alat yang mendukung untuk kegiatan penayangan audio visual. Alat penunjang audio visual yang disediakan dalam Padepokan Karakter terdiri dari beberapa sound dan televisi yang menempel di dinding. Lalu, terdapat alat untuk memutar CD dan kabel data untuk mempermudah penggunaan dan penayangan video yang terkait dengan penguatan karakter bangsa tertentu.

Padepokan Karakter juga memiliki sebuah buku panduan penguatan karakter bangsa bagi guru maupun dosen sebagai instruktur. Berdasarkan studi dokumen buku panduan penguatan karakter di Padepokan Karakter didapatkan data sebagai berikut. Buku pedoman Padepokan Karakter ini berisi mengenai prakata penjelasan mengenai hadirnya buku panduan dengan memberikan tujuan buku panduan ini. Disampaikan juga didalamnya mengenai renungan pentingnya karakter bagi para guru/dosen sebagai instruktur. Asumsi dasar mengenai penguatan karakter bangsa, keterampilan yang perlu dikuasai, langkah-langkah penguatan karakter bangsa dari segi dimensi sikap, penguatan dimensi pengetahuan, kegiatan refleksi, kegiatan memaknai gambar sebagai sebuah metode penguatan karakter bangsa, kegiatan berimajinasi. Kemudian, penguatan dimensi perilaku dan ditutup dengan penilain.

d. Visi dan Misi Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang

Visi merupakan tujuan umum yang dibuat sebagai acuan dalam sebuah organisasi. Untuk meraih visi yang ditetapkan dibutuhkan turunan dari visi yang telah ditetapkan. Misi memiliki indikator yang lebih fleksibel secara redaksional sebagai turunan visi.

Visi dan Misi Padepokan Karakter terletak pada rencana kegiatan dan buku panduan Padepokan Karakter. Visi dan Misi Padepokan Karakter dituliskan dengan bahasa Maksud dan Tujuan Padepokan Karakter. Maksud Padepokan Karakter adalah Menguatkan Visi Universitas Negeri Semarang sebagai universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional, terutama konservasi nilai dalam hal ini penguatan karakter bangsa. Sedangkan, Tujuan Padepokan Karakter adalah mempelajari, mengkaji, dan menguatkan segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa melalui pemahaman, pengenalan, keteladanan, pembiasaan, dan perilaku berkarakter.

e. Manajemen Kepengurusan Padepokan Karakter

Sementara, manajemen kepengurusan di Padepokan Karakter selama ini masih di bawah daripada Laboratorium PKn. Hal ini dijelaskan oleh MR (26 Februari 2018) sebagai berikut.

*“Padepokan Karakter masih dibawah daripada lab PKn atau sub-bagian dari lab PKn yang pelaksanaannya masih sebagai lokus pengembangan dan penguatan karakter yang dijadikan mahasiswa sebagai metode pengembangan pendidikan karakter yang didalamnya terdapat beberapa metode atau metode yang disediakan. Selain itu, metode ini juga bisa digunakan diluar Padepokan Karakter yaitu terintegrasi dalam mata kuliah yang saya ampu dan beberapa mata kuliah yang diampu oleh fasilitator yang menjadi tim dalam Padepokan Karakter”.*

Berdasarkan penjelasan tersebut, menerangkan bahwa manajemen kepengurusan dalam Padepokan Karakter masih di

bawah daripada kepengurusan laboratorium PKn. Padepokan Karakter masih sebagai lokus atau tempat penguatan karakter yang kegiatannya masih ikut dalam suatu mata kuliah tertentu yang diampu oleh koordinator Padepokan Karakter dan Tim Pengembang Padepokan Karakter. Kegiatan ini disebut sebagai kegiatan terprogram dalam Padepokan Karakter. Selain itu, kegiatan peringatan bulan Pancasila juga setiap tahun dilaksanakan dengan menjadikan Padepokan Karakter sebagai lokus penguatan karakter yang ditujukan pada gur-guru sekolah. Kegiatan diluar dari kegiatan di Padepokan Karakter yang terprogram bersifat insidental.

Hasil analisis dokumen rencana kegiatan “Penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter” dijelaskan bahwa kegiatan insidental dalam Padepokan Karakter berupa diskusi mahasiswa dengan dosen yang dikemas dalam *focus group discussion* dengan tema tertentu, literasi di rumah ilmu, pendidikan dan pelatihan, dan kunjungan dari guru-guru beserta siswa sekolah.

Berdasarkan uraian hasil Studi Kasus perencanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter bahwa konsep penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter terinspirasi dari nilai filosofis sebuah padepokan yaitu sebagai wadah yang digunakan oleh pemuda-pemuda “ndepok” atau berguru untuk menimba ilmu dan keterampilan karakter tertentu dari seorang guru/ahli. Pendirian Padepokan Karakter dilatarbelakangi dari usaha untuk mendukung kebijakan Unnes sebagai universitas konservasi dan fakultas ilmu sosial sebagai pelaksana konservasi karakter peduli serta implementasi pendidikan karakter ditingkat sekolah yang masih belum maksimal. Dengan demikian, visi dan misi Padepokan Karakter terkait dukungan terhadap konservasi nilai fakutas dan universitas serta sebagai lokus yang menjadi solusi untuk menguatkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan aspek pendidikan, pemahaman, dan penguatan karakter luhur bangsa Indonesia.

## 2. Deskripsi Hasil Studi Kasus Tentang Tentang Pelaksanaan Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter

Pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi merupakan tahapan yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi merupakan tindak lanjut dari pendidikan karakter dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, setiap perguruan tinggi memiliki strategi masing-masing untuk membentuk karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi tersebut. Dari strategi yang dibentuk tersebut, dimungkinkan pola pendidikan karakter antara satu perguruan tinggi dengan yang lain bisa berbeda. Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki peran sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) memiliki cara khusus dalam melaksanakan pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di Unnes salah satunya melalui Padepokan Karakter yang terletak di Jurusan Politik dan Kewaraganeeraan Fakultas Ilmu Sosial.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Padepokan Karakter sebagai bentuk penguatan karakter bangsa dibagi menjadi dua macam kegiatan. Pertama, pelaksanaan penguatan karakter bangsa dengan kegiatan terprogram. Kedua, pelaksanaan penguatan karakter bangsa dengan kegiatan insidental di Padepokan Karakter. Kegiatan terprogram dimaksudkan adalah kegiatan yang bersifat kontinuitas yang telah tergendakan di dalam perencanaan Padepokan Karakter. Sedangkan, kegiatan insidental adalah kegiatan penguatan karakter bangsa yang dilakukan melalui kajian mandiri di Padepokan Karakter.

### a) Pelaksanaan Penguatan Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Terprogram

Pelaksanaan penguatan karakter bangsa secara terprogram di Padepokan Karakter dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan penguatan yang terintegrasi dengan proses belajar mengajar dalam perkuliahan dan kegiatan bulan Pancasila. Berikut penjelasan

kegiatan penguatan karakter bangsa melalui mata kuliah dan kegiatan bulan Pancasila.

#### I. Penguatan Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Terintegrasi Mata Kuliah

Kegiatan penguatan karakter bangsa yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar yang dimaksudkan adalah kegiatan yang tersusun dengan perkuliahan seperti biasanya. Penguatan karakter bangsa melalui perkuliahan ini baru dilaksanakan oleh Koordinator Padepokan Karakter dan Tim Pengembang Padepokan Karakter yang sekaligus menjadi fasilitator.

Berdasarkan wawancara dengan MAM (10 April 2018) (Tim Pengembang dan Fasilitator Padepokan Karakter) menjelaskan tentang penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter sebagai berikut.

*“Penguatan karakter bangsa untuk perguruan tinggi khususnya untuk para mahasiswa tidak hanya sekedar tes mengenai kejujuran dan karakter tertentu. Akan tetapi juga mengajarkan cara bagaimana mendidik yang bermuatan karakter tertentu dengan menggunakan fasilitas yang ada di Padepokan Karakter, sehingga khususnya para calon pendidik bisa mendapatkan pengetahuan untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan yang bermuatan karakter dengan baik. Selama ini, Padepokan Karakter hanya bisa menjadi sebuah metode pengembangan karakter untuk menyadarkan bahwa pentingnya karakter bagi pendidikan sekaligus pentingnya kesadaran berkarakter. Padepokan Karakter juga digunakan ketika perkuliahan terutama bersama dosen-dosen yang sudah terbiasa menggunakan Padepokan Karakter seperti Prof. Maman, saya, dan tim”* (hasil wawancara pada tanggal 10 April 2018).

Dari penjelasan tersebut, mempertegas bahwa adanya pelaksanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter

untuk mahasiswa bukan hanya sekadar melalui tes dari suatu karakter tertentu. Lebih dari itu, mahasiswa diberikan keterampilan untuk mendidik yang bermuatan karakter bangsa dengan menggunakan alat peraga yang ada di Padepokan Karakter. Hal ini merupakan sebuah implementasi tindak lanjut pendidikan karakter untuk mahasiswa di suatu Perguruan Tinggi. Mahasiswa bukan hanya tahu dan memahami suatu karakter tertentu, akan tetapi juga bisa mengajarkan bagaimana cara mendidik karakter dengan tepat. Selain itu, mahasiswa juga diberikan suatu kesadaran tentang pentingnya karakter dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan data hasil analisis dokumen perencanaan penguatan karakter bangsa yang dilaksanakan oleh MR mengintegrasikan Padepokan Karakter dengan perkuliahan. Padepokan hanya berperan dalam mengembangkan dan menguatkan beberapa karakter yang tertera dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dari suatu mata kuliah terutama yang diampu oleh fasilitator dalam Padepokan Karakter. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang tertera yaitu untuk mengetahui konsep, prinsip, sarana berpikir ilmiah, dan pola pikir keilmuan yang mendukung ilmu politik. Menunjukkan sikap bertanggungjawab, jujur, kritis atas pekerjaan dibidang keahliannya secara mandiri, dan menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, cermat, dan terukur.

Berdasarkan observasi pada tanggal 13, 20, 27 Maret dan 3 April 2018, Padepokan Karakter digunakan untuk menguatkan karakter sesuai yang tertera pada dokumen perencanaan perkuliahan. Pelaksanaan penguatan karakter bangsa ini terdiri doa bersama diawal pertemuan dan presensi kehadiran oleh fasilitator. Kemudian penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan kontrak kuliah yang dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2018. Selain itu, disampaikan kepada mahasiswa capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang harus dilaksanakan selama 1 (satu) semester dengan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL). Setelah itu, disampaikan

bahwa akan ada kegiatan yang dikhususkan untuk penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama ini, ditutup dengan menyampaikan kepada mahasiswa untuk mengamati permasalahan karakter yang sedang melanda generasi muda untuk dibahas minggu selanjutnya.

Pada pertemuan kedua, kegiatan diawali dengan doa dan presensi seperti halnya pertemuan pertama. Fasilitator mulai menyakan dengan lisan tentang permasalahan karakter yang sedang melanda generasi muda saat ini. Terdapat diskusi interaktif yang dilaksanakan oleh mahasiswa dengan dosen tentang persoalan karakter yang sedang terjadi. Kemudian, fasilitator memberikan tugas dan tantangan untuk memberikan solusi atas persoalan karakter bangsa tersebut. Persoalan ini bermacam-macam masing-masing mahasiswa memiliki perspektif tersendiri. Fasilitator memberikan penjelasan tentang metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan persoalan karakter yang telah diketahui tersebut. Metode pembelajaran ini merupakan bagian dari metode yang sedang dikembangkan oleh Padepokan Karakter. Metode ini dinamai dengan metode pembelajaran berbasis bursa nilai. Fasilitator menjelaskan mengenai sintak metode pembelajaran berbasis bursa nilai.

Berdasarkan analisis dokumen tentang pengembangan metode pembelajaran bursa nilai di Padepokan Karakter, dijelaskan bahwa metode pembelajaran bursa nilai mengambil metode yang berlaku dalam masyarakat pasar modal. Terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Terdapat dua posisi dalam metode pembelajaran bursa nilai yaitu investor sebagai pemilik modal dan emiten sebagai penjual karya sebagai sebuah solusi atau objek yang didiskusikan. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah investor dan emiten mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Metode yang dikembangkan ini

memiliki tiga konsep utama yaitu Studi Kasus, pengetahuan, dan dinamika belajar kelompok.

Tahap Studi Kasus dalam metode pembelajaran bursa nilai dimaksudkan sebagai proses dimana kelompok investor dan kelompok emiten dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah krisis nilai-nilai karakter. Di dalam proses ini, kedua kelompok memasuki situasi di mana mereka memberikan respon terhadap krisis nilai karakter yang mereka rasakan untuk dipecahkan. Masalah itu sendiri timbul dari Lembaga Penunjang (dosen), dan dari keinginan investor (kelompok pembeli/penanam modal) atau dari emiten (penjual). Untuk memecahkan masalah ini, dituntut prosedur dan persyaratan yang sudah ditentukan. Sedangkan, pada tahap pengetahuan ialah pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir tapi diperoleh oleh individu melalui dan dari pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tahap dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan kelompok investor dan kelompok emiten saling berinteraksi mengenai pemecahan masalah krisis nilai-nilai karakter yang sengaja dilihat atau dikaji bersama. Dalam interaksi ini, terjadi pelibatan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi terhadap keefektifan, kesederhanaan, kemudahan, dan sifat keterukuran dari metode penanggulangan krisis nilai-nilai karakter yang diperjualbelikan. Hal-hal tersebut merupakan dasar dari metode bursa nilai. Langkah-langkah dalam metode pembelajaran berbasis bursa nilai ini dapat dilihat dalam tabel metode bursa nilai sebagai berikut.



Tabel 2. Metode Bursa Nilai Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Bangsa		
KEGIATAN PENDIDIK	LANGKAH POKOK	KEGIATAN PESERTA DIDIK
<p>Sajikan situasi krisis nilai-nilai karakter bangsa</p> <p>Dosen bertindak sebagai Lembaga Penunjang, membagi kelas menjadi dua kelompok</p> <p>(1) Investor (pembeli/penanam modal) surat berharga (efek) pada bursa nilai</p> <p>(2) Emiten (penjual) surat-surat berharga (efek) solusi krisis nilai-nilai karakter</p> <p>Pacu diskusi kelompok solusi krisis nilai karakter</p> <p>Pantau kegiatan belajar solusi penumbuhan nilai karakter</p> <p>Cek kemajuan kelompok (invesor dan emiten) jual beli metode/solusi penumbuhan nilai-nilai karakter</p> <p>Dorong tindakan solusi dampak bursa nilai terhadap penumbuhan nilai-nilai karakter</p>	<pre> graph TD     A[Elaborasi situasi krisis nilai karakter] --&gt; B[Pengelolaan kelas dan materi]     B --&gt; C[Eksplorasi respon kelompok]     C --&gt; D[Supervisi: awal, lanjut, pematangan]     D --&gt; E[Analisis kemajuan dan refleksi]     E --&gt; F[Perulangan dan umpan balik]     F --&gt; G([Kegiatan Telah])     F --&gt; A           </pre>	<p>Kelompok Emiten berdiskusi membuat metode/solusi masalah krisis nilai karakter dan menjual kepada investor</p> <p>Kelompok Investor medialogkan keefektifan, kesederhanaan, keakuratan, keterukuran metode penumbuhan karakter nilai-nilai karakter</p> <p>Mengatur pembagian tugas setiap kelompok</p> <p>Menjelajahi dan menemukan kunci permasalahan dan solusi penumbuhan nilai-nilai karakter bangsa</p> <p>Merumuskan apa yang harus dilakukan</p> <p>Merevisi hasil dialog</p> <p>Cek proses dan hasil diskusi kelompok</p> <p>Tindak lanjut hasil solusi nilai-nilai karakter bangsa</p> <p>Melaporkan hasil-hasil bursa nilai</p>

Berdasarkan tersebut, langkah-langkah operasional kegiatan dalam metode pembelajaran berbasis bursa nilai ini terdiri dari (1) menyajikan situasi krisis karakter tanggungjawab, kejujuran (keilmuan); (2) membagi kelas menjadi dua kelompok yaitu Investor dan Emiten. Investor (dipilih dari mahasiswa). Secara individual bertugas membeli surat berharga (efek) berupa metode, cara, strategi, kisah solusi penguatan karakter dari Emiten. Tinggi/rendahnya harga efek sangat tergantung kepada keefektifan dan kemanfaatan efek. Modal diperoleh dari Lembaga Penunjang. Emiten (penjual) efek solusi krisis karakter berupa metode, cara, strategi penguatan karakter kepada Investor. Setiap emiten terdiri atas 3 orang. Tawar menawar harga efek sangat tergantung kepada kelihaian emiten menjelaskan, keefektifan/kemanfaatan metode; (3) memacu diskusi kelompok solusi krisis karakter; (4) mengecek kemajuan kelompok (investor dan emiten) jual beli metode/solusi penguatan karakter; (5) meminta wakil investor mempresentasikan hasil pembelian efek; (6) mengajak para mahasiswa melakukan refleksi meta kognitif solusi penguatan karakter; (7) mengakhiri kegiatan Bursa Nilai dengan kegiatan lelang. Setelah para mahasiswa telah memahami langkah tersebut, pertemuan ini ditutup dengan pemberian tugas pembuatan surat/dokumen solusi untuk mengatasi krisis karakter yang sedang dikaji.

Pada pertemuan ke tiga, pada awal pertemuan diawali seperti biasanya presensi dan berdoa. Lalu, dicek untuk penugasan yang telah diberikan pada minggu sebelumnya. Mahasiswa langsung disuruh untuk memposisikan yang terpilih sebagai investor (sub agen) dan berkelompok untuk para mahasiswa yang terpilih sebagai emiten (penjual). Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Pelaksanaan Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter dengan Metode Pembelajaran Berbasis Bursa Nilai

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter dengan metode pembelajaran berbasis bursa nilai memiliki kekhasan tersendiri. Mahasiswa yang menjadi penjual berkelompok berjumlah tiga orang berada di luar lingkaran. Sedangkan, mahasiswa yang telah terpilih menjadi pembeli atau investor berada di dalam lingkaran. Pihak investor dan emiten saling berdiskusi dan beradu argumen untuk mempromosikan urgensi inovasi yang dibuat emiten sebagai solusi karakter bangsa yang ditemui. Percakapan ini berujung pada kesepakatan antara emiten dan investor. Emiten menceritakan produknya secara detail. Sedangkan, investor menanyakan kelebihan-kelebihan dari solusi yang ditawarkan untuk bisa dibeli ketika memang sudah mencapai kesepakatan. Jadi dalam aktivitas pembelajaran menggunakan metode bercerita, berdiskusi, dan percakapan.

Pada pelaksanaan penguatan karakter bangsa menggunakan metode pembelajaran berbasis bursa nilai di Padepokan Karakter bersifat demokratis. Terdapat sistem sosial

yang ditandai oleh keputusan-keputusan dikembangkan dari investor atas tawaran dari emiten dengan diperkuat pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Kegiatan kelompok emiten dengan investor baik yang pertama dengan selanjutnya terjadi secara serempak. Status lembaga penunjang (dosen), investor, dan emiten memiliki kesamaan dalam menghadapi masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Iklim kelas dalam metode pembelajaran berbasis bursa nilai ditandai oleh proses interaksi bersifat kesepakatan atau konsensus antara investor dan emiten dengan pengarahan lembaga penunjang. Iklim belajar sangat interaktif dan saling berusaha untuk berkomunikasi dan berargumen akan hasil produknya.

Pengarahan yang dilakukan oleh lembaga penunjang yaitu untuk melakukan tiga tahap yaitu pemecahan masalah, tahap pengelolaan kelas, dan tahap pemaknaan oleh setiap kelompok. Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan masalah krisis nilai-nilai karakter, apa yang menjadi hakikat masalah krisis karakter, dan apa yang menjadi fokus masalah krisis nilai. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses jual/beli metode cara memecahkan masalah krisis nilai karakter, informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu. Sedangkan tahap pemaknaan kelompok berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok/seseorang menghayati dampak dari proses mengikuti metode pembelajaran berbasis bursa nilai.

Sarana pendukung ketika pelaksanaan metode ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan setiap kelompok untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah krisis nilai-nilai karakter. Sarana pendukung dalam metode ini adalah panduan bagi investor, panduan bagi emiten, panduan bagi lembaga penunjang, meja bagi investor yang dilengkapi kursi bagi anggota emiten, token (dapat berupa uang mainan), dan buku catatan lain. Selain itu adalah buku referensi nilai-nilai karakter dan metode-metode



menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghormatan yang tinggi terhadap kultur luhur bangsa Indonesia. Para mahasiswa baik di dalam kelompok emiten (penjual) memiliki kedudukan yang sama untuk mendiskusikan dan menemukan solusi penanggulangan krisis nilai-nilai karakter bangsa dengan investor maupun lembaga penunjang. Kemudian, setelah ada kesepakatan antara investor dan emiten, maka produk (solusi) yang ditawarkan investor dibeli sesuai kesepakatan dengan emiten. Pola diskusi dan dialog antara emiten dan investor dilakukan dengan cara bermusyawarah dengan penuh kesantunan tanpa mengesampingkan cara pikir ilmiah.

Kepedulian dan kepatuhan pada aturan ditunjukkan oleh mahasiswa dalam posisi menjadi investor dan emiten berupa kepekaan dan pengindahan terhadap masalah terkait dengan orang, lingkungan, tuntutan masyarakat. Aktivitas ini dibarengi dengan ketaatan kepada perintah dan larangan yang didasarkan pada rasa hormat, kerelaan dalam menjalankan dialog sesuai dengan aturan main dalam metode pembelajaran bursa nilai. Para mahasiswa dengan penuh kepekaan dan kepedulian melakukan transaksi antara kelompok emiten dan investor dengan memperhatikan kepedulian terhadap pemecahan masalah krisis nilai karakter dengan tetap mengacu pada aturan-aturan dan kultur yang terjadi dalam masyarakat.

Kecerdasan dan kejujuran ditunjukkan oleh perilaku argumentatif dan rasional dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan. Mahasiswa sebagai emiten maupun investor berperilaku dan bertindak dalam berargumen berdasarkan upaya dirinya untuk selalu dapat dipercaya. Emiten maupun investor melakukan transaksi atas surat (produk) yang akan dijual selalu memperhatikan kerasionalan produk, keefektifan produk, kemudahan produk, dan keterukuran dalam mengimplementasikan produk tersebut. Kualitas produk sangat diperhatikan baik oleh kelompok emiten maupun investor.

Berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif ditunjukkan oleh cara berpikir dan melaksanakan sesuatu secara logis untuk

menghasilkan cara atau temuan baru yang muktakhir terhadap yang telah ada atau telah dimiliki. Para mahasiswa dalam berdialog dan berinteraksi jual beli metode pemecahan krisis karakter dilakukan dengan memperhatikan kelogisan, kebaharuan, sehingga berpikir kritis dan kreatif menjadi hal yang dilakukan oleh dalam anggota kelompok emitan maupun investor itu sendiri.

Setelah melaksanakan beberapa metode pembelajaran berbasis bursa nilai di Padepokan Karakter, mahasiswa diberikan refleksi sebagai bentuk upaya pengukuran metode pembelajaran berbasis bursa nilai yang dikembangkan di Padepokan Karakter. Refleksi ini berupa pesan dan kesan secara tertulis, pengungkapan sikap terhadap pembelajaran, dan komentar tentang nilai karakter apa yang dirasakan dan dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Hadiah atau *reward* diberikan dalam bentuk lelang diakhir pembelajaran.

Kegiatan penguatan karakter bangsa yang lain juga pernah dilaksanakan oleh Aris Munandar dan Andi Suhardiyanto sebagai Tim Pengembang Padepokan Karakter sekaligus fasilitator penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. Penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter juga pernah diintegrasikan dalam mata kuliah (*Emosional Spiritual Question*) *ESQ*. Peran Padepokan Karakter digunakan sebagai lokus penguatan karakter yang diharapkan dengan ruang perkuliahan di Padepokan Karakter mahasiswa dapat menyadari bahwa tujuan akhir pendidikan adalah karakter. Karakter sangat berpengaruh bagi kontrol emosi seseorang. Padepokan Karakter memberikan referensi melalui cerita, audio, dan video tentang beberapa karakter yang dikembangkan dengan mengaitkan indikator capaian kompetensi lulusan dari perkuliahan.

Padepokan Karakter juga diintegrasikan dalam mata kuliah pendidikan karakter kebangsaan dan pendidikan moral. Tentu, mata kuliah ini sangat berhubungan dengan karakter yang sekaligus fokus kegiatan di Padepokan Karakter. Pada perkuliahan ini mahasiswa diberikan tugas untuk mencari film pendek terkait

karakter yang dikembangkan di Padepokan Karakter mulai dari religius, kejujuran, bertanggungjawab, disiplin, demokratis, berpikir logis, nasionalisme, percaya diri, suka menolong, patuh kepada aturan, dan kepedulian. Padepokan Karakter sangat mendukung dengan bantuan referensi yang disediakan untuk dibaca mahasiswa sebelum menjalankan tugasnya.

## II. Penguatan Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Peringatan Bulan Pancasila

Selain pelaksanaan kegiatan terprogram melalui integrasi dalam perkuliahan, Padepokan Karakter juga dilaksanakan pada peringatan bulan Pancasila. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan dengan menggandeng himpunan mahasiswa jurusa politik dan kewarganegaraan. Hal ini dilaksanakan karena kegiatan ini melibatkan banyak peserta yang berasal dari kalangan siswa SMA/SMK/MA sederajat, guru-guru SMA/SMK/MA sederajat, dosen, dan mahasiswa sebagai motor penggeraknya.

Kegiatan Bulan Pancasila sudah diadakan selama IV kali sesuai dengan umur Padepokan Karakter yang diresmikan pada tahun 2015. Pada tahun 2018, kegiatan Bulan Pancasila diadakan dengan mengambil tema kegiatan “Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam mempertahankan Keutuhan Nasional”. Melalui tema ini, kegiatan memiliki tujuan untuk mengajak para generasi muda untuk senantiasa menjaga keutuhan Bangsa Indonesia dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI 1945. Penjelasan lebih lanjut disampaikan oleh Koordinator Padepokan Karakter dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Padepokan Karakter selama ini menyelenggarakan banyak kegiatan yang dihubungkan dengan karakter-karakter yang dikembangkan. Pertama, kegiatan yang terporgram di Padepokan Karakter seperti pelaksanaan bulan Pancasila. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun sekitar bulan Juni, tetapi tahun ini dilaksanakan mulai bulan April akhir. Kegiatan yang dilaksanakan khususnya di Padepokan Karakter yaitu pelatihan atau worksop mengenai media-media yang telah dikembangkan untuk*

*materi tertentu yang dihubungkan dengan karakter yang akan dikembangkan. Peserta penguatan pada pelatihan ini adalah guru-guru SMA/SMK/MA sederajat baik dari Jawa Tengah sendiri maupun luar provinsi. Selain itu, kegiatan ini juga dimasukkan mengenai sosialisasi berbagai kegiatan dan program lain yang terbuka bagi guru-guru yang minat untuk mengunjungi Padepokan Karakter untuk belajar mengimplementasikan karakter-karakter tertentu menggunakan perangkat yang telah dan akan dikembangkan Padepokan Karakter kedepannya seperti camp caharacter, wisata karakter yang baru dikembangkan” (hasil wawancara dengan MR pada tanggal 8 Desember 2018).*

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Padepokan Karakter menerangkan bahwa Padepokan Karakter dalam kegiatan Bulan Pancasila digunakan sebagai lokus pembangunan karakter dalam bentuk pelatihan atau workshop mengenai media-media yang telah dikembangkan untuk materi tertentu yang dihubungkan dengan karakter yang akan dikembangkan. Peserta penguatan pada pelatihan ini adalah guru-guru SMA/SMK/MA sederajat baik dari Jawa Tengah sendiri maupun luar provinsi. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk komitmen Padepokan Karakter menjadi solusi permasalahan pendidikan karakter di persekolahan.

Pelatihan yang dilaksanakan di Padepokan Karakter ialah pelatihan penggunaan media kreatif yang dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik. Pelatihan itu berlangsung selama satu hari dengan jumlah peserta kegiatan tiga puluh tujuh guru-guru yang berasal dari jawa tengah dan jawa timur. Pelatihan penggunaan media kreatif ini dipimpin oleh ketua jurusan politik dan kewarganegaraan yaitu TJ tentang kesadaran berkonstitusi melalui pembiasaan siswa kelas X, XI, XII, SMA/SMK. Media pelatihan tersebut, dinamakan dengan DARSI

BISA kepanjangan dari Sadar Konstitusi melalui Pembiasaan Siswa.

Berdasarkan data hasil obsersevasi pada tanggal 25 April 2018, kegiatan ini dilakukan memuat tiga langkah yaitu pendahuluan, penguatan, dan penutup. Kegiatan pendahuluan ini disampaikan bahwa perlunya warga negara Indonesia sadar akan konstitusi dan kesadaran harus dipupuk sejak masih sekolah. Di zaman ini, perlu adanya pengembangan multimedia yang bisa mendukung akan tujuan tersebut. Padepokan Karakter sebagai lokus karakter memiliki beberapa perangkat yang bisa mendukung target yang ditentukan. Salah satunya adalah media hasil pengembangan untuk menguatkan karakter nasionalisme. Produk tersebut berupa aplikasi yang diberikan secara gratis kepada guru-guru. Program tersebut dinamakan DARSIS BISA kepanjangan dari Sadar Konstitusi melalui Pembiasaan Siswa. Penggunaan aplikasi ini akan menguatkan karakter nasionalisme dan hasil akhirnya membentuk warga negara yang baik dan sadar konstitusi (*good citizenship*). Selain itu, juga diharapkan siswa memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang. Berkurangnya



perilaku negatif seperti menyontek, membolos, dan sebagainya. Kegiatan dapat dilihat pada gambar 12.

### Gambar 12. Pelatihan Penggunaan Media Padepokan Karakter untuk Memperkuat Karakter Peserta Didik.

Berdasarkan Gambar 12. tersebut, terlihat para guru mencoba untuk menggunakan aplikasi baru sebagai media penguatan karakter nasionalisme peserta didik. Padepokan Karakter memberikan aplikasi dan beberapa referensi lain kepada guru-guru secara gratis sebagai bentuk keberpihakan terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Guru-guru dengan hikmat memperhatikan penjelasan dari fasilitator. Terdapat beberapa guru yang mendapatkan *reward* karena telah menjawab soal yang disampaikan fasilitator. Hal ini juga dimaknai sebagai teladan kepada guru-guru untuk bisa memberikan apresiasi atas capaian prestasi peserta didik di masing-masing sekolah.

Kegiatan berlangsung sangat antusias oleh guru-guru peserta pelatihan dalam Padepokan Karakter. Sebagian ada yang menyodorkan *flasdishnya* untuk meminta slide dan perangkat yang telah dipresentasikan. Kegiatan pelatihan ini ditutup dengan diskusi dan tanya jawab terkait pendidikan karakter antara guru dengan fasilitator. Kegiatan interaktif ini berlangsung mulai dari pukul 09.00 WIB sampai dengan 11.30 WIB. Selesai kegiatan, para guru menyempatkan untuk melihat beberapa perangkat yang ada di Padepokan Karakter. Para guru melihat beberapa *quote* yang terpampang di dinding dan membaca beberapa referensi dari gerai peragaan. Tidak ada ukuran keberhasilan tertentu kepada para guru, akan tetapi diamati dalam penggunaan aplikasi dan dipandu oleh fasilitator.

Pada kegiatan ini, mahasiswa diberikan pengalaman untuk menjadi panitia yang mengisi beberapa post yang telah disediakan. Post tersebut diantaranya menjadi moderator untuk berlatih berbicara didepan umum. Mahasiswa juga menjadi operator media membantu ketua jurusan PKn dalam menyampaikan materi dan ikut serta dalam mendampingi penggunaan media pembelajaran dengan beberapa guru peserta pelatihan.

b) Pelaksanaan Penguatan Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Insidental

Pelaksanaan penguatan karakter bangsa juga dilaksanakan melalui kegiatan insidental di Padepokan Karakter. Kegiatan ini berlangsung tidak terintegrasi dalam mata kuliah tertentu tetapi memberikan ruang lebih luas kepada mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum untuk mengenal, mengkaji, memahami dan menguatkan karakter bangsa di Padepokan Karakter sebagai lokus pembangunan karakter bangsa Indonesia. Kegiatan insidental di Padepokan Karakter terdiri dari kegiatan diskusi mahasiswa dengan dosen tentang suatu tema, literasi di rumah ilmu Padepokan Karakter, pendidikan dan pelatihan, dan kunjungan dari pihak luar di Padepokan Karakter.

*Pertama*, kegiatan diskusi di Padepokan Karakter. Kegiatan ini dilaksanakan oleh sekelompok mahasiswa untuk membahas suatu hal yang dianggap perlu untuk dibahas. Kegiatan ini terbagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan Pusat Pengkajian Pancasila dan Karakter Bangsa (P3KB) dan Pusat Kajian Politik Lokal dan Otonomi Daerah. Keduanya merupakan kegiatan diskusi yang disusun dalam bentuk *focus group discussion* (FGD). Kedua kegiatan ini memiliki fungsi untuk mereaktualisasi nilai-nilai karakter bangsa pada mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

Pelaksanaan kedua kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai pengontrol jalannya diskusi di Padepokan Karakter. Penguatan karakter yang dibangun mengedepankan karakter demokratis dalam pelaksanaan diskusi. Setiap mahasiswa memberikan pandangan dan analisisnya terhadap suatu tema. Setelah selesai presentasi, dosen sebagai pihak yang menjadi pertimbangan dalam diskusi memberikan arahan terhadap argumentasi yang disampaikan oleh mahasiswa. Arahan ini lebih bersifat umum untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk lebih menguasai materi yang telah dibahas dalam diskusi. Diskusi ini juga bisa dijadikan untuk mempertajam materi kuliah

yang telah dipelajari dalam bangku kuliah. Seperti yang diungkapkan oleh WPT (mahasiswa) sebagai berikut.

*“Saya pernah mengikuti diskusi di Padepokan Karakter yang sifatnya untuk mempertajam dari materi perkuliahan di kelas Pak. Jadi sama seperti dalam perkuliahan membahas tentang pemikiran tokoh, lalu menyampaikan tentang pemikiran tokoh tentang karakter apa yang bisa diambil dari tokoh tersebut. Misalnya, dalam prodi saya ilmu politik itu diajarkan tentang political skills. Keterampilan tentang public speaking atau berbicara didepan umum. Kemudian, memimpin rapat dan pernah memaparkan tentang pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh besar misalnya tentang pemikiran soekarno dan tokoh besar lainnya. Lalu diskusi mengarah pada apa kontribusi yang dilakukan para tokoh untuk bangsa dan negara. Lalu, dosen berperan untuk mengklarifikasi apa benar beberapa indikator kontribusi yang dilakukan para tokoh. Media yang digunakan ada LCD dan mimbar sekaligus desain yang bundar menjadikan asyik jalannya diskusi atau lebih fokus. Dengan demikian, bisa lebih mengena diskusi. Selain itu, biasanya juga merasakan bagaimana berbicara dimimbar di depan umum. Merasakan bahwa inilah berbicara dimimbar dan didepan umum” (hasil wawancara pada tanggal 25 April 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa diskusi yang dilaksanakan di Padepokan Karakter juga bisa menunjang materi ketika di perkuliahan. Diskusi yang diadakan ini lebih bersifat fleksibel. Diskusi dilaksanakan ketika terdapat kelompok mahasiswa yang mengajukan suatu persoalan untuk dibahas bersama. Diskusi juga bisa diinisiasi dari dosen untuk mempertajam materi perkuliahan yang dikaitkan dengan karakter tertentu. Kegiatan ini mengajarkan pada mahasiswa untuk memiliki sikap percaya diri dalam menyampaikan sesuai di depan

umum dan memberikan pemahaman tentang cara pikir ilmiah dengan benar berdasarkan kelogisan berpikir, kreatifitas, dan daya kritis. Padepokan Karakter mendukung diskusi dengan berbagai fasilitas di dalamnya dan suasana bernuansa ke-Indonesiaan.

*Kedua*, kegiatan insidental ini terkait dengan literasi mahasiswa di rumah ilmu Padepokan Karakter. Literasi yang dilakukan oleh mahasiswa terutama mencaritahu tentang nilai-nilai karakter yang sedang diingkan untuk dibahas secara mendalam. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan oleh mahasiswa adik tingkat dengan kakak kelasnya yang dirasa memiliki kemampuan yang lebih dalam suatu materi tertentu. Diskusi mandiri ini dilaksanakan di Padepokan Karakter karena menyediakan bahan materi karakter yang cukup lengkap dibanding perpustakaan pada umumnya. Rumah ilmu Padepokan Karakter telah menyediakan referensi khusus tentang karakter bangsa dengan dilengkapi jurnal dan alat evaluasi dalam melaksanakan penanaman karakter luhur bangsa. Berdasarkan wawancara dengan NN (Mahasiswa) menjelaskan sebagai berikut.

*“Kalau dengan dosen saya belum pernah, akan tetapi dengan kakak kelas saya sudah pernah mengikuti diskusi di Padepokan Karakter. Yang kita bahas waktu itu mengenai bagaimana menumbuhkan sikap disiplin dan cara mengevaluasinya dengan bantuan perangkat yang tersedia di Padepokan Karakter. Dari situ, kita sharing bersama mengenai topik tersebut dan menyepakati mana argumen yang paling baik untuk persoalan tersebut. Manfaat bagi saya, perpustakaan atau rumah ilmu ini memberikan pemahaman lebih dan mendalam terkait karakter-karakter dan bagaimana cara-cara yang harus dijalankan untuk menumbuhkan karakter-karakter yang ingin kita tanamkan tentu berawal dari diri kita sendiri”* (hasil wawancara pada tanggal 3 April 2018).

Dari hasil pengakuan tersebut, terlihat bahwa diskusi yang dilakukan di rumah ilmu Padepokan Karakter memberikan pemahaman yang lebih tentang karakter yang diinginkan secara

operasional. Hal ini disebabkan rumah ilmu di Padepokan Karakter secara khusus menyediakan materi-materi terkait karakter-karakter luhur bangsa. Referensi tersebut sekaligus dilengkapi acuan dalam menerapkan karakter tertentu dalam ranah operasional. Untuk memperdalam pemahaman dan kajian tentang karakter, maka mahasiswa mengadakan diskusi yang langsung dilaksanakan di Padepokan Karakter dengan sesama mahasiswa.



Dokumentasi pelaksanaan diskusi sebagai bentuk aktivitas penguatan karakter bangsa dapat dilihat pada gambar 13.

Gambar 13. Diskusi Mandiri Mahasiswa di Padepokan Karakter

Berdasarkan dokumentasi dan observasi, terlihat bahwa diskusi mandiri mahasiswa tersebut dilaksanakan secara mandiri dalam bentuk lingkaran. Diskusi yang dilaksanakan untuk mempertajam pemahaman karakter yang telah diketahui dari literasi yang dilakukan mahasiswa di Padepokan Karakter. Mahasiswa memegang buku panduan bahan ajar karakter bangsa untuk dibahas bersama kakak tingkat yang dirasa memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Mahasiswa juga menelisik komik dan menjelaskan sambil mendongengkan seperti yang tertera dalam komik. Setelahnya, terjadi percakapan anatarmahasiswa

untuk menguatkan karakter bangsa yang ingin dipahamkan. Padepokan Karakter menyediakan tempat untuk kegiatan literasi dan diskusi mahasiswa untuk membiasakan budaya ilmiah di tingkat mahasiswa. Kegiatan ini berlangsung secara insidental. Selain diskusi dan literasi mahasiswa juga menyempatkan untuk membaca beberapa quote-quote untuk memperkaya pengetahuan dan membentuk sikap terhadap urgensi karakter bangsa dalam tujuan pendidikan. Selain itu, aktivitas literasi di gerai peragaan yang terdapat komik, buku siapa aku, dan referensi lain turut menjadi sasaran mahasiswa dalam menguatkan karakternya sebagai calon pendidik.

Ketiga, kegiatan pendidikan dan pelatihan. Kegiatan pendidikan dan pelatihan dilaksanakan untuk menyambut para guru-guru dan siswa yang berkunjung di Padepokan Karakter. Mereka berkunjung ke Padepokan Karakter untuk menimba beberapa hal yang dimiliki oleh Padepokan Karakter. Guru dilatih untuk memberikan metode dan media yang bermacam-macam untuk melaksanakan pembelajaran berbasis karakter. Disampaikan mengenai fungsi dan penggunaan perangkat dalam Padepokan Karakter seperti penguatan karakter bangsa melalui komik, cerita atau kisah tertulis dan audio, serta video tentang karakter-karakter bangsa.

Sedangkan, siswa diberi penguatan dengan melihat video dan literasi kritis melalui kisah yang disampaikan secara lisan dari fasilitator. Kisah yang disampaikan terkait pada komik yang telah ada di Padepokan Karakter dengan tokoh Ujang Ukon dan Pade'Kara. Setelah kisah dan cerita mengenai karakter kejujuran, siswa diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab. Diakhir pertemuan siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dari sebuah kisah. Kegiatan lain terkait penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter tidak bisa diamati langsung karena keterbatasan waktu Studi Kasus. Dengan demikian, baik kiranya Studi Kasus selanjutnya meneliti kegiatan yang baru dikembangkan oleh Padepokan Karakter termasuk dalam kegiatan insidental.

### 3. Deskripsi Hasil Studi Kasus Tentang Tentang Evaluasi Karakter Bangsa di Padepokan Karakter

Kegiatan yang dilaksanakan di Padepokan Karakter merupakan upaya untuk menguatkan karakter bangsa terutama pada mahasiswa. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut, membutuhkan pengukuran untuk menilai ketercapaian dari tujuan kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan yang mengandung unsur pengukuran dan penilaian ini disebut sebagai evaluasi.

Evaluasi pada penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter belum memiliki instrumen baku untuk suatu kegiatan secara holistik terhadap semua kegiatan. Dalam pelaksanaan penguatan karakter bangsa, fasilitator mengawasi secara langsung terhadap pelaksanaan penguatan karakter bangsa baik ketika di dalam Padepokan Karakter. Fasilitator yang sekaligus sebagai pendidik dalam perkuliahan memantau sejauh mana keberhasilan program penguatan yang telah direncanakan. Bentuk evaluasi lain adalah berdiskusi dengan dosen lain mengenai mahasiswa tertentu tentang karakter selama perkuliahan berlangsung maupun diluar perkuliahan. Hal ini untuk mengevaluasi dan menyusun kembali strategi yang telah dilaksanakan.

Hasil dari evaluasi ini dikoordinasikan kepada oleh koordinator Padepokan Karakter selaku pengembang metode pembelajaran berbasis bursa nilai. Jika terjadi sesuai yang diharapkan, maka akan dilaksanakan secara konsisten di semester berikutnya dengan metode yang sama. Akan tetapi, jika terdapat kekurangan akan ditinjau kembali metode pembelajaran berbasis bursa nilai untuk ditingkatkan agar lebih baik.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan penguatan karakter bangsa akan dianalisis dan ditinjau kembali mengenai program penguatan karakter bangsa, jika memungkinkan akan diundang kembali mulai dari dekan sampai kepada Rektor Universitas Negeri Semarang.

Namun, berdasarkan analisis dokumen Padepokan Karakter memiliki lembar persepsi dan evaluasi diri, biasanya

dijadikan acuan untuk mengukur dan menilai karakter mahasiswa maupun siswa. Lembar penilaian diri ini dilengkapi dengan pengukuran dari aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai dengan tujuan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. Lembar penilaian diri ini diperuntukkan untuk karakter-karakter yang dikembangkan Padepokan Karakter meliputi: karakter religius, kejujuran, bertanggungjawab, disiplin, demokratis, berpikir logis, nasionalisme, percaya diri, suka menolong, kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian.

Berdasarkan hasil analisis dokumen evaluasi di Padepokan Karakter, dijelaskan bahwa penilain ini meliputi penilaian dari dimenasi sikap, pengetahuan, dan perilaku. Penilaian pada dimensi sikap diberikan suatu tabel untuk mengisi sesuai dengan persepsi diri mahasiswa/siswa. Sedangkan, penilaian pada dimenasi pencerminan pengetahuan diberikan melalui tes *multiple choise* tentang karakter tertentu. Kemudian, penilaian pada ranah perilaku diberikan pertanyaan terkait dengan penyebutan contoh perilaku tertentu. Hal ini dibuktikan dengan jawaban ketua bulan Pancasila (SM, 25 April 2018) dalam penilaian terhadap Padepokan Karakter dan karakter yang telah dipelajari yaitu karakter peduli sebagai berikut.

*“Sikap peduli adalah sikap yang menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Apalgi FIS kan sosial, jadi harus peduli terhadap lingkungan baik kepada masyarakat kepada diri sendiri, dll. (knowledge). Bila melihat seorang yang tidak peduli ya tentu saja miris ya, karena sebagai makhluk sosial harusnya kita bisa bersosial dengan orang lain. (feeling). Tindakan yang mencerminkan karakter peduli ketika di HIMA ada aktivitas untuk menggalang dana untuk bajarnegara, waktu meletusnya gunung Agung juga di bali. Kalau secara pribadi membantu teman-teman yang butuh bantuan. (action). Perilaku yang tidak mencerminkan karakter peduli ketika ada rasa egois yang besar ya pak untuk tidak*

*mau mengalah mempersilahkan duduk orang tua waktu di dalam bus. (action)''*

Berdasarkan pernyataan Ketua Bulan Pancasila, dapat dilihat bahwa Padepokan memberikan kontribusi besar untuk penguatan karakter bangsa sampai pada takaran perilaku yang menunjukkan kepedulian kepada lingkungan sosial. Jawaban-jawaban yang diberikan sudah mencerminkan kompetensi moral mulai dari pengetahuan moral yaitu ketika menjelaskan karakter peduli ditujukan pada masyarakat, diri sendiri, dan lingkungan (*moral knowing*), sikap/perasaan moral yaitu ketika merasa atau bersikap atas perilaku yang tidak mencerminkan kepedulian (*moral feeling*), dan tindakan moral ditunjukkan dengan contoh yang disebutkan (*moral action*).

### **C. Deskripsi Hasil Studi Kasus tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam Penguatan Karakter Bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang**

Pelaksanaan penguatan karakter di Padepokan Karakter disamping memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. Hambatan yang dialami seperti yang disampaikan oleh Koordinator Padepokan Karakter sebagai berikut.

*''Faktor-faktor yang menjadi penghambat terutama semangat para dosen yang masih sulit untuk bersama-sama membangun Padepokan Karakter, lalu sarana-prasarana masih belum lengkap sesuai gambaran ideal sebuah lokus pembangunan karakter, masih ada beberapa galeri yang kurang karena seharusnya banyak galeri dan gerai lebih lengkap lagi'' (hasil wawancara pada tanggal 8 Desember 2017).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Padepokan Karakter dan beberapa fasilitator lainnya bahwa hambatan yang dimiliki dalam pelaksanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter adalah belum ada sinkronisasi

beberapa dosen untuk menyelenggarakan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. Hal ini menyebabkan perkembangan Padepokan Karakter termasuk dalam tahap lambat untuk pengembangannya.

Selain itu, belum terpenuhinya beberapa galeri dan gerai sesuai dengan gambaran ideal Padepokan Karakter. Hal ini, menyebabkan beberapa perangkat penguatan karakter bangsa belum bisa terpenuhi, sehingga dari sebelas karakter tersebut hanya beberapa saja yang bisa dimaksimalkan untuk diterapkan kepada mahasiswa.

Selanjutnya, hambatan juga disampaikan oleh mahasiswa tentang kekurangan pelaksanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. LK (3 April 2018) menyampaikan komplainnya kepada aktivitas Padepokan Karakter sebagai berikut.

*“Menurut saya, dalam Padepokan Karakter belum ada sosialisasi tentang Padepokan mau mengarah kemana diawal, belum ada jadwal yang sistematis tentang penggunaan Padepokan Karakter, sehingga masih belum ada konsumsi secara detail tentang Padepokan Karakter mau seperti apa dan bagaimana. Harusnya administrasinya juga disampaikan tentang agenda kapan Padepokan ini bisa digunakan dan bagaimana prosedurnya peminjaman ruang Padepokan Karakter sekaligus cara menggunakannya”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kekurangan daripada Padepokan Karakter yaitu belum adanya sosialisasi yang mengarah pada intern mahasiswa khususnya semester baru, sehingga hal ini mengakibatkan ketidaktahuan tentang arah dan kegunaan Padepokan Karakter. Hal ini juga menyebabkan belum terakomodasinya jadwal Padepokan Karakter secara sistematis serta prosedur peminjaman Padepokan Karakter.

Bentuk solusi yang dilakukan oleh Koordinator Karakter dan Tim Pengembang Padepokan Karakter adalah memberikan

sosialisasi terus-menerus tentang urgensi pendidikan karakter untuk diajarkan kepada sebagian mahasiswa agar disampaikan kepada mahasiswa lainnya.. Solusi lain, dilakukan dengan memberikan ruang yang luas kepada para dosen untuk menggunakan tempat Padepokan Karakter untuk dipakai sebagai alat menumbuhkembangkan karakter melalui kegiatan ilmiah oleh para dosen. Selain itu, upaya untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dan komponen di Padepokan Karakter dengan baik, Studi Kasus beberapa dosen yang diarahkan pada pengembangan Padepokan Karakter. Terakhir, beberapa perangkat di Padepokan Karakter yang termasuk cetak seperti komik, buku ajar, token Padepokan Karakter diperjualbelikan kepada khalayak umum.

## **B. Pembahasan dan Temuan**

### **1. Pengembangan karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang**

Pengembangan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang berlangsung cukup lama yaitu mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Pengembangan yang dilakukan didasarkan pada pengejawantahan nilai-nilai konservasi Universitas Negeri Semarang dan penjabaran karakter yang diemban oleh Fakultas Ilmu Sosial. Selain itu, dalam proses pengembangannya juga diilhami dari beberapa karakter dipersekolahan karena Padepokan Karakter memiliki misi sebagai lokus penguatan karakter baik untuk Perguruan Tinggi maupun di tingkat persekolahan.

Meskipun demikian, Padepokan Karakter dalam proses pengembangannya juga tetap mengacu pada Ideologi Pancasila, konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika serta Konstitusi Republik Indonesia. Sebagaimana pengembangan nilai-nilai yang dijabarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 8-9) bahwa sumber pengembangan karakter bangsa meliputi agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Pengembangan karakter bangsa yang

dilakukan oleh Padepokan Karakter merupakan bagian dari sumber pengembangan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Selanjutnya pengembangan karakter tersebut diperinci dalam beberapa karakter yang berdiri sendiri.

Hal demikian juga diungkapkan oleh Sulistiyowati (2012:31) bahwa nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Sebagaimana pengembangan karakter bangsa dijabarkan di Padepokan Karakter yaitu karakter religius menempati posisi pertama.

Karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang ini meliputi 11 karakter bangsa diantaranya karakter religius, karakter kejujuran, karakter bertanggungjawab, karakter disiplin, karakter demokratis, karakter berpikir logis (kritis dan kreatif), karakter nasionalisme, karakter percaya diri, karakter suka menolong, karakter kepatuhan kepada aturan, dan karakter kepedulian. Dijabarkan masing-masing karakter yang dikembangkan dalam sebuah indikator tertentu.

Dilihat dari pengembangan karakter bangsa di Padepokan Karakter merupakan irisan dari pengembangan nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-11) yang mencakup nilai karakter religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang merupakan perwujudan lima karakter dalam pasal 2 permendikbud nomor 20 tahun 2018. Hasil pengembangan karakter bangsa di Padepokan Karakter sebagian sesuai dengan pengembangan nilai karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Hal ini juga serupa bila dilihat dari pengembangan karakter di Perguruan Tinggi oleh Direktorat Pendidikan Tinggi yang dijabarkan dalam 4 kategori nilai-nilai dasar karakter meliputi kejujuran, kecerdasan, tangguh, dan peduli. Nilai kejujuran yang dimaksudkan adalah memiliki konsep mengenali diri dengan baik, dapat memotivasi diri sendiri, mengontrol diri, memiliki kebajikan diri, sistem nilai diri, ketulusan, dan keikhlasan, pengorbanan diri, memberi dan membagi, dan seterusnya. Nilai kecerdasan dimaksudkan untuk memiliki konsep diri sebagai *achiever* yaitu sifat menantiasa menciptakan keunggulan dan kemajuan serta dapat menganalisis menggunakan analisis SWOT, kemampuan untuk membuat keputusan, manajemen perubahan, dan kecerdasan otak kanan maupun kiri. Selanjutnya, nilai tangguh dimaksudkan untuk memiliki konsep pengaruh lingkungan yang destruktif, tekanan atau stres, kemampuan bekerja di bawah tekanan, dapat memajemen stres, memiliki ketahanan diri, menjadi pemenang bukan pecundang, manajemen resiko, dan lainya. Terakhir, nilai peduli dimaksudkan untuk menyadari bahwa terdapat berbagai macam kepentingan, konsep kemasyarakatan, memahami etika kemasyarakat, konsep kepentingan bersama, dan konsep toleransi, dan lainnya (Dikti: Dirjen Dikti, 2013: 17). Karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter juga merupakan termaktub di dalam beberapa karakter yang dijabarkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi, walaupun tak seluruhnya msauk kedalam.

Beberapa karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter yang merupakan irisan dari pembangunan karakter dari pemerintah. Lebih lanjut, Banac (1995: 103) menjelaskan bahwa karakter bangsa memiliki peran penting untuk mengkonsolidasikan dan melembagakan ideologi nasional. Dalam hal ini padepokan karakter yang juga mengarah kepada ideologi Pancasila menjadi tepat untuk mensosialisasikan, menginternalisasikan, dan membumikan karakter-karakter yang merupakan bagian dari nilai Pancasila.

Pengembangan karakter yang dikembangkan dalam Padepokan Karakter merupakan karakter bangsa yang khas Indonesia berbeda dengan negara lainnya. Hal ini juga disampaikan oleh Scerenko (1997: 7) bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etis, dan kompleksitas mental seseorang, kelompok, bahkan bangsa. Karakter dimaknai sebagai suatu tolok ukur yang membedakan antara orang yang satu dengan lainnya baik secara individualis maupun dalam suatu kelompok.

Samani (2012:43) juga menyampaikan bahwa bangsa memiliki suatu identitas atau jati diri bangsa yang menjadikan ciri khas dengan bangsa lain. Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Karakter bangsa yang disesuaikan dengan 4 pilar ini merupakan suatu karakter yang mendasarkan pada sejarah prinsip peninggalan *founding father's* dalam sejarah bangsa dan diatur oleh pemerintah Indonesia. Hal ini juga selaras dengan apa yang dimaksudkan karakter bangsa oleh Romani (2003: 335-343) memberikan pandangannya tentang konsep “karakter nasional” dengan berlandaskan pada sejarah intelektual di Negara Inggris dan Perancis. Pada awal pergerakan di Inggris maupun Perancis “Karakter Nasional” lebih diidentikan pada kepentingan pemerintah. Walaupun diawal abad ke-18 terjadi perdebatan tentang ini terutama melibatkan dari segi politik dan ekonomi. Para pengkritik ini lebih mengedepankan persepsi mentalitas kolektif yang khawatir akan adanya politik absolut dari Pemerintah. Demikian, gerakan ini lebih dikenal dengan gerakan anti-absolut. Namun, lambat laun terjadi pergeseran tentang “karakter nasional” yang awal cenderung ke pemerintah menjadi semangat bersama masyarakat. Pada pertengahan abad ke-19

muncul pendekatan ilmiah sosial, yang mengalihkan pada makna “karakter nasional” dari kecenderungan dengan pemerintah kepada kebutuhan psikologis masyarakat atas sistem sosial yang cenderung mengarah pada kebebasan politik.

Verdery (1995) menyampaikan padangan tentang “Karakter Nasional” yang memainkan peran penting dalam mengkonsolidasikan dan melembagakan ideologi nasional. Posisi penting karakter bangsa sampai menjadikan para petinggi negara memperdebatkan "karakter nasional" sebagai "Esensi nasional." Karakter bangsa yang dikembangkan oleh Padepokan Karakter telah sesuai dengan panduan dari lembaga pemerintahan resmi untuk mendukung posisi dan peran pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa secara baik dan mendalam.

Dalam indikator karakter bangsa yang dikembangkan memiliki 3 kompetensi diantaranya kompetensi dari segi pengetahuan, perasaan atau sikap, dan perilaku. Selaras dengan karakter mulia atau *good character* yang disampaikan Thomas Lickona (2014: 75-86) mencakup pengetahuan mengenai kebaikan (*moral knowing*), yang dapat menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan tersebut (*moral behaviour*). Oleh karena itu, karakter mengacu pada serangkaian aktivitas berpikir (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta aksi nyata (*action*). Padepokan karakter mencoba mengembangkan karakter yang juga memiliki target dalam mengembangkan pengetahuan karakter, perasaan karakter, dan perilaku yang berkarakter (*moral action*).

Sebagaimana disampaikan oleh Samani (2012: 41) bahwa karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat dan estetika. Karakter dapat dikatakan sebagai perilaku yang tampak

dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Pembentukan karakter bangsa dimulai dari penetapan karakter pribadi yang diharapkan berakumulasi menjadi karakter masyarakat, dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Oleh karena itu, kemajuan bangsa Republik Indonesia harus didukung dengan pengembangan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur toleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Pancasila. Pada desain induk dijelaskan bahwa sumber karakter bangsa Indonesia yaitu: (1) Pancasila sebagai ideologi yang memuat di dalamnya nilai-nilai agama; (2) norma UUD tahun 1945 sebagai hukum tertinggi dalam Republik Indonesia; (3) *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai prinsip yang harus dipegang teguh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (4) komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian, tampak bahwa karakter bangsa yang dikembangkan oleh Padepokan Karakter selaras dengan sumber dasar bangsa Indonesia, yaitu karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sebagai jati diri bangsa sekaligus peng-cover dasar selanjutnya yaitu UUD 1945, *Bhinneka Tunggal Ika*, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **2. Strategi dalam penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang**

Padepokan Karakter sebagai lokus baru penguatan karakter bangsa menjadi syarat utama pembangunan warga negara muda yang baik dan cerdas. Padepokan Karakter merupakan sebuah lokus penguatan karakter bangsa hasil inovasi dari Universitas Negeri Semarang. Padepokan Karakter merupakan satu-satunya lokus atau tempat yang memiliki fokus untuk

mengembangkan, membangun, sampai menguatkan karakter bangsa pada warga negara muda. Hal ini sesuai dengan Studi Kasus yang dilakukan oleh Howard, dkk (2004: 188-215) yang mendasarkan Studi Kasusnya mengenai Pendidikan Karakter di Amerika yang mencerminkan bahwa pendidikan karakter dibutuhkan untuk membentuk dan mempersiapkan warga negara muda sebagai generasi penerus bangsa untuk menghadapi isu-isu politik dan tantangan tersendiri. Pendidikan karakter menjadi vital adanya demi kelangsungan generasi yang lebih baik.

Perencanaan kegiatan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter dilaksanakan melalui dua kegiatan. Kegiatan terprogram dan kegiatan insidental. Kegiatan terprogram ini melalui terintegrasi dengan mata kuliah dalam suatu kurikulum perkuliahan. Perencanaan ini selaras dengan Studi Kasus yang dilakukan oleh Hall and Hord (2005: 166-183) yang mendasarkan Studi Kasusnya atas prinsip-prinsip CBAM dan strategi untuk meningkatkan kesadaran dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diteliti terintegrasi pada administrator kampus pada kalangan mahasiswa. Studi Kasus ini juga selaras dengan Studi Kasus yang dilakukan oleh Berkowitz, yang berjudul *Research Based Character Education* yaitu sama-sama menyebutkan bahwa peran pendidikan karakter sangat penting dikalangan mahasiswa. Pendidikan karakter juga sekaligus menjadi sebuah role metode untuk mengajarkan perilaku yang berkarakter. Lebih lanjut, Berkowitz, Marvin, dan Melinda (2007: 29-48) dalam Studi Kasus lainnya, menyebutkan bahwa pendidikan karakter itu merupakan suatu wujud dari program tertentu. Tokoh yang mendukung pengintegrasian pendidikan karakter dalam suatu mata kuliah atau kurikulum karena selaras dengan Studi Kasus yang dilakukan adalah Chrisiana Wanda (2005: 83-90) dan Shield. Shield (2011: 291-392) mengusulkan karakter sebagai tujuan pendidikan. Karakter tersebut ialah karakter intelektual, karakter moral, karakter sipil, dan karakter kinerja yang terintegrasi dalam sekolah.

Selain kegiatan terprogram, penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter melalui kegiatan insidental. Kegiatan insidental ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan insidental ini dilaksanakan oleh mahasiswa dengan mengajak dosen sebagai seorang yang memberikan pandangan konfirmatif terhadap kegiatan diskusi yang dilakukan. Kegiatan insidental juga bisa dilaksanakan mandiri antarmahasiswa. Hal ini selaras dengan Studi Kasus Grummell (2009:267-285) bahwa pendidikan karakter juga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi peserta didik. Studi Kasus yang dilakukan di Eropa ini merefleksikan bahwa pendidikan karakter memiliki peran besar membentuk keterampilan berkomunikasi dengan baik. Hal ini juga didukung argumentasi bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan sosial yang baik.

Selain itu, strategi padepokan karakter juga melalui sebuah audio yang memiliki pesan-pesan tentang karakter. Lee (2014:1-11) memberikan pandangan yang berbeda dalam Studinya tentang implementasi pendidikan karakter melalui musik. Pendidikan karakter ditempatkan pada suatu kegiatan yang terpisah dari kegiatan pembelajaran atau melalui kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi, Lee menyatakan media yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler harus disediakan agar beberapa karakter yang dikembangkan dapat berjalan dengan maksimal.

Penguatan karakter bangsa yang dilaksanakan di Padepokan Karakter memiliki keunikan metode dan metode pelaksanaannya. Mulai dari metode yang digunakan yaitu merupakan metode pembelajaran berbasis bursa nilai. Metode ini merupakan metode yang dikembangkan oleh Padepokan Karakter sendiri. Metode ini merupakan kegiatan yang mengedepankan kegiatan mandiri mahasiswa mulai membaca, menemukan, menganalisis, mempresentasikan, dan menilai. Kegiatan ini merupakan penjabaran dari pendekatan scientific. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Purnamasari (2016: 167-180) dalam Studinya mengenai pengembangan perangkat

pembelajaran berbasis *scientific approach* untuk membangun karakter. Pendekatan *scientific* merupakan sebuah pilihan yang tepat untuk melatih siswa dalam membentuk karakter secara mandiri dengan melakukannya sendiri dan menjadi sebuah kebiasaan dalam perilakunya.

Padepokan karakter dengan metode pembelajaran yang dikembangkan sendiri juga memberikan kebaharuan dalam melaksanakan pendidikan dan penguatan karakter. Keunikan yang dikembangkan oleh Padepokan Karakter sesuai apa yang diteliti oleh Wai-Cung Ho (2010:71-87), yaitu keunikan atau kekhasan itu terletak pada metode penanaman moral. Hal ini merupakan suatu penyesuaian keadaan para mahasiswa yang akan diberikan pendidikan karakter. Selain menggunakan metode tersebut, di dalam Padepokan karakter dikembangkan metode penguatan karakter melalui beberapa perangkat yang dikembangkan. Misalnya, penanaman karakter melalui pemutaran sebuah video, sebuah audio atau musik untuk menanamkan karakter tertentu. Penanaman karakter melalui media audio atau lagu-lagu bermuatan nasionalisme pernah dilaksanakan oleh Mintargo (2014:225-330) di Indonesia dengan hasilnya efektif dalam meraih tujuan dari penanaman karakter bangsa.

Sementara itu, guru atau dosen memiliki peran sangat penting untuk menjalankan kegiatan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter. Dosen disini menjadi role metode mahasiswa dalam berpikir, bersikap, dan berpikir mahasiswa untuk mencerminkan suatu karakter. Selaras dengan Studi Kasus Osguthorpe (2008: 288-299) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter itu tergantung pada guru atau pendidik. Guru atau pendidik memiliki peransentral sebagai role metode mahasiswa untuk bertindak sesuai dengan karakter yang dikehendaki.

Pelaksanaan dalam kelas atau ruangan, padepokan karakter juga memberikan pelayanan terbaik dengan menampilkan metode (pendidik) sebagai pengarah emiten dan investor, diciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif,

pembelajaran kooperatif, dan berani berargumen dalam menyampaikan pendapat. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Lickona (2012: 107) bahwa strategi pembangunan karakter setidaknya harus meliputi: (1) bertindak sebagai metode, pengasuh, teladan, dan pembimbing; (2) menciptakan komunitas moral di kelas; (3) mempraktekkan disiplin moral; (4) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; (5) mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum; (6) menggunakan pembelajaran kooperatif; (7) membangun nurani dalam bekerja; (8) menyemangati siswa untuk merefleksi moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan dan berargumen; (9) mengajarkan membuat resolusi konflik dari sebuah permasalahan, sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan.

Pengembangan karakter bangsa yang ada dalam Padepokan Karakter juga selaras dengan Studi Kasus yang pernah dilakukan oleh Sumarni (2005:44-57) yang menyebutkan bahwa pengembang metode pendidikan berbasis penguatan modal sosial bagi mahasiswa meliputi nilai-nilai keagamaan, kepedulian, kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran. Tentu karakter bangsa yang dikembangkan Padepokan Karakter tidak mengesampingkan pertimbangan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Seperti yang pernah di usulkan oleh Worapong (2014: 209-225), yaitu karakter lokal lebih penting dibanding untuk generasi muda, karena biasanya terdapat pertentangan antara karakter lokal dan karakter asing. Dalam Studi Kasusnya mempertentangkan antara karakter lokal dari kohberglian dan karakter asing masuk mempengaruhi karakter lokal. Hal ini juga selaras dengan Studi Kasus yang dilakukan oleh Mangiini tentang Filosofi dan kritik sosial tentang perilaku warga liberal menuju kepada karakter yang diharapkan baik.

Strategi penguatan karakter bangsa yang dilakukan di Padepokan Karakter merupakan suatu terobosan baru dengan konsep kombinasi beberapa perangkat dan media pendidikan karakter. strategi yang dibangun oleh Padepokan Karakter meliputi

kegiatan yang terintegrasi dalam mata kuliah atau kurikulum dan kegiatan yang termasuk dalam ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan untuk meraih keutuhan karakter bukan hanya pengetahuan dan sikap saja, tetapi juga perilaku yang berkarakter.

Penguatan karakter bangsa sangat penting untuk melestarikan karakter asli suatu bangsa ditengah arus globalisasi. Strategi penguatan karakter bangsa yang dilaksanakan melalui Padepokan Karakter meliputi perencanaan yang terdiri dari identifikasi kebutuhan karakter yang dikembangkan, metode yang dipilih, penyediaan fasilitas, fasilitator yang mumpuni. Dalam strategi pelaksanaannya terlebih dahulu ditentukan karakter bangsa yang dikembangkan, menentukan materi dan media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan terprogram dan insidental.

Media yang telah diciptakan dan dilaksanakan oleh Padepokan Karakter salah satunya adalah adanya poster-poster, pamflet, pemflet yang berisi tentang sebuah pesan moral. Beberapa ornamen ini dipasang didinding-dinding dengan berukuran besar yang berada dalam padepokan, dan beberapa poster kecil-kecil ditempel dibagian luar padepokan karakter. Hal ini selaras dengan strategi yang disampaikan oleh Samani (2012: 144-146) yaitu dengan *cheerleading* merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk membangun dan menguatkan karakter-karakter, spanduk dan beberapa buletin, papan pengumuman menjadi sebuah hal yang sangat menarik untuk selalu mengingatkan tentang pesan-pesan moral.

Samani juga menambahkan bahwa strategi memberi hadiah (reward) juga dapat dijadikan sebuah salah satu pilihan strategi untuk mengajarkan karakter. Hal ini selaras dengan An-Nahlawi (Gunawan, 2014: 88-96) bahwa metode reward and punishment dapat menjadi alternatif yang tepat dalam mengajarkan karakter kepada peserta didik. pemberian hadiah dalam padepokan karakter ditunjukkan dalam pemberian token

(gantungan kunci) kepada mahasiswa yang dapat melakukan sesuatu dengan tepat.

Terkahir evaluasi pada penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter melalui kegiatan terprogram terutama terintegrasi dalam perkuliahan digunakan lembar pengamatan tentang beberapa nilai yang dikembangkan. Lembar pengamatan ini berisi nilai-nilai karakter demokratis, nasionalisme, kepedulian, kepatuhan terhadap aturan, kecerdasan kejujuran, berpikir logis (kritis, kreatif, dan inovatif). Pengamatan dilaksanakan oleh fasilitator dengan mengamati kegiatan belajar mahasiswa dengan metode pembelajaran berbasis bursa nilai. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Agus Wibowo (2012: 96) bahwa penilaian pendidikan karakter bisa dilakukan melalui *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), selain itu juga dapat dilakukan melalui pemberian tugas dengan memposisikan peserta didik terhadap suatu persoalan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimiliki.

### **3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang**

Pelaksanaan penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter tidak selamanya berjalan mulus. Kendala-kendala yang muncul merupakan bukti bahwa tidak setiap aksi pasti ada konsekuensi. Kendala-kendala yang muncul pada penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter diantaranya adalah belum ada sinkronisasi beberapa dosen yang sepaham untuk melaksanakan penguatan karakter bangsa melalui Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang. Kendala yang kedua adalah beberapa galeri dan gerai yang termasuk dalam komponen pada penguatan karakter bangsa di padepokan karakter masih belum terpenuhi seperti halnya yang diidealkan. Hal ini merupakan kendala yang dikarenakan faktor finansial untuk membuat dan menciptakan beberapa perangkat penguatan yang

diharapkan. Selain itu, kurangnya sosialisasi menjadikan padepokan karakter tidak dikenal oleh seluruh mahasiswa.

Beberapa kendala tersebut, selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Maringe (2010: 21) bahwa strategi sangat dipengaruhi oleh tiga sikap sebagai berikut.

- a. Posisi ekonomi sebagai salah satu komponen pendukung dalam hal finansial.
- b. Budaya suatu institusi yang membentuk suatu perilaku tertentu.
- c. Peran tokoh sebagai aktor kunci keberhasilan sebuah implementasi strategi.

Selaras dengan Maringe, Hayward (2003: 15-20) juga menyampaikan bahwa beberapa elemen yang dapat mendukung pelaksanaan strategi ini adalah tersedianya keuangan dan anggaran institusional yang dapat berfungsi sebagai pendukung sebuah operasional kegiatan dalam sebuah institusi.

Selain itu, Whattington (2015: 1577) juga memberikan pandangan mengenai strategi yang terdiri atas input, proses, dan output. Input dimaksudkan sebagai sumber daya yang mendukung pelaksanaan teknis selanjutnya. Proses dimaksudkan sebagai tindakan pengambilan keputusan tentang strategi yang telah dijalankan. Sedangkan, output dimaksudkan sebagai hasil akhir dari input dan proses dapat berupa produk hasil yang dicapai. Strategi dirancang secara sistematis yang membentuk rencana (*master plan*) yang bersifat komprehensif. Dengan begitu, padepokan karakter seharusnya memiliki sebuah alat evaluasi yang jelas untuk mengukur bagaimana ketercapaian tujuan yang telah ditentukan dengan berbagai kegiatan yang telah dirancang.

Raharjo (2011: 69), mempertegas tentang keharusan yang dilakukan sebuah institusi dalam melaksanakan strategi yang dilaksanakan yaitu harus melakukan analisis terhadap posisi organisasi atau institusi dalam hal ini padepokan karakter untuk mendapatkan kepercayaan dari lingkungan sekitar. Selanjutnya membuat alat evaluasi yang akan memperlihatkan ketercapaian

strategi yang telah dibuat untuk dilaksanakan. Padepokan karakter seharusnya, bisa melaksanakan beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli agar tingkat kepercayaan dari beberapa dosen lain, dan ketercapaian strategi dapat diukur dengan jelas dan tepat.

Kendala-kendalan yang dimiliki padepokan karakter juga memperjelas bahwa terdapat kekurangan untuk menjalankan strategi melalui sosialisasi. Kemdiknas (2010: 27-40), telah merumuskan dengan jelas bahwa salah satu strategi dalam pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan oleh sosialisasi. Hal ini dimungkinkan akan menjadai jalan pertama untuk menjadikan padepokan karakter semakin baik untuk kedepannya.

### **Keterbatasan Studi Kasus**

Studi Kasus ini dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan terkait dengan strategi yang tepat dalam penguatan karakter bangsa bagi generasi muda dengan mengambil strategi percontohan di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang. Secara umum, Studi Kasus ini dijalankan sesuai dengan desain dan prosedur Studi Kasus sesuai kaidah ilmiah. Namun, seperti yang diungkapkan beberapa peneliti lainnya bahwa Studi Kasus Kualitatif memiliki data yang sangat dinamis bahkan bisa berubah-ubah. Data dalam Studi Kasus ini juga menemukan hal demikian.

Kekurangan-kekurangan dalam Studi Kasus ini selanjutnya disebut sebagai keterbatasan dalam Studi Kasus. Pertama, observasi tidak bisa dilakukan secara mendalam (*in-depth observation*) dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Hal ini dikarenakan subjek Studi Kasus yang masih memiliki tanggungan tugas-tugas dari mata kuliah lain sehingga butuh penyesuaian jadwal dan waktu untuk bertemu. Kedua, Padepokan Karakter memiliki target atau sasaran bukan hanya mahasiswa, tetapi juga guru, siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Namun, Studi Kasus hanya membatasi pada strategi penguatan karakter bangsa yang diterapkan kepada mahasiswa. Hal ini tentu berbeda pelaksanaan strategi penguatan

karakter bangsa kepada siswa jenjang sekolah dasar dan menengah, sehingga strategi untuk objek siswa dan guru belum bisa digambarkan secara mendalam.

Ketiga, posisi Padepokan Karakter yang masih ditempatkan sebagai sebuah institusi pendukung belum berdiri sendiri menjadikan beberapa administrasi Padepokan Karakter masih belum tertata rapi dan sistematis. Hal ini juga disebabkan Padepokan Karakter masih dikembangkan untuk bisa menjangkau sampai pada tataran ideal sebuah tempat penguatan karakter bangsa yang holistik. Keempat, evaluasi untuk mengukur keberhasilan beberapa karakter yang dikembangkan di Padepokan Karakter belum menemukan alat penilaian yang baku, sehingga dalam menjelaskan evaluasi peneliti hanya mendapati beberapa karakter saja untuk dievaluasi. Jika dalam kesempatan lain, Padepokan Karakter telah memiliki kelengkapan sesuai yang diidealkan yaitu berdiri sendiri, kepengurusan sendiri, maka hasil kajian tentang strategi penguatan karakter akan menambah berkualitas dan komprehensif laporan Studi Kasus di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang



## EPILOG

Karakter bangsa yang dikembangkan di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang didasarkan pada 4 Pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karakter bangsa yang dikembangkan meliputi karakter religus, karakter kejujuran, karakter bertanggungjawab, karakter disiplin, karakter demokratis, karakter berpikir logis (kritis dan kreatif), karakter nasionalisme, karakter percaya diri, karakter suka menolong, karakter kepatuhan kepada aturan, dan karakter kepedulian.

Strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan oleh Padepokan Karakter disesuaikan dengan karakter yang dibebankan dari nilai karakter konservasi, fakultas, dan kebutuhan karakter persekolahan. Perangkat yang digunakan meliputi gerai karakter, rumah ilmu sebagai tempat literasi mahasiswa, buku ajar karakter, komik, dan kumpulan artikel yang terangkum dalam buku *I Love NKRI*. Padepokan karakter merupakan suatu lokus atau tempat yang didalamnya terdapat quote-quote sebagai upaya menggugah karakter pada ranah pengetahuan, perasaan atau sikap mahasiswa. Pelaksanaan penguatan karakter bangsa melalui kegiatan terprogram dan kegiatan insidental. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang terjadwal terdiri dari kegiatan yang terintegrasi dalam perkuliahan dan peringatan bulan Pancasila. Kegiatan yang terintegrasi dalam perkuliahan *include* pada mata kuliah yang diampu oleh fasilitator Padepokan Karakter.

Penguatan melalui integrasi mata kuliah ini bersifat parsial karena penilaian keseluruhan mengikuti penilaian mata kuliah. Metode yang digunakan dalam penguatan karakter bangsa adalah metode pembelajaran berbasis bursa nilai. Metode baru yang dikembangkan oleh Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang. Sedangkan, kegiatan peringatan bulan Pancasila ini mahasiswa memposisikan sebagai panitia kegiatan dengan pesertanya terdiri dari para guru dan siswanya, sehingga tidak terlalu diekspos demi keselarasan data. Adapun, kegiatan insidental lebih fleksibel bersifat nonformal karena melalui kegiatan kajian mandiri oleh mahasiswa yang dapat melibatkan dosen ataupun antarmahasiswa. Evaluasi belum didapati teknik yang baku dalam penilaian, hanya berupa lembar persepsi dan evaluasi diri. 11 karakter yang dikembangkan di Padepokan Karakter masih memakai strategi yang sama.

Kendala yang dihadapi yaitu tidak semua dosen PKn memiliki dukungan yang sama terhadap penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang. Hal ini disebabkan oleh keberagaman pendapat mengenai implementasi pendidikan karakter. Kendala berikutnya adalah masih belum maksimal penggunaan perangkat di Padepokan Karakter. Hal ini disebabkan karena sosialisasi mengenai kedudukan dan kegunaan Padepokan Karakter belum dilakukan secara masif baik kepada dosen maupun mahasiswa.

Jika pendidikan karakter di Perguruan Tinggi mengembangkan sebuah lokus semacam Padepokan Karakter dengan mengembangkan karakter sebelas karakter bangsa yaitu karakter religus, karakter kejujuran, karakter bertanggungjawab, karakter disiplin, karakter demokratis, karakter berpikir logis (kritis dan kreatif), karakter

nasionalisme, karakter percaya diri, karakter suka menolong, karakter kepatuhan kepada aturan, dan karakter kepedulian, maka sikap dan perilaku amoral dari mahasiswa dapat diminimalisir.

Apabila strategi Padepokan Karakter dengan kegiatan terprogram dan insidentalnya diterapkan pada mahasiswa, maka hal ini akan memberikan pemahaman tentang strategi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi yang baru dan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang karakter yang baik melalui beberapa perangkat yang dikembangkan serta mempengaruhi penguatan perasaan, sikap, dan perilaku yang baik pada mahasiswa.

Jika inovasi baru mengenai strategi penguatan karakter bangsa di Padepokan Karakter tidak disosialisasikan secara masif kepada mahasiswa dan dosen sebagai tim pengembangan, maka hal ini akan membuat belum maksimalnya penggunaan perangkat dan kurangnya dukungan dari para dosen yang berpotensi dalam mengembangkan inovasi yang dilakukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. (2000). *Filsafat manusia; memahami manusia melalui filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Agus, W. (2012). *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alwi, S. (2005). *Manajemen sumber daya manusia: Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Studi Kasus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2014). *7 tips aplikasi pakem (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Banac, Ivo., and Katherine Verdery. (1995). *National character and national ideology in interwar eastern europe*. United State of America: BookCrafters Inc.
- Banks, J.A. (2008). Diversity, group identity, and citizenship education in a global age. *Educational Researcher*, 37 (3), 129-139.
- Battistich, V. (2000). *Character education. Prevention, and positive youth development*. University of Missouri Press
- Berkowitz, M. W. & Melinda, C.B. (2005). *What works in character education: a research-driven guide for educators*. Character education partnership: report was John Templeton Foundation.
- Berkowitz, M. W., and Fekula, M. J. (1999). *Educating for character*. Report was John Templeton Foundation.
- Berkowitz, Marvin W, dan Melinda C. Bier (2004). Research based character education. *ANNALS, AAPSS*. 591 (1): 72-85
- Bohlin, K.E. 2005. *Teaching character education through literature awakening the moral imagination in secondary classrooms*. New York: Routledge Falmer.
- Burke, S. (2001). *Canges and transformation in the philosophy of character education in 20th century*. Milawauke: University of Wisconsin.

- Clark, K. S. (2009). *Character education: handling peer pressure*. New York: Chelsea House Publishers
- Crisiana, W. (2005). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uik Petra). *Jurnal Teknik Industri*, Vo. 7(1): 83-90
- Darmaningtyas. (2005). *Pendidikan rusak-rusakkan*. Yogyakarta: LKIS.
- Debora, Y. (2017). Pendidikan karakter dari pengalaman negara lain. *Sumber: <https://tirto.id/pendidikan-karakter-dari-pengalaman-negara-lain-cwck>* (Diunduh pada 19 Desember 2017)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025*.
- Donovan, W., and Snow. (2003). *Strategic, education, research partnership*. Washington, D.C: The National Academies Press.
- Efendi, R. (2017). Remaja penghina Jokowi di medan berstatus putus sekolah. *Sumber: <http://news.liputan6.com>* (Diunduh pada 11 Oktober 2017).
- Fadhilaj, N. (2016). Ini 5 nilai pengembangan karakter yang diprioritaskan kemendikbud. *Republika: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/09/20/odsubs301-ini-5-nilai-pengembangan-karakter-yang-diprioritaskan-kemendikbud>* (Diunduh pada tanggal 4 Juli 2018)
- Frye, M., et all. (Ed.). (2002). *Character education: informational handbook and guide for support and implementation of the student citizen act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina
- Gaffar, M. F. (2010). *Pendidikan karakter berbasis Islam*. (Disampaikan dalam Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Islam, 8 Oktober 2010 di Yogyakarta).

- Gafur, A. (2012). *Desain pembelajaran: konsep, model, dan aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Gafur, Abdul. (2007). *Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional UNY.
- Ghamrawi, N.A., Norma, G., & Tarek S. (2015). Perception of character education: the case of lebanese school leaders. *Scientific Research Publishing* 4 (1): 129-142
- Gill, B. P., et al. (2005). *Inspiration: Edison's Strategies for "world-class" education*. Chapter Three Book: Inspiration, Perspiration, and Time. New York: Rand corporation
- Grant, M. R. (1999). *Contemporary strategy analysis, terjemahan Thomas Secokusumo, ed. 2*, Jakarta: Erlangga.
- Gulo, W. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamid, A. (2009). *Model Studi Kasus evaluasi pendidikan moral di universitas muslim indonesia makassar*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hardini, I., dan Puspitasari, D. (2011). *Strategi pembelajaran terpadu teori konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Hayward, F. M., and Ncayiyana, D. J. (2003). *Strategic planning for African Higher Education Institution*. South Africa: Center for Higher Education Transformation (CHET)
- Hoge, J. (2002). Character education, citizenship education and the social studies. *Social Studies*. 93(3): 103-109.
- Howard, Robert W, dkk (2004). Politics of character education. *Educational Policy*. 18 (1): 190
- Hidayat, F. (2017). *2 mahasiswa unnes dipolisikan, menristekdikti: selesaikan baik-baik*. Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3582051/2-mahasiswa->

- unnes-dipolisikan-menristekdikti-selesaikan-baik-baik*  
(Diunduh pada 9 November 2017).
- Hutapea, R. (2016). Lima pemerkosa siswi sma ditangkap.  
Sumber: <http://koran-sindo.com/page/news/2016-12-28/5/123> (Diunduh pada 11 November 2017)
- Jamli, E., dkk. (2005). *Kewargaengaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jenkins, E. (2006). *National character in south african english children's literature*. United State of America: Routledge Taylor & Francis Group.
- Johnson, G., and Kevan, S. (2002). *Exploring corporate strategy: text and cases 6<sup>th</sup> ed*. New York: Prentice Hall.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2017). *Peraturan presiden republik indonesia nomor 86, tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kesuma, D., Triatna, C., dan Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan anak. *Jurnal Edukasi*. Vol.2 (1), 10.
- Khanifatul. (2014). *Pembelajaran inovatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Khoirul, U. (2009). *Perilaku pergaulan bebas di kalangan mahasiswa Unnes. Under Graduate thesis, Universitas Negeri Semarang*. Sumber: <http://lib.unnes.ac.id/1899/> (Diunduh pada tanggal 17 November 2017).
- Khoiriyah, N. (2016). *Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai nasionalisme dan gama di SMA NASIMA semarang. Tesis*. Sumber: [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id) (Diakses pada 25 November 2017).
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Kansius.

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). Catat 1000 kasus kekerasan pada anak selama 2016. Sumber: <http://www.kpai.go.id/berita/8194/> (Diunduh pada 25 November 2017).
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif Y. (2011). *Negara paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam books.
- \_\_\_\_\_. (2011). Character education: Seven crucial issues. In DeVitis and Yu (Eds.), *Character and moral education: A reader* (pp. 23-29). New York: Peter Lang.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter* (terjemahan dari buku asli: *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*). Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. (2014). *Pendidikan Karakter dalam pengelolaan kelas sekolah (terjemahan)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- \_\_\_\_\_. (2014). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik (terjemahan)*. Bandung: Nusamedia.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Persoalan karakter; bagaimana membantu anak membangun penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya (terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lynn, R. (2011). *Personality and national character*. New York: Pergamon Press
- Maringe, F., and Foskett, N. (2010). *Globalization and international in higher education; theoretical, strategic, and management perspective*. New York: Continuum
- Manaf. (2015). *Unnes semarang pecat mahasiswa pelaku pemerkosaan di mess kampus*. Sumber:

- <http://jateng.tribunnews.com/2015/01/08/unnes-semarang-pecat-mahasiswa-pelaku-pemeriksaan-di-mess-kampus>  
(Diunduh pada 7 November 2017).
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia: Pengantar studi prinsip-prinsip dasar etika dalam agama Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FIS UNY.
- McDowell. (2009). *Strategic intelligence; a handbook for practitioners, managers, and users*. United Kingdom: Scarecrow Press.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Mendikbud
- Miller, Cristian B. (2013) *moral character an empirical theory*. Britania Raya: Oxford University Press
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Studi Kasus kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mulgan, G. (2009). *The art of public strategy: mobilizing power and knowendge for the common good*. Oxford: University Press
- Mulyasa, H., E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Murdiono, M. (2012). *Strategi pembelajaran kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- Murdiono, Puji, W., dan Halili. (2011). *Analisis muatan nilai-nilai moral dalam panduan etika pergaulan mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ekonomoi universitas negeri yogyakarta*. Laporan Kelompok Studi Kasus
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter membangun delapan karakter emas menuju indonesia bermartabat*. Yohyakarta: Samudra Biru.

- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge
- Nucci, L., Narvaez, D., and Krettenauer, T. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge
- Nurchaya, I. A. H. (2016). Catatan akhir tahun kpai: anak sebagai pelaku kejahatan meningkat. *Sumber: <http://lifestyle.bisnis.com/read/20160102/236/506440/catatan-akhir-tahun-kpai-anak-sebagai-pelaku-kejahatan-meningkat>* (Diunduh pada 23 November 2017).
- Nurdin, E. S. (2015). The policies on civic education in developing national character in Indonesia. *International education studies*. Vol. 8 (8): 204
- O'Keefe, J. M. (1997). Children and community service: character education in action. *The Journal of education*, Vol. 179, pp. 47-62.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International journal of social and humanity studies*. Vol.3, No.2, 2011 (23-28)
- Panda, A, et al. (2014). Aligning learning & development strategy with business: strategy to operations. *South Asian Journal of Human Resources Management*, Vol. 1, No. 2, pp. 267–277.
- Patching, K. (2007). *Leadership, character, and strategy*. New York: Palgrave Macmillan
- Pellokila, J. (2014). Jalan perubahan untuk indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian, Visi, dan Misi Program Aksi. Jakarta. *Sumber: <http://www.opajappy.com>* (Diunduh pada 25 November 2017).
- Poespowardojo, S. (1986). *Pengertian local genius dan relevansinya dalam modernisasi, dalam ayatrohaedi, buku kebudayaan kepribadian bangsa (Lokal Genius)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Prajarto, N. (2010). *Analisis isi metode Studi Kasus komunikasi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM.

- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Badan Studi Kasus dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rachman, M., dan Lestari, P. (2017). *Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa*. Semarang: Fastindo
- Rachman, M. (2016). *Penguatan karakter berbasis padepokan karakter pada mahasiswa PPKn FIS Unnes*. Dokumen: tidak dipublikasikan.
- Rahardjo, A. (2011). *Pengelolaan pendapatan dan anggaran daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, M. (2009). *Pendidikan kewarganegaraan perjuangan menghidupi jati diri bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis. (2005). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Romani, R. (2003). *National character and public spirit in britain and france 1750-1914*. England: Cambridge University Press
- Rynders, L. (2006). If you matter to someone, there is always a glimmer of hope. *Reclaiming Children & Youth*, 14(4), 215.217. Retrieved from Academic Search Complete:19719036.
- Salahudin, A., dan Irwanto A. (2017). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia
- Samani, M., dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan karakter warga negara kritik pembangunan karakter bangsa*. Surakarta: Pustaka Hanif.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Scerenko, L. C. (1997). *Values and character education implementation guide*. Georgia Departement of Education.

- Sekretariat Kabinet RI. (2016). *Intruksi presiden republik indonesia nomor 12, tahun 2016, tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental.*
- Sexual Behaviour Survey. Lima puluh persen abg kota besar pernah free sex. (2011). *Sumber: <http://www.hakimtea.com>* (Diunduh Pada Tanggal 21 November 2017).
- Sherman, N. (1989). *The fabric of character: aristotle's theory of virtue.* New York: Clarendon Press
- Shields, L.D. (2011). Character as the aim of education. *Kappanmagazine.org* (Diunduh pada tanggal 4 Juli 2018)
- Skaggs, G., and Bodenhorn, N. (2006). Relationships between implementing character education, student behaviour, and student achievement. *Journal of advanced academics*, 18 (1): 84
- Solak, E., and Cakir, R. (2015). Language learning strategies of language e-learners in Turkey. *E-Learning and Digital Media*, Vol. 12(1): 107-120
- Stedje, L.B. 2010. Nuts and bolts of character education. *www.characterfirst.com/assets/files/character EducationsReport.pdf.* Diunduh pada tanggal 29 Desember 2014.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Studi Kasus.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Studi Kasus pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, I. (2013). *Model-model pembelajaran moderen. jogjakarta:* Tunas Gemilang Press.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi kurikulum pendidikan karakter.* Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2009). *Pendidikan budi pekerti.* Bandung: Maestro
- Tietz, R. (2012). *Executive in research-Based spin-off companies.* University of Technology Dresden: Springer Gabler

- Tilaar. (2005). *Manifesto pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas Press.
- Tim Pendidikan Karakter. (2010). *Grand design pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ulfa, M. (2015). Kekerasan pada anak dimulai dari internet. Sumber: <http://kominfo.go.id> (Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017).
- Wartono, dkk. (2007). *Model pendidikan karakter di Surabaya*. Surabaya: Unesa Press.
- Wheels, T., and David, J. G. (2006). *Strategic management and business policy: concept and case*. New Jersey: Person Education Inc.
- Whittington, R. (2015). Strategy practice and strategy process: family differences and the sociological eye. *Organization Studies*, Vol. 28, No. 10, pp. 1575–1577
- Wielengberg, E. J. (2006). Saving character. *Ethical theory and moral practice*. 9 (1): 461
- Willard-Holt, C. W., Et al. (2013). *Twice-Exceptional Learners' perspectives on Effective learning strategies*. *Gifted Child Quarterly*, 57(4): 247-262
- Wiyani, N., A. (2013). *Desain pembelajaran pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yin, R. K. (2012). *Studi kasus desain dan metode*. Jakarta: Raja Grafindo
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan karakter konsep dasar dan implementasi di perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PROFIL PENULIS**

**Sutiyono, S.Pd., M.Pd.** Penulis menyelesaikan pendidikan S1 program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Kemudian di tahun 2016, ia melanjutkan pendidikan S2 program studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2018.

Prestasi yang pernah diraih penulis diantaranya menjadi Lulusan Terbaik PPKn Unnes Tahun 2015, Mahasiswa Berprestasi, Pemenang Simposiumguru2015 tingkat Nasional jalur karya tulis ilmiah, Juara 3 di Lomba *Quote* di penerbit Erlangga, Juara 2 di TELKOMSEL RamadhanAsyik Jateng-DIY, Program Kreativitas Mahasiswa bidang kewirausahaan DIKTI 2013, peserta OKPT Terbaik 2011, dan penerima Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) selama 4 semester ketika S1. Penerima Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia (LPDP RI) pada studi S2.

Sejak tahun 2018, penulis aktif menjadi dosen tetap pengampu mata kuliah wajib di Universitas Putera Batam, Kepulauan Riau. Pada tahun 2021, penulis berpindah *home based* di Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.

Sebagai upaya mengembangkan keilmuan, saat ini penulis aktif menuangkan idenya diberbagai media massa dan jurnal ilmiah terkait dengan bidang keilmuan pendidikan, karakter, serta pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menjadi narasumber pada kegiatan dipersekolahan maupun dikemasyarakatan.



## PROFIL PENULIS

**Danang Prasetyo, S.Pd., M.Pd.**

Penulis menyelesaikan studi di program studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Kemudian di tahun 2014 melanjutkan studi di program studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2016.

Sejak tahun 2016, penulis menjadi dosen tetap pengampu mata kuliah wajib Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, dan menjadi dosen luar biasa di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta untuk mengampu mata kuliah yang sama.

Sebagai upaya mengembangkan keilmuan, saat ini penulis aktif menulis di berbagai jurnal ilmiah yang terkait dengan ilmu pendidikan, pendidikan karakter, dan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Adapun beberapa karya dapat dilihat pada [scholar.google.co.id](https://scholar.google.co.id) dengan ID Google Scholar Danang Prasetyo adalah JEvbdVsAAAAJ&hl dan memiliki ID SINTA (Science and Technology Index) 6064988. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menjadi narasumber pada kegiatan kemasyarakatan, kepemudaan, penyusun soal wawasan kebangsaan dalam seleksi perangkat desa. Selain itu pada tahun 2020, dipercaya menjadi salah satu narasumber kegiatan Sosialisasi Bhinneka Tunggal Ika dalam Bingkai Keistimewaan Yogyakarta yang diprakarsai oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.



## PROFIL PENULIS



**Sukron Mazid, S.Pd., M.Pd.** biasa disapa **Moy** lahir pada tanggal 04 September 1984 di Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Jenjang Perguruan Tinggi di Kota Pelajar Yogyakarta (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di UPY, dilanjutkan (S2) PPKn di UNY lulus tahun (2016).

Kursus serta Pelatihan ilmu Pancasila di Pusat Studi Pancasila UGM, TOT empat pilar MPR RI (2017), mengikuti Bimtek Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan Kemenristekdikti (2018) serta mengikuti pelatihan yang diselenggarakan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila bagi pengajar dan instruktur (2019).

Aktif mengikuti kegiatan ilmiah baik nasional maupun internasional. Karya yang telah diterbitkan Buku judul Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan, (2018) Penerbit Madani Media Malang. Menulis beberapa Jurnal Nasional baik terakreditasi maupun belum terakreditasi, serta menulis opini dan berita di beberapa *website online* dan menjadi pendamping, pembimbing, editor serta *reviewer* karya tulis ilmiah mahasiswa.

Sekarang penulis menjadi dosen tetap di Universitas Tidar dan menjadi dosen tidak tetap di UNSIQ Wonosobo. Penulis tinggal di kota seribu bunga lembah gunung Tidar Kota Magelang, email: moy.mazid99@gmail.com dan laman; Peradaban Warga Nusantara, sukronmazid.wordpress.com.